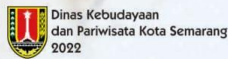


Kajian
**SITUS CAGAR
BUDAYA**

Semarang dikenal sebagai salah satu kota yang sarat akan akulturasi beragam budaya yang sangat kental. Ditambah dengan kerukunan antar umat yang tidak perlu diragukan.

Berbagai destinasi wisata dengan latar belakang tempat beribadah serta tempat-tempat yang diyakini sebagai peninggalan maupun makam tokoh-tokoh agama ada di dalamnya.

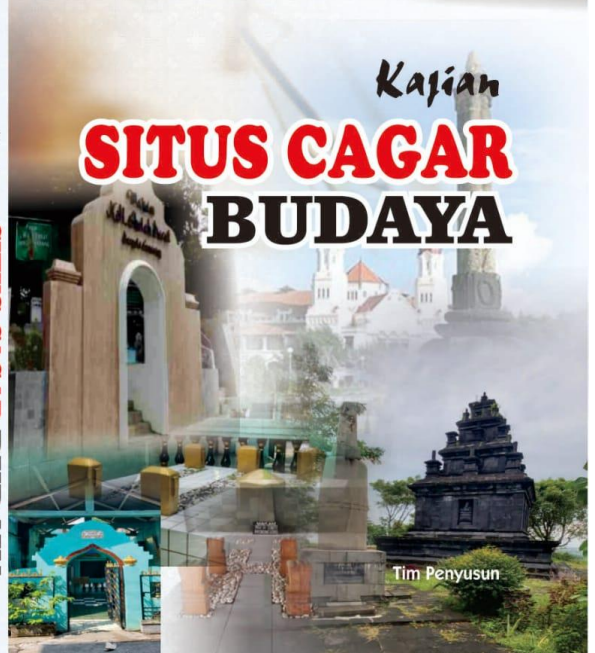
Buku kecil ini berisi penjelasan mengenai profil dan makam tokoh-tokoh penyebar Islam di kota Semarang yang dapat dikunjungi sebagai wasilah dan perenungan terhadap jasa-jasa beliau dalam menyebarkan Islam di kota Semarang dan sekitarnya.



Tim Penyusun

Kajian

**SITUS CAGAR
BUDAYA**



Tim Penyusun

LAPORAN AKHIR

KAJIAN SITUS CAGAR BUDAYA

DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA SEMARANG
TAHUN 2022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	2
DAFTAR ISI	3
DAFTAR GAMBAR.....	5
KATA PENGANTAR	8
BAB I PENDAHULUAN.....	10
A. Latar Belakang	10
B. Kajian Pustaka	13
C. Rumusan Masalah	17
D. Metode Penelitian.....	17
1) <i>Pengumpulan Data</i>	17
2) <i>Analisis Data</i>	20
3) <i>Analisis Pariwisata</i>	23
E. Rencana Target Situs Penelitian.....	24
F. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	26
BAB II. KERANGKA ACUAN KERJA (KAK) JASA KONSULTAN KAJIAN SEJARAH SITUS CAGAR BUDAYA.....	27
BAB III. PERKEMBANGAN AWAL SITUS SITUS DI KOTA SEMARANG	48
BAB IV . KAJIAN SITUS CAGAR BUDAYA	59
A. Situs Syekh Kramat Jati alias Mbah Singo Barong alias Habib Hasan.....	59
B. Watu Tugu Yang Elok Dan Misterius	67
C. Sunan Terboyo	78
D. Kyai Damar Sang Pengamal Sholawat.....	90
E. Sunan Pandanaran 1 Pembuka Dakwah Semarang.....	96
F. Kandjeng Raden Mas Toemenggoeng Ario Poerbohadiningrat, Boepati Semarang 13.1.1927	108
G. Kiai Aboe Darda' dan Pondok Pesantren Dondong	123
H. KH. Abdullah Sajad dan Dakwah Islam di Semarang “Bentangan” Wetan.....	132
I. Kh. Sholeh Bin Umar guru para ulama nusantara	146
J. Raden Ngabei Kertoboso	182

BAB V. PENUTUP.....	192
A. Kesimpulan.....	192
B. Rekomendasi.....	193
Bibliography.....	198
Lampiran.....	206

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Google Map Makam Syekh Kramat Jati	59
Gambar 2: Gapura Menuju Makam.....	60
Gambar 3 : Makam Syekh Kramat Jati.....	62
Gambar 4 : Makam dan area parkir.....	66
Gambar 5: Watu Tugu, dokumen foto (2022).....	67
Gambar 6 : Peta Google makam letak Watu Tugu.....	68
Gambar 7: Sketsa Watu Tugu dalam Buku History Of Java.....	70
Gambar 8 : Tulisan Berbahasa Belanda pada Watu Tugu.....	70
Gambar 9 : Tulisan beraksara Jawa pada Watu Tugu	71
Gambar 10: Tulisan beraksara Jawa pada Watu Tugu	71
Gambar 11: Tulisan berbahasa Inggris pada Watu Tugu.....	71
Gambar 12 : Posisi Watu Tugu dan Candi tambahan.....	72
Gambar 13 : Foto Prasasti Pembuatan Candi 1984	73
Gambar 14 : batu simbol Lingga dan Yoni di dalam bangunan utama Candi Tugu.....	73
Gambar 15 : sebuah Gua buatan di situs Watu Tugu	76
Gambar 16 : Batu Lingga di dalam gua buatan di situs Watu Tugu	77
Gambar 17 : Salah satu Jalur Masuk ke Watu Tugu	77
Gambar 18 : Peta Google Map menuju makam	78
Gambar 19: Pintu Masuk Makam	88
Gambar 20: Masjid Besar Terboyo.....	89
Gambar 21: Makam Sunan Terboyo.....	89
Gambar 22: Pintu Masuk Makam Kyai Damar.....	90
Gambar 23: Pintu Masuk Kampung.....	91
Gambar 24: Peta Google Map posisi makam	92
Gambar 25 : Makam Kyai Damar	93
Gambar 26 : Inskripsi Perbaikan makam.....	94
Gambar 27 : Mushala Kyai Damar	95

Gambar 28 : Shalawat Bariyah Aurad Wirid Kyai Damar	95
Gambar 30: Pintu Cungkup Makam Sunan Pandanaran 1.....	96
Gambar 31 : Peta Google map	97
Gambar 32 : Papan Nama	99
Gambar 33: Makam Ny. Ageng Pandanaran, Sunan Pandanaran I dan Ki Abdussalam di Mugas Atas	101
Gambar 34 : Makam Sunan Pandanaran 1	102
Gambar 35: Poto RMTA. Poerboningrat dan Istri	108
Gambar 36: Poto Kondisi Makam RMTA Poerboningrat	110
Gambar 37 : Peta Google map menuju makam	111
Gambar 38 : Poto dalam Buku karyanya	111
Gambar 39: Buku RMTA. Poerboningrat	114
Gambar 40 : Inskripsi makam	115
Gambar 41 : Silsilah Keluarga	116
Gambar 42: Maksurah Masjid Agung Demak karya yasan beliau	121
Gambar 43: Regol Depan Masjid Karya RMTA. Poerboningra.....	122
Gambar 44: Inskripsi yang menerangkan tentang Regol.....	122
Gambar 45: Walikota Semarang berziarah.....	123
Gambar 46 : Makam Kiai Syafi'i	123
Gambar 47 : Peta Googlemap ke arah makam.....	125
Gambar 48: Makam KH. Aboe Dardak.....	128
Gambar 49: Komplek Makam KH. Abdullah Sajad	132
Gambar 50: Gedung Pondok Pesantren dan menara masjid	135
Gambar 51: Masjid Sendangguwo	139
Gambar 52: Jadwal Solat tahun 1900.....	141
Gambar 53: Al Qur'an Tulisan tangan	141
Gambar 53 : Kaligrafi Doa.....	142
Gambar 54 : Mustaka Masjid Lama.....	143
Gambar 55: Kitab Rubuk Karya KH. Dahlan Termas.....	143

Gambar 56: Kitab Tafsir Faidurrahman.....	144
Gambar 57: Kitab Fatimah	145
Gambar 58: Kitab Fathul Qodir	145
Gambar 59: Gapura menuju Makam KH. Sholeh Darat.....	146
Gambar 60: Koran Slomporet Melajoe 1903	148
Gambar 60: Kitab Hadis al-Mi'raj	162
Gambar 61: Hadzihi Kitab Munjiyat	166
Gambar 62: Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam.....	170
Gambar 63: Kitab Tafsir Faidlu al-Rahman 1.....	170
Gambar 64: Tafsir Faidhurrahman Jilid 2	172
Gambar 65: Kitab Sabil al-'Abid 'ala Jauharot al-Tauhid.....	175
Gambar 66: Kitab Minhajul Atqiya.....	176
Gambar 67: Solat Jumat di Masjid Kiai Soleh Darat	178
Gambar 68: Koran Slomporet Melajoe	181
Gambar 69: Kyai Bustam/Soerohadimenggolo IV/Ngabehi Kertoboso	182
Gambar 70: Inskripsi makam Kiai Bustam.....	190
Gambar 71: Makam Kiai Bustam	190
Gambar 72: Makam Surohadimenggolo 1	191
(Gambar 73 : Silsilah Ki Ageng Pandanaran, dari Yayasan Sosial Sunan Pandanarang Semarang)	215
(Gambar 74 : Putra Putri Ki Ageng Pandanaran, dari Yayasan Sosial Sunan Pandanarang Semarang).....	216

Kata Pengantar

Kota Semarang yang kini berumur 475 tahun memiliki banyak situs penting. Banyak situs telah ada sebelum berdirinya kota Semarang. Sampai hari ini ada yang telah terpelihara dan terdaftar sebagai benda Cagar Budaya, namun banyak pula yang belum terdaftar. Jika seluruh terpelihara, potensi bagus pengembangan wisata, khususnya wisata religi. Maka penting diadakan Kajian Situs Situs Cagar Budaya di Kota Semarang.

Pemerintah Kota Semarang sudah cukup memberi perhatian pada situs bersejarah. Terbaru, perhatian pada Masjid Taqwa Sekayu yang merupakan masjid tertua di Kota Semarang.

Perhatian tersebut, secara simbolis dilakukan oleh Walikota Semarang Hendrar Prihadi dengan sholat jamaah di Masjid Taqwa Sekayu di bulan puasa tahun 2021 lalu. Kemudian Walikota yang akrab disapa Hendi ini, memperbaiki akses jalan beberapa makam ulama yang diproyeksikan menjadi destinasi wisata religi baru. Yaitu makam Ki Ageng Pandanaran di Mugas, makam Syekh Kramat Jati di Mrican, makam Kiai Safii Priyonegoro di Mangkang, dan yang kini sedang berlangsung, penataan makam Kiai Sholeh Darat di Bergota.

Kajian Situs Cagar Budaya ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi situs-situs religi yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata. Setelah identifikasi selesai, kajian ini dilanjutkan dengan penelitian sejarah atas situs-situs tersebut, utamanya menyusun dokumen sejarah yang sangat relevan untuk melihat perkembangan Kota Semarang dari masa ke masa.

Terakhir kajian ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi pemajuan wisata budaya yang meliputi tiga elemen, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan

interdisiplin yang meliputi kajian analisis sejarah untuk merangkai kisah masa lalu terkait dengan situs, kajian *cultural tourism studies* untuk bisa mengidentifikasi potensi wisata dan menetapkan langkah-langkah mengembangkan wisata di situs-situs tersebut. Adapun metode yang dilakukan meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Tujuan Kajian Sejarah Situs-Situs di Kota Semarang yaitu:

1. Mengetahui aspek historis situs-situs religi-budaya di Kota Semarang;
2. Menyusun narasi sejarah dari situs-situs tersebut untuk daya tarik wisata;
3. Merekomendasikan langkah-langkah pengembangan situs-situs sebagai destinasi wisata religi-budaya di Kota Semarang.

Dalam proses penelitian ini, terdapat beberapa situs yang memang minim sekali sumbernya. Mengatasi minimnya sumber tersebut, tetap diadakan penelitian melalui memory yang tercatat secara lisan di masyarakat (tutur tinular). Sejarah lisan versi tutur tinular tersebut menjadi bahan awal kajian dan suatu saat bisa lacak lebih lanjut untuk ditambahkan melengkapi hasil kajian ini.

Terima kasih kepada Dr. Anasom yang telah banyak membantu dalam penulisan ini. Juga terima kasih kepada Pemkot terutama Dinas Pariwisata yang telah memfasilitasi kajian ini. Semoga kajian situs Cagar Budaya ini akan bermanfaat untuk masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak pandemi covid-19 sangat besar terhadap perekonomian dunia. Guncangan ekonomi akibat pandemi covid-19 bahkan lebih cepat dan lebih berat daripada krisis finansial global yang terjadi pada 2008 (Abodunrin dkk., 2020). Hanya butuh lima belas hari bagi pandemi covid-19 untuk menghancurkan ekonomi yang setara dengan tiga tahun proses guncangan ekonomi pada belas tahun yang lalu (Abodunrin dkk., 2020). Dana Moneter Internasional (IMF) mengeluarkan laporan “Outlook Ekonomi Dunia” pada Januari lalu yang menyatakan bahwa ekonomi dunia mengalami gerakan negatif pada tahun 2020 sedalam -3,5% (*World Economic Outlook Update, January 2021*, 2021). Lembaga itu bahkan menyebutkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan “krisis yang tidak ada padanannya”. Akibatnya berbagai sektor ekonomi terdampak covid-19. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor pariwisata (*Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak on International Tourism | UNWTO*, 2020).

Pada skala global, Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) melaporkan bahwa kerugian akibat dari penurunan perjalanan wisata internasional akibat pandemi covid-19 mencapai 10 kali lipat dari kerugian akibat krisis ekonomi global 2008-2009 yang lalu. Sepuluh bulan pandemi covid-19 menyebabkan penurunan 900 juta perjalanan wisata internasional, dengan perkiraan kerugian dari perjalanan itu saja sebesar USD 935 miliar (*COVID-19 and Tourism | 2020*, 2021). Organisasi Pariwisata Dunia PBB itu memperkirakan lebih dari USD 2 triliun pemasukan dari bisnis pariwisata dan semua bisnis yang terkait – seperti hotel, restoran, dan penjualan retail – menguap di tahun 2020 (*COVID-19 and Tourism | 2020*, 2021).

Hal yang sama juga terlihat pada situasi nasional di Indonesia. Sejak 2015 hingga 2019, pendapatan sektor pariwisata selalu naik tiap tahun sekitar 15% (Purba dkk., 2021). Pada 2015, pendapatan sektor pariwisata Indonesia mencapai Rp. 224,46 triliun dan naik sebesar 60% pada 2019 hingga mencapai Rp. 356,94 triliun. Pada 2020, terjadi penurunan sangat drastis sebesar 49,6% hingga hanya menghasilkan Rp. 179.76 triliun yang bahkan lebih rendah dari tahun 2015. Dengan memperhatikan tren pendapatan dari 2015-2019, potensi kerugian yang hilang di tahun 2020 akibat pandemi covid-19 adalah Rp. 200,92 triliun (Purba dkk., 2021). Dampak ini berarti, secara global ada 120 juta pekerja terkait erat dengan pariwisata beresiko menganggur karena kehilangan pekerjaan selama pandemi (*COVID-19 and Tourism* | 2020, 2021). Di Jakarta, 150-200 hotel tutup permanen karena pandemi covid-19 (antaranews.com, 2021). Lebih dari 9000 bisnis terkait pariwisata terdampak selama masa pandemi (antaranews.com, 2021).

Untuk mengatasi tekanan ekonomi yang sangat tinggi, pemerintah pusat melalui Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menyatakan bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dapat menjadi solusi dari krisis yang diakibatkan pandemi Covid-19 (Media, 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan empat tahapan dalam rangka menumbuhkan ekonomi pariwisata di masa pandemi ini. Pertama, memperkenalkan, menciptakan, dan memperkuat destinasi wisata yang disertai dengan usaha peningkatan kepercayaan pasar terkait protokol kesehatan. Kedua, menumbuhkan industri wisata domestik yang ditunjang oleh regulasi perjalanan domestik. Ketiga, mengembalikan kepercayaan internasional antara lain dengan membuat zona destinasi aman berwisata. Keempat, meneruskan pembangunan pariwisata sesuai RPJMN seperti menyelesaikan pembangunan lima destinasi super

prioritas serta revitalisasi Bali dan destinasi unggulan lainnya (Media, 2021).

Pemerintah daerah dapat mengacu pada kebijakan pusat untuk bisa keluar dari tekanan ekonomi karena pandemic covid-19. Dalam konteks inilah kita dapat membaca usaha gencar Pemerintah Kota Semarang membangkitkan industri pariwisata religi di tahun ini (*Hendi Terus Angkat Wisata Religi Kota Semarang di Bulan Ramadan | Pemerintah Kota Semarang, 2021*). Usaha Pemerintah Kota Semarang ini sejalan dengan tahap pertama dari empat tahap di atas. Pemerintah kembali mengangkat perhatian masyarakat pada situs bersejarah seperti Masjid Taqwa Sekayu sebagai masjid tertua di Kota Semarang (*Hendi Terus Angkat Wisata Religi Kota Semarang di Bulan Ramadan | Pemerintah Kota Semarang, 2021*). Walikota, yang akrab disapa Hendi, juga memperbaiki akses jalan beberapa makam yang nantinya diproyeksikan menjadi destinasi wisata religi baru, seperti Makam Ki Ageng Pandanaran, Makam Mbah Kramat Jati, dan Makam Kiai Safii Mangkang (“Hendi Dongkrak Wisata Religi Kota Semarang » Radarsemarang.Id,” 2021).

Namun, harus diakui bahwa usaha Pemerintah Kota Semarang belum maksimal. Beberapa makam tokoh religi yang penting masih belum dimasukkan dalam daftar perbaikan dan proyeksi penumbuhan pariwisata religi. Ambil sebagai contoh Makam Pangeran Terboyo. Sebagai bupati Semarang di masa lalu, usaha untuk mengangkat makam tokoh ini sebagai destinasi wisata religi belum maksimal. Penunjuk jalan, perayaan akbar, dan kegiatan-kegiatan rutin lain yang bisa menarik perhatian masyarakat pada makam ini belum dilakukan dengan masif. Belum lagi apabila kita berusaha mengidentifikasi situs-situs, termasuk petilasan, makam, dan masjid tua yang ada di Kota Semarang. Banyak sekali situs-situs tersebut yang masih belum

diperhatikan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang sedang gencar digalakkan pemerintah.

Situasi ini terjadi karena belum ada kajian yang mendalam dan ilmiah serta valid atas kesejarahan situs-situs tersebut. Masyarakat masih seringkali tidak sadar bahwa sebuah situs religi penting terdapat di daerahnya sendiri. Ambil sebagai contoh tentang Makam Sunan Kuning. Pandangan yang kuat di masyarakat adalah bahwa ia merupakan tempat prostitusi di Kota Semarang. Jarang sekali yang tahu bahwa di sana ada tokoh penting bagi sejarah Kota Semarang yang disebut Sunan Kuning. Manfaat sejarah lainnya adalah agar masyarakat mampu menjadi bangsa yang berdiri kokoh pada kakikaknya sendiri. Sejarah memberi masyarakat gambaran masa lalu yang jelas sehingga seorang dapat mengambil langkah masa kini dan memetakan masa depannya (Wineburg, 2006).

Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk membantu Pemerintah Kota Semarang mengidentifikasi situs-situs religi yang dapat diproyeksikan untuk diperkenalkan sebagai destinasi wisata. Selain itu kajian ini juga dimaksudkan untuk memberikan masukan atas model pengembangan wisata religi yang mampu menjaga budaya setempat (Holden, 2005, hlm. 155). Dengan demikian, bukan hanya manfaat ekonomi dapat ditarik dari pengenalan situs-situs tertentu sebagai destinasi wisata, namun juga penelitian ini menjadikan situs-situs tersebut sebagai wadah pengingat sejarah masa lalu dan memberikan sumbangan atas kegiatan yang mungkin dikembangkan sebagai "momen wisata" di satu situs tertentu.

B. Kajian Pustaka

Beberapa kajian telah dilakukan terkait dengan tema sejarah dan pariwisata di Semarang. Dalam konteks yang terakhir, semua

penelitian masih fokus pada kajian pengenalan wisata Kota Lama Semarang (Sari dkk., 2017; Sutanto & Shandy, 2016; Yuliati, 2019). Sejauh ini tujuan dari kajian tersebut adalah mempromosikan situs yang sudah diidentifikasi pemerintah sebagai destinasi wisata baru di Kota Lama Semarang itu. Sangat jarang, untuk tidak menyebut tidak ada, kajian yang difungsikan untuk menguak dan membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi dan mengenalkan berbagai situs religi yang ada sebagai destinasi wisata baru di Kota Lama Semarang.

Begitu juga aspek kesejarahan Semarang, sedikit penelitian yang sudah dilakukan masih fokus pada Kota Lama Semarang, terutama untuk mengungkap peran bagian kota ini sebagai jalur perdagangan gula tebu yang sangat sukses di masa VOC (Dirjen Kebudayaan, 2017). Selain itu, sebuah penelitian fokus pada sejarah peradaban Semarang sebagai kota pesisir (R. Siti Rukayah dkk., 2018). Rukayah berusaha menghidupkan kembali konsep kota pesisir di masa Kolonial Belanda. Selain itu, dia juga mendorong perencanaan pembangunan yang sadar sejarah pada bangunan-bangunan kuno di daerah pesisir Semarang, meliputi kawasan Layur dan Kampung Melayu. Namun usaha ini nampaknya gagal karena tidak didukung oleh Pemerintah Kota Lama Semarang. Selain itu, ikatan pada masa kolonial yang identik dengan sakit hati penjajahan tidak menarik minat masyarakat untuk menjadikan bangunan-bangunan kuno di kawasan itu sebagai destinasi wisata.

Sebagai tambahan dalam hal kajian sejarah, Semarang juga menjadi bagian penting dari kajian sejarah Jawa Tengah (Djojomardowo dkk., 1982; Oemar dkk., 1994). Djojomardowo dkk. (1982) menggunakan analisis sejarah khususnya teori struktur pembabakan sejarah. Semarang menjadi bagian penting pada masa okupansi awal di masa pra sejarah karena posisinya yang memiliki

akses langsung terhadap pantai, namun juga tidak jauh dari dataran yang cukup tinggi, sehingga pemukiman awal bisa dibangun cukup aman dan terlindungi. Di masa lain, Semarang kembali muncul sebagai bandar penting di masa Kesultanan Demak dan tentu saja di masa VOC yang menjadikannya bandar penting perdagangan di Jawa Tengah (Djojomardowo dkk., 1982). Namun analisis terkait dengan tokoh dan peran masih sangat sedikit diberikan dalam kajian ini. Hal ini berbeda dengan kajian Oemar dkk. (1994) yang banyak memberikan analisis kausalitas yang mengharuskannya menelisik perlawanan terhadap pihak kolonial sampai pada tokoh dan peran yang dilakukan. Namun sayangnya Oemar tidak memberikan kajian informasi terkait situs-situs yang terkait dengan tokoh-tokoh tersebut. Belum lagi, kajiannya yang fokus pada perlawanan fisik akhirnya mengabaikan peran-peran tokoh yang sangat penting bagi Semarang namun tidak dalam kerangka peperangan, seperti para bupati dan kiai-pendakwah.

Dari semua kajian yang pernah dilakukan di atas, kita harus mengakui belum ada perhatian cukup besar dalam bentuk kajian ilmiah atas sejarah situs-situs religi yang menyeluruh dan diarahkan pada proyeksi pengembangan wisata. Penelitian yang dirancang ini berusaha mencari situs-situs religi yang penting di wilayah Kota Semarang. Selanjutnya, penelitian akan berusaha mengungkapkan kesejarahan dari situs-situs yang teridentifikasi sehingga valid dan diterima secara ilmiah oleh masyarakat luas. Analisis ini tentu melibatkan analisis sejarah utama analisis sejarah naratif (Kuntowijoyo, 2008, hlm. 147-158). Dalam hal ini tentu saja penelitian ini tidak hanya membeberkan fakta seperti tempat keberadaan situs dan tokoh yang terkait dengan situs, tetapi juga melibatkan penelusuran hubungan dalam (*inner colligation*), plot, dan struktur di antara bukti-bukti sejarah yang ada. Hal ini tentu mengantarkan kita pada peran dari tokoh yang

dikaji yang mana dari penelitian sebelumnya sempat disinggung secara sporadis dan tidak secara tuntas dan menyeluruh, belum lagi membicarakan potensinya sebagai destinasi wisata baru. Penelitian ini di antaranya namun tidak terbatas akan mengungkap ketokohan sebagai ingatan bersama sehingga penelitian ini akan berusaha menyajikan informasi tokoh, peran, ide, dan keturunannya di masa kini, serta yang paling utama adalah makam atau petilasan. Hasil penelusuran dan analisis tersebut akan disertai dengan foto situs dan rencana momen wisata yang penting menunjang situs menjadi destinasi wisata religi.

Mengetahui kembali dengan jelas dan valid secara ilmu sejarah tentang tokoh, peran, dan situs sebagai ingatan bersama ini diharapkan situs-situs tersebut akan menarik minat wisata religi yang masih sangat tinggi di masyarakat Jawa Tengah dan bahkan Jawa secara umum. Usaha pemerintah terkait dengan hal ini pernah dilakukan dan mengalami sukses besar. Ambil sebagai contoh wisata ziarah ke Makam Jumadil Kubro di Jalan Raya Pantura, Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Sebagai orang yang hidup di sekitar pemukiman yang dekat dengan makam ini, salah seorang pengusul proposal ini menyaksikan langsung betapa besarnya dampak promosi informasi atas ketokohan dan makam Jumadil Kubro di Semarang pada peningkatan jumlah peziarah di sana. Hal ini tidak terjadi di tahun 1990-an di mana masih relatif sedikit peziarah mendatangi makam ini. Perkembangan pesat terjadi pada awal tahun 2000-an dan lebih pesat lagi pasca pembangunan masjid di makam ini di 2014. Pada 2019, sebelum pandemi, makam ini tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dari berbagai daerah menggunakan bus-bus besar yang terparkir di pinggir jalan besar pantura itu. Hasil kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan situs-situs yang

disajikan menjadi destinasi wisata religi yang sukses menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar seperti makam Jumadil Kubro di atas. Pada akhirnya Pemerintah Kota Semarang dapat menciptakan peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat. Kebijakan ini sangat penting di saat dan setelah pandemi covid-19 nanti.

C. Rumusan Masalah

1. Mengapa dan bagaimana tokoh-tokoh yang dikaji penting terkait dengan sejarah panjang Semarang di masa lalu?
2. Apa saja peninggalan dari tokoh-tokoh tersebut yang penting bagi masyarakat Kota Semarang masa kini hingga masa depan, baik material maupun imaterial?
3. Di mana dan kapan momen paling tepat untuk menumbuhkan “momen sejarah” terkait dengan tokoh-tokoh tersebut dan meluas kepada sejarah Kota Semarang?
4. Siapa saja orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan tokoh-tokoh tersebut dapat ditemui kini?

D. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif (Creswell & Poth, 2007; Denzin & Lincoln, 2011). Fokus utamanya adalah untuk menemukan sumber-sumber data primer terkait dengan sejarah masa lalu terkait sepuluh situs religi-budaya yang telah ditentukan di Kota Semarang, dan bagaimana mengembangkan situs-situs tersebut menjadi destinasi wisata alternatif masyarakat. Data primer dalam konteks pertama adalah data yang diproduksi semasa dengan tokoh dan situs objek kajian sejarah (Storey, 2009, hlm. 26). Hal ini meliputi data-data dari

Pemerintah Kolonial Belanda, arsip pemerintah lokal, dokumen dan catatan di luar arsip formal yang terkait dengan objek yang dikaji. Catatan-catatan dari pelancong Eropa ke Jawa, dari penguji Eropa ke Semarang, dan manuskrip-manuskrip dari tokoh yang bersangkutan juga menjadi bagian penting untuk mendapatkan data primer kesejarahan. Jika tokoh-tokoh yang dikaji adalah pengarang kitab, maka kitab-kitab tersebut menjadi rujukan penting untuk mengetahui ide, sikap, dan ajarannya secara luas.

Sedangkan dalam konteks kedua, data primer meliputi foto kondisi situs hari ini, wawancara dengan pemangku makam dan masyarakat pengunjung situs, observasi situasi situs, serta informasi denah dan bangunan-bangunan apa saja yang ada di sekitar situs. Semua data ini penting untuk melihat apa daya tarik dari situs, bagaimana mengembangkan daya tarik ini, serta bagaimana bisa pemerintah kota Semarang memberikan akses serta infrastruktur yang memadai untuk para pengunjung situs.

Tentu sangat penting juga pengumpulan data dengan wawancara, terutama pada objek-objek kajian spesifik yang tidak dimungkinkan pengumpulan data primer, atau data masih sangat sedikit. Dalam konteks ini, metode Sejarah Oral akan menjadi jembatan metode yang mengantarkan pada proses analisis (Sommer & Quinlan, 2009). Data dari proses wawancara akan direkam. Tidak terbatas pada wawancara, data sekunder yang diusahakan diperoleh adalah dari hasil karya-karya yang mengambil refleksi dari sumber-sumber primer. Dalam konteks tokoh-tokoh yang dikaji tidak semua tokoh memperoleh perhatian akademik yang sama. Misalnya, data sekunder terkait Kiai Sholeh Darat tentu akan lebih banyak daripada data sekunder terkait Sunan Kuning, karena popularitas dan penerus Kiai Sholeh jauh lebih banyak daripada Sunan Kuning.

Data lainnya yang akan sangat penting adalah foto-foto situs dan denah situs yang didapatkan dari pengambilan foto langsung dan penggunaan citra satelit. Data ini penting untuk proses komunikasi publik terkait panduan menuju situs yang dimaksud. Hasil foto ini juga digunakan untuk mengkonstruksi rencana pembangunan fasilitas penunjang destinasi wisata di wilayah sekitar situs.

Penelitian akan mengkaji berkisar pada elemen-elemen sejarah yang berasal dari rentang waktu yang berbeda. Setiap elemen tersebut, yang utamanya berkisar pada tokoh yang dikaji, akan diperlakukan sebagai unit-unit analisis sejarah tersendiri. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda bagi setiap unit analisis. Namun, semuanya dapat disatukan pada analisis sejarah naratif.

Dari data-data sejarah yang diperoleh, peneliti akan melakukan analisis sejarah naratif, terutama analisis *colligation* (Clayton, 1996, hlm. 16-37). Dalam konteks ini bukan hanya apa, siapa, dan bagaimana harus dijelaskan terkait sebuah elemen sejarah masa lalu, namun juga mengapa dan dalam konteks seperti apa elemen sejarah itu saling berinteraksi dengan elemen-elemen sejarah lain di masa lalu (plot).

Selanjutnya, masih bagian dari analisis sejarah naratif, peneliti akan menggunakan analisis struktural untuk melakukan interpretasi yang lebih dalam melihat tindakan dan fakta rinci sejarah terkait dengan objek yang dikajinya (Stoianovich, 1976, hlm. 204). Pendekatan ini penting untuk melihat tindakan atau fakta sejarah tidak hanya sebagai pilihan individu yang secara sadar diambil, tapi juga melihat peran dari sistem religi, budaya, sosial, ekonomi, dan politik dalam pembentukan tokoh dan dialektika dalam sejarah.

Tidak semua struktur dapat diidentifikasi sebagai pemberi pengaruh atas fakta-fakta sejarah yang terjadi.

Terkait dengan pengumpulan data, perjalanan pengumpulan data akan diperlukan ke beberapa tempat penyimpanan arsip, dokumen, dan manuskrip. Dalam konteks dalam negeri, arsip Kota Semarang, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia adalah beberapa tempat yang harus dikunjungi dalam rangka mengumpulkan data.

2. *Analisis Data*

Analisis Sejarah

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian sejarah (Claus & Marriott, 2014). Penelitian sejarah sangat penting bukan saja untuk menuturkan cerita masa lalu yang bisa jadi mengasyikkan, membanggakan, atau bahkan menyedihkan, namun juga karena desain penelitian ini memberikan kita cara pandang bahwa menceritakan masa lalu mengandung sesuatu yang sangat penting bagi masa kini (Claus & Marriott, 2014, hlm. 6). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman masyarakat Kota Semarang terkait dengan betapa religius kota ini sangat dipengaruhi pada apa dan bagaimana sejarah kota ini dituliskan oleh para sejarawan. Sejauh ini, sebagaimana tergambar pada kajian penelitian terdahulu di atas, Kota Semarang seringkali tergambar sebagai kota pelabuhan dan kota perdagangan (Dirjen Kebudayaan, 2017; R. Siti Rukayah dkk., 2018; Yuliati, 2019). Selain itu, Kota Semarang juga digambarkan sebagai kota pemerintahan kolonial (Sari dkk., 2017; Yuliati, 2019).

Tidak heran bahwa ikatan ingatan masyarakat mengenai Kota Semarang berkisar pada peran ekonomi dan pemerintahan. Hampir tidak ada cara baca kesejarahan mengenai Kota Semarang sebagai

kota religi. Padahal, sebagaimana kota pesisir pada umumnya, Kota Semarang merupakan kota dengan keagamaan (baca Islam) yang kuat. Sejarah oral yang beredar mengenai proses terbentuknya Semarang tidak bisa dilepaskan dari peran para pendakwah Islam. Kota Semarang juga melahirkan para ulama yang berperan luas bagi dunia pendidikan dan politik pada umumnya. Kita melihat Kiai Sholeh Darat dan Kiai Ahmad Dahlan Termas sebagai ulama yang amat penting yang berkiprah dari Kota Semarang. Kota Semarang juga melahirkan para pemimpin yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang mana terlihat dalam ekspresi kepemimpinannya. Namun karena kajian yang menyoroti aspek religiusitas Kota Semarang belum banyak dilakukan, maka suara tersebut belum pernah muncul dalam ruang publik warga Kota Semarang. Penelitian sejarah ini adalah cara yang tepat untuk melakukan penelusuran kesejarahan ide, pemikiran, dan situs-situs religi Kota Semarang yang belum dikaji secara ilmiah sebelumnya.

Desain penelitian sejarah memiliki banyak teori analisis (Kuntowijoyo, 2008). Penggunaan teori sejarah naratif sangat relevan untuk penelitian ini karena pendekatan ini diharapkan mampu mengungkap jejaring peristiwa dan logika-logika yang ada dibaliknyanya. Oleh sebab itu, bukan hanya unsur-unsur rinci seperti kapan seorang tokoh lahir, di mana dia belajar, dan apa yang dia tuliskan setelah belajar, akan diulas namun juga relasi dari pengaruh sosial masyarakat, budaya Jawa, dan kultur pesantren akan turut diulas. Dalam contoh kongkret namun belum terjawab secara utuh adalah pertanyaan mengenai mengapa Kiai Sholeh memilih menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Jawa ngoko, dan mengapa beliau memilih menafsirkan al-Quran dengan cara pengungkapan misteri (*Isyari*), suatu cara penafsiran yang “asing” di

nusantara dan mungkin kitab beliau adalah satu-satunya yang menggunakan pendekatan ini.

Analisis *colligation* sangat relevan dalam penelitian ini karena pendekatan ini mengizinkan kita untuk hubungan dalam antar peristiwa (*inner connection*) (Kuntowijoyo, 2008, hlm. 147). Sebagai sejarawan peneliti tidak hanya bertugas menjelaskan rincian peristiwa yang nampak tidak memiliki makna relasional satu sama lainnya. Peneliti harus bisa menemukan jalur perjalanan peristiwa sejarah sehingga mengantarkan pada kejadian yang sedang dikaji, yang dengan demikian bisa menjelaskan mengapa hal ini terjadi. Hal ini untuk menghindari terjadinya kerancuan berpikir sejarah (*historians fallacies*) (Clayton, 1996, hlm. 105). Dalam contoh yang sudah menjadi klasik misalnya para sejarawan yang mengkaji peristiwa perang Surabaya “gagal” mengidentifikasi beberapa peristiwa penting yang mengantarkan pada terjadinya pertempuran Surabaya tersebut. Para santri dan kiai yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa sebelum, saat, dan pasca pertempuran tidak ditemukan dalam analisis sejarah sebelum Agus Sunyoto dan Zainul Milal Bilzawie meluruskan sejarah ini. Dalam konteks yang sama, kita bisa menanyakan mengapa perang Surabaya dikonstruksi sebagai perlawanan bangsa Indonesia, namun tidak melakukannya pada Palagan Ambarawa? Pertempuran Ambarawa dianggap sebagai perang lokal dan diisolasi dari peristiwa-peristiwa sebelum dan pasca perang tersebut yang berdampak sangat besar pada pihak Indonesia dan Belanda.

Analisis struktural berfungsi untuk membantu peneliti merekonstruksi sejarah dengan akurat. Pendekatan ini sangat cocok dengan objek penelitian yang dikaji karena melihat beberapa tokoh dan situs yang terbengkalai disinyalir berasal dari kekeliruan

rekonstruksi baik secara sadar-ilmiah maupun tidak sadar-proses sosial. Proses sosial-ekonomi di situs Sunan Kuning yang berlangsung bertahun-tahun “berhasil” merekonstruksi pandangan masyarakat tentang tempat ini sehingga mengubur konstruksi pemikiran awal sebelumnya. Hipotesisnya adalah seorang tokoh seperti Sunan Kuning yang karena perlawanannya terhadap pihak Kolonial Belanda hingga dibuang ke Sri Lanka (Ceylon) tentu akan sangat dihormati masyarakat. Pada tujuan inilah peneliti berusaha merekonstruksi kembali pandangan masyarakat terkait dengan tokoh tersebut. Gerakan sejarah ini akan berjalan beriringan dengan gerakan komunikasi publik pemerintah terkait situs tersebut sebagai titik penting ingatan bersama masyarakat tentang Kota Semarang.

3. *Analisis Pariwisata*

Setelah sejarah telah terungkap, penelitian ini dilanjutkan dengan kajian pariwisata untuk menunjukkan aspek-aspek penting apa saja yang perlu dilakukan dalam mengembangkan wisata yang ada di situs-situs yang dikaji. Dalam hal ini, penelitian ini akan melakukan tiga analisa, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas.

Atraksi adalah kajian terkait daya tarik utama sebuah destinasi wisata. Dalam hal ini akan dilihat apakah situs-situs yang dikaji memiliki daya tarik alam (*natural*), budaya (*culture*), dan daya tarik khusus (*special attraction*). Amenitas adalah fasilitas pendukung dari sebuah destinasi wisata harus mampu menjawab kebutuhan wisatawan selama berada di lokasi wisata. Dalam hal ini perlu dikaji apakah situs-situs yang dikaji telah memiliki fasilitas dasar tempat wisata seperti keberadaan toilet, tempat ibadah, tempat parkir, tempat istirahat dan tempat makan. Semua fasilitas dasar itu sangat penting untuk menjamin kenyamanan pengunjung ketika berada di situs tersebut. Terakhir, aksesibilitas yaitu beragam hal yang

berkaitan dengan akses wisatawan ketika hendak berkunjung ke sebuah destinasi wisata. Hal ini meliputi dua bidang, yaitu akses informasi dan akses transportasi. Akses informasi dibangun melalui tahapan penelitian sejarah dalam penelitian ini. Informasi yang digali tersebut akan disajikan dalam bentuk guide-book yang berisi informasi kesejarahan penting dari situs-situs yang dikaji. Sedangkan akses transportasi akan diperoleh melalui kajian jaringan transportasi yang tersedia hingga ke situs-situs yang dimaksud. Tidak hanya memaparkan kondisi riil saat ini, kajian ini juga berusaha memberikan saran rekayasa transportasi sehingga bisa memberikan kemudahan, kenyamanan bagi pengunjung di satu sisi, dan memberikan pemasukan bagi masyarakat sekitar di sisi lain.

E. Rencana Target Situs Penelitian

Rencana kegiatan kajian Cagar Budaya ini akan meliputi 25 situs-situs sebagai berikut KH. Abdullah Sajad murid KH Sholeh Darat yang berasal dari Sendangguwo, Kecamatan Tembalang. Makam beliau di Kelurahan Sendangguwo. Dari putra putri dan cucu beliau hari ini banyak yang telah mendirikan pondok pesantren, madrasah diniyah, majlis taklim dll. Di wilayah Tembalang juga ada makam Habib Alwi luhung di Desa tunggu meteseh (info sementara beliau putra dari Habib Hasan kramajati jl. Duku Semarang).

Di Kecamatan Genuk terdapat situs makam tokoh Simbah KH Zainuddin di Karangroto. Sedangkan di Banyumanik terdapat makam tokoh Mbah Kramat di Gedawang Banyumanik yang tiap tshun diperingati sebagai tempat pelaksanaan tradisi.

Di Mangkang terdapat tokoh Kyai Gilang RT. 04 RW. 04 Kelurahan Mangkang Kulon Kecamatan Tugu. Berdekatan dengan Kiai Gilang, meski kecamatan berbeda terdapat situs makam KH. Syafii

Prionegoro (prajurit Pangeran Diponegoro) di ponpes Luhur Dondong ponpes tertua di Kota Semarang dan Makam KH. Abu Darda' gurunya Kiai Soleh Darat Semarang.

Sedangkan di Makam Bergota ada beberapa tokoh yang perlu di tulis biografinya antara lain KH. Sholeh Darat, Kanjeng Adipati Surohadimenggolo 1 yang pernah menjadi Bupati Semarang, juga makam pendiri kota Semarang paling awal yaitu Sunan Pandanaran I di Mugas atas. Di makam Bergota juga dimakamkan tokoh pendiri NU yaitu KH. Ridwan Mujahid. Di Makam Bergota juga terdapat makam para ulama al Qur'an pendiri dan pengasuh pesantren di Masjid Agung Semarang KH. Abdulloh Umar AH, KH. Turmudi Taslim. Guru banyak ahli al Qur'an dan para hufadz seperti KH. Ahmad Naqib Nur Ah. Demikian tokoh Syekh Sahli kauman Semarang.

Pada wilayah Kaligawe yang kini masuk kecamatan Gayamsari terdapat makam keramat Syekh Jumadil Kubro di pinggir jalan besar menuju Demak, dan berdekatan dengan makam ini adalah makam Sunan Terboyo yang areanya menyatu dengan masjid Terboyo.

Di Semarang tengah terdapat situs makam bersejarah Habib Toha Bin Ahmad Bin Yahya tepatnya di Jl. Depok. Syukurlah makam yang kini sudah cukup ramai pengunjung ini sedang dalam proses pemugaran. Area makam yang saat awal ditemukan oleh Habib Luthfi Ali Bin Yahya Pekalongan ini sangat sempit, sekarang tampak luas dan indah. Situs lain yang berhubungan dengan makam Depok ini, adalah makam Syekh Kramat Jati di jl. Duku. Beliau adalah Habib Hasan bin Toha atau mbah depok. Makam jalan duku ini juga sudah mengalami renovasi, dan kini tampak indah dan luas, sehingga pengunjung akan nyaman.

Di Semarang Tengah sebelah timur Pasar Johar, di area kampong Pedamarang, terdapat makam Kyai Damar, tokoh dakwah yang

diperkirakan sezaman dengan Walisongo ini berada di Gang Sempit timur pasar Johar, Jl. Pedamaran kp. Sumeneban, makam sudah dipugar walau masih sederhana, tetapi nyaman untuk para peziarah.

Di Gunungpati terdapat situs makam Kiai Cagak Luas atau Syekh Sulaiman yang kini cukup ramai peziarah. Seorang ulama pengembara yang hidupnya diperkirakan pada abad 18. Makam ini terletak di kelurahan Patemon Gunungpati. Di Masjid Menoro yang terkenal di Jl. Layur pusat kota Semarang, juga terdapat beberapa situs makam kuno. Juga makam Simbah Matohir Alastua (beliau santrinya mbah sholeh Darat)

Sedangkan di area Kecamatan Semarang Barat daerah Bukit Argorejo terdapat situs Sunan Kuning. Sunan Kuning adalah Amangkurat V yang berontak bersama orang-orang Cina melawan VOC yang telah membunuh dengan kejam orang-orang Cina di Batavia. Pada situs Sunan Kuning terdapat beberapa makam.

Kanjeng Adipati RMTA Purboningrat, ini merupakan tokoh Bupati Semarang yang peninggalan berupa tradisi masih dilestarikan di Kota Semarang. Tokoh ini yang menjadikan tradisi penyambutan bulan Puasa Ramadan menjadi ramai dengan acara Dugderan dengan berbagai keramaiannya. Makam beliau tidak di Kota Semarang, tetapi di Kudus tepatnya pada Makam Condrongaran Desa Kaliputu Kecamatan Kota Kudus.

F. Jadwal Kegiatan Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan ini akan dilakukan secara bertahap sesuai dengan Kerangka Acuan Kerja (KAK) kajian sejarah situs cagar budaya yang telah ditentukan. Untuk tahap pertama akan dikerjakan pada Mei-Agustus dengan 10 situs sesuai KAK.

BAB II

KERANGKA ACUAN KERJA (KAK)
JASA KONSULTAN KAJIAN SEJARAH SITUS CAGAR
BUDAYA

URAIAN PENDAHULUAN

1. Latar belakang	: Dampak pandemi covid-19 sangat besar terhadap perekonomian dunia. Guncangan ekonomi akibat pandemi covid-19 bahkan lebih cepat dan lebih berat daripada krisis finansial global yang terjadi pada 2008 (Abodunrin dkk., 2020). Hanya butuh lima belas hari bagi pandemi covid-19 untuk menghancurkan ekonomi yang setara dengan tiga tahun proses guncangan ekonomi pada belas tahun yang lalu (Abodunrin dkk., 2020). Dana Moneter Internasional (IMF) mengeluarkan laporan “Outlook Ekonomi Dunia” pada Januari lalu yang menyatakan bahwa ekonomi dunia mengalami gerakan negatif pada tahun 2020 sedalam -3,5% (<i>World Economic Outlook Update, January 2021, 2021</i>). Lembaga itu bahkan menyebutkan bahwa pandemi covid-19 menyebabkan “krisis yang tidak ada padanannya”. Akibatnya berbagai sektor ekonomi terdampak covid-19. Salah satu sektor yang paling terdampak adalah sektor pariwisata (<i>Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak on International Tourism UNWTO,</i>
--------------------------	---

	<p>2020).</p> <p>Pada skala global, Organisasi Pariwisata Dunia PBB (UNWTO) melaporkan bahwa kerugian akibat dari penurunan perjalanan wisata internasional akibat pandemi covid-19 mencapai 10 kali lipat dari kerugian akibat krisis ekonomi global 2008-2009 yang lalu. Sepuluh bulan pandemi covid-19 menyebabkan penurunan 900 juta perjalanan wisata internasional, dengan perkiraan kerugian dari perjalanan itu saja sebesar USD 935 miliar (<i>COVID-19 and Tourism 2020, 2021</i>). Organisasi Pariwisata Dunia PBB itu memperkirakan lebih dari USD 2 triliun pemasukan dari bisnis pariwisata dan semua bisnis yang terkait - seperti hotel, restoran, dan penjualan retail - menguap di tahun 2020 (<i>COVID-19 and Tourism 2020, 2021</i>).</p> <p>Hal yang sama juga terlihat pada situasi nasional di Indonesia. Sejak 2015 hingga 2019, pendapatan sektor pariwisata selalu naik tiap tahun sekitar 15% (Purba dkk., 2021). Pada 2015, pendapatan sektor pariwisata Indonesia mencapai Rp. 224,46 triliun dan naik sebesar 60% pada 2019 hingga mencapai Rp. 356,94 triliun. Pada 2020, terjadi penurunan sangat drastis sebesar 49,6% hingga hanya menghasilkan Rp. 179.76 triliun yang bahkan lebih rendah dari tahun 2015. Dengan memperhatikan tren pendapatan dari 2015-2019,</p>
--	---

	<p>potensi kerugian yang hilang di tahun 2020 akibat pandemi covid-19 adalah Rp. 200,92 triliun (Purba dkk., 2021). Dampak ini berarti, secara global ada 120 juta pekerja terkait erat dengan pariwisata beresiko menganggur karena kehilangan pekerjaan selama pandemi (<i>COVID-19 and Tourism 2020</i>, 2021). Di Jakarta, 150-200 hotel tutup permanen karena pandemi covid-19 (antaranews.com, 2021). Lebih dari 9000 bisnis terkait pariwisata terdampak selama masa pandemi (antaranews.com, 2021).</p> <p>Untuk mengatasi tekanan ekonomi yang sangat tinggi, pemerintah pusat melalui Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno, menyatakan bahwa sektor pariwisata dan ekonomi kreatif dapat menjadi solusi dari krisis yang diakibatkan pandemi Covid-19 (Media, 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan empat tahapan dalam rangka menumbuhkan ekonomi pariwisata di masa pandemi ini. Pertama, memperkenalkan, menciptakan, dan memperkuat destinasi wisata yang disertai dengan usaha peningkatan kepercayaan pasar terkait protokol kesehatan. Kedua, menumbuhkan industri wisata domestik yang ditunjang oleh regulasi perjalanan domestik. Ketiga, mengembalikan kepercayaan internasional antara lain dengan membuat zona</p>
--	--

	<p>destinasi aman berwisata. Keempat, meneruskan pembangunan pariwisata sesuai RPJMN seperti menyelesaikan pembangunan lima destinasi super prioritas serta revitalisasi Bali dan destinasi unggulan lainnya (Media, 2021).</p> <p>Pemerintah daerah dapat mengacu pada kebijakan pusat untuk bisa keluar dari tekanan ekonomi karena pandemic covid-19. Dalam konteks inilah kita dapat membaca usaha gencar Pemerintah Kota Semarang membangkitkan industri pariwisata religi di tahun ini (<i>Hendi Terus Angkat Wisata Religi Kota Semarang di Bulan Ramadan Pemerintah Kota Semarang, 2021</i>).</p> <p>Usaha Pemerintah Kota Semarang ini sejalan dengan tahap pertama dari empat tahap di atas. Pemerintah kembali mengangkat perhatian masyarakat pada situs bersejarah seperti Masjid Taqwa Sekayu sebagai masjid tertua di Kota Semarang (<i>Hendi Terus Angkat Wisata Religi Kota Semarang di Bulan Ramadan Pemerintah Kota Semarang, 2021</i>). Walikota, yang akrab disapa Hendi, juga memperbaiki akses jalan beberapa makam yang nantinya diproyeksikan menjadi destinasi wisata religi baru, seperti Makam Ki Ageng Pandanaran, Makam Mbah Kramat Jati, dan Makam Kiai Safii Mangkang (<i>“Hendi Dongkrak Wisata Religi Kota Semarang » RADARSEMARANG.ID,” 2021</i>).</p>
--	---

	<p>Namun, harus diakui bahwa usaha Pemerintah Kota Semarang belum maksimal. Beberapa makam tokoh religius yang penting masih belum dimasukkan dalam daftar perbaikan dan proyeksi penumbuhan pariwisata religi. Ambil sebagai contoh Makam Pangeran Terboyo. Sebagai bupati Semarang di masa lalu, usaha untuk mengangkat makam tokoh ini sebagai destinasi wisata religi belum maksimal. Penunjuk jalan, perayaan akbar, dan kegiatan-kegiatan rutin lain yang bisa menarik perhatian masyarakat pada makam ini belum dilakukan dengan masif. Belum lagi apabila kita berusaha mengidentifikasi situs-situs, termasuk petilasan, makam, dan masjid tua yang ada di Kota Semarang. Banyak sekali situs-situs tersebut yang masih belum diperhatikan untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang sedang gencar digalakkan pemerintah.</p> <p>Situasi ini terjadi karena belum ada kajian yang mendalam dan ilmiah serta valid atas kesejarahan situs-situs tersebut. Masyarakat masih seringkali tidak sadar bahwa sebuah situs religi-budaya penting terdapat di daerahnya sendiri. Ambil sebagai contoh tentang Makam Sunan Kuning. Pandangan yang kuat di masyarakat adalah bahwa ia merupakan tempat prostitusi di Kota Semarang. Jarang sekali yang</p>
--	---

	<p>tahu bahwa di sana ada tokoh penting bagi sejarah Kota Semarang yang disebut Sunan Kuning. Manfaat sejarah lainnya adalah agar masyarakat mampu menjadi bangsa yang berdiri kokoh pada kaki-kakinya sendiri. Sejarah memberi masyarakat gambaran masa lalu yang jelas sehingga seorang dapat mengambil langkah masa kini dan memetakan masa depannya (Wineburg, 2006).</p>
<p>2. Maksud dan Tujuan</p>	<p>a. Maksud</p> <p>Kajian situs-situs ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi situs-situs religi yang dapat diproyeksikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Setelah identifikasi selesai, kajian ini dilanjutkan dengan penelitian sejarah atas situs-situs tersebut, utamanya untuk menyusun narasi sejarah yang sangat relevan untuk melihat perkembangan Kota Semarang. Terakhir kajian ini ditujukan untuk memberikan rekomendasi pemajuan wisata budaya di situs-situs tersebut yang meliputi tiga elemen, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin yang meliputi kajian analisis sejarah naratif untuk merangkai kisah masa lalu terkait dengan situs, kajian <i>cultural tourism studies</i> untuk bisa mengidentifikasi potensi wisata dan menetapkan langkah-</p>

	<p>langkah apa untuk mengembangkan wisata di situs-situs tersebut. Adapun metode yang dilakukan meliputi dokumentasi, observasi, dan wawancara.</p> <p>b. Tujuan</p> <p>Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya memiliki tujuan yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui aspek historis situs-situs religi-budaya di Kota Semarang; 2. Menyusun narasi sejarah dari situs-situs tersebut untuk daya tarik wisata; 3. Merekomendasikan langkah-langkah untuk pengembangan situs-situs sebagai destinasi wisata religi-budaya di Kota Semarang.
<p>3. Sasaran Kegiatan</p>	<p>: Sasaran kegiatan ini adalah menyusun narasi sejarah dari 10 situs-situs yang telah ditetapkan dan memberikan rekomendasi pengembangan wisata religi-budaya di situs-situs tersebut.</p>
<p>4. Lokasi Kegiatan</p>	<p>: Secara administratif lokasi kegiatan ini berada di Kota Semarang yang meliputi berbagai kecamatan yang didalamnya terdapat 10 situs yang dikaji.</p>
<p>5. Sumber Pendanaan</p>	<p>: Kegiatan Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya ini bersumber dari APBD KOTA SEMARANG Tahun Anggaran 2022 senilai Rp 95.745.980,00 (<i>Sembilan Puluh Lima Juta</i></p>

		<i>Tujuh Ratus Empat Puluh Lima Ribu Sembilan Ratus Delapan Puluh Rupiah).</i>
6. Nama dan Organisasi Pejabat Pembuat Komitmen	:	<p>Nama Pejabat Pembuat Komitmen :</p> <p>Nama : Arief Tri Laksono, S.H.</p> <p>NIP. : 19680320 200212 1 003</p> <p>Pangkat / Go. : Pembina, IV a</p> <p>Ruang : Dinas Kebudayaan dan P</p> <p>Satuan Kerja : Semarang</p> <p>Alamat : Jl. Pemuda No.175, Semarang Tengah, Kota S Tengah</p>
7. Data Dasar	:	<p>Data dasar Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya ini berupa dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan sumber-sumber sejarah lainnya dari Pemerintah Kolonial Belanda, Pemerintah Kota Semarang, catatan-catatan di luar arsip formal seperti catatan pelancong Eropa ke Jawa, khususnya Semarang, manuskrip-manuskrip, serta kitab-kitab dari tokoh. Selain itu, foto-foto situs dan data hasil wawancara juga menjadi data dasar untuk kajian ini.</p>
8. Standar Teknis	:	<p>Dalam kegiatan Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya berlaku pula ketentuan-ketentuan seperti standar, pedoman, dan</p>

	<p>peraturan yang berlaku, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ketentuan yang diberlakukan untuk kegiatan yang bersangkutan, yaitu surat perjanjian kegiatan jasa konsultasi beserta kelengkapannya; b. Pedoman atau petunjuk yang terkait dengan standarisasi perangkat keras, perangkat lunak, operator, dan berbagai hal yang terkait yang digunakan untuk Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya di Kota Semarang; c. Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024; d. Rencana Strategis Kementerian Agama 2020-2024; e. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan; f. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya; g. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya;
<p>9. Studi - studi terdahulu</p>	<p>: Beberapa kajian telah dilakukan terkait dengan tema sejarah dan pariwisata di Semarang. Dalam konteks yang terakhir, semua penelitian masih</p>

	<p>fokus pada kajian pengenalan wisata Kota Lama Semarang (Sari dkk., 2017; Sutanto & Shandy, 2016; Yuliati, 2019). Sejauh ini tujuan dari kajian tersebut adalah mempromosikan situs yang sudah diidentifikasi pemerintah sebagai destinasi wisata baru di Kota Semarang itu. Sangat jarang, untuk tidak menyebut tidak ada, kajian yang difungsikan untuk menguak dan membuka kemungkinan untuk mengidentifikasi dan mengenalkan berbagai situs religi yang ada sebagai destinasi wisata baru di Kota Semarang.</p> <p>Begitu juga aspek kesejarahan Semarang, sedikit penelitian yang sudah dilakukan masih fokus pada Kota Lama Semarang, terutama untuk mengungkap peran bagian kota ini sebagai jalur perdagangan gula tebu yang sangat sukses di masa VOC (Dirjen Kebudayaan, 2017). Selain itu, sebuah penelitian fokus pada sejarah peradaban Semarang sebagai kota pesisir (R. Siti Rukayah dkk., 2018). Rukayah berusaha menghidupkan kembali konsep kota pesisir di masa Kolonial Belanda. Selain itu, dia juga mendorong perencanaan pembangunan yang sadar sejarah pada bangunan-bangunan kuno di daerah pesisir Semarang, meliputi kawasan Layur dan Kampung Melayu. Namun usaha ini nampaknya gagal karena tidak didukung oleh Pemerintah Kota Semarang. Selain itu, ikatan pada masa</p>
--	---

	<p>kolonial yang identik dengan sakit hati penjajahan tidak menarik minat masyarakat untuk menjadikan bangunan-bangunan kuno di kawasan itu sebagai destinasi wisata.</p> <p>Sebagai tambahan dalam hal kajian sejarah, Semarang juga menjadi bagian penting dari kajian sejarah Jawa Tengah (Djojomardowo dkk., 1982; Oemar dkk., 1994). Djojomardowo dkk. (1982) menggunakan analisis sejarah khususnya teori struktur pembabakan sejarah. Semarang menjadi bagian penting pada masa okupansi awal di masa pra sejarah karena posisinya yang memiliki akses langsung terhadap pantai, namun juga tidak jauh dari dataran yang cukup tinggi, sehingga pemukiman awal bisa dibangun cukup aman dan terlindungi. Di masa lain, Semarang kembali muncul sebagai bandar penting di masa Kesultanan Demak dan tentu saja di masa VOC yang menjadikannya bandar penting perdagangan di Jawa Tengah (Djojomardowo dkk., 1982). Namun analisis terkait dengan tokoh dan peran masih sangat sedikit diberikan dalam kajian ini. Hal ini berbeda dengan kajian Oemar dkk. (1994) yang banyak memberikan analisis kausalitas yang mengharuskannya menelisik perlawanan terhadap pihak kolonial sampai pada tokoh dan peran yang dilakukan. Namun sayangnya Oemar tidak memberikan kajian</p>
--	--

	<p>informasi terkait situs-situs yang terkait dengan tokoh-tokoh tersebut. Belum lagi, kajiannya yang fokus pada perlawanan fisik akhirnya mengabaikan peran-peran tokoh yang sangat penting bagi Semarang namun tidak dalam kerangka peperangan, seperti para bupati dan kiai-pendakwah.</p> <p>Dari semua kajian yang pernah dilakukan di atas, kita harus mengakui belum ada perhatian cukup besar dalam bentuk kajian ilmiah atas sejarah situs-situs religi yang menyeluruh dan diarahkan pada proyeksi pengembangan wisata. Penelitian yang dirancang ini berusaha mencari situs-situs religi yang penting di wilayah Kota Semarang. Selanjutnya, penelitian akan berusaha mengungkapkan kesejarahan dari situs-situs yang teridentifikasi sehingga valid dan diterima secara ilmiah oleh masyarakat luas. Analisis ini tentu melibatkan analisis sejarah utama analisis sejarah naratif (Kuntowijoyo, 2008, hlm. 147-158). Dalam hal ini tentu saja penelitian ini tidak hanya membeberkan fakta seperti tempat keberadaan situs dan tokoh yang terkait dengan situs, tetapi juga melibatkan penelusuran hubungan dalam (<i>inner colligation</i>), plot, dan struktur di antara bukti-bukti sejarah yang ada. Hal ini tentu mengantarkan kita pada peran dari tokoh yang dikaji yang mana dari penelitian</p>
--	---

	<p>sebelumnya sempat disinggung secara sporadis dan tidak secara tuntas dan menyeluruh, belum lagi membicarakan potensinya sebagai destinasi wisata baru. Penelitian ini di antaranya namun tidak terbatas akan mengungkap ketokohan sebagai ingatan bersama sehingga penelitian ini akan berusaha menyajikan informasi tokoh, peran, ide, dan keturunannya di masa kini, serta yang paling utama adalah makam atau petilasan. Hasil penelusuran dan analisis tersebut akan disertai dengan foto situs dan rencana momen wisata yang penting menunjang situs menjadi destinasi wisata budaya-religi.</p> <p>Mengetahui kembali dengan jelas dan valid secara ilmu sejarah tentang tokoh, peran, dan situs sebagai ingatan bersama ini diharapkan situs-situs tersebut akan menarik minat wisata religi yang masih sangat tinggi di masyarakat Jawa Tengah dan bahkan Jawa secara umum. Usaha pemerintah terkait dengan hal ini pernah dilakukan dan mengalami sukses besar. Ambil sebagai contoh wisata ziarah ke Makam Jumadil Kubro di Jalan Raya Pantura, Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang. Sebagai orang yang hidup di sekitar pemukiman yang dekat dengan makam ini, salah seorang pengusul proposal ini menyaksikan langsung betapa besarnya dampak promosi informasi atas</p>
--	--

	<p>ketokohan dan makam Jumadil Kubro di Semarang pada peningkatan jumlah peziarah di sana. Hal ini tidak terjadi di tahun 1990-an di mana masih relatif sedikit peziarah mendatangi makam ini. Perkembangan pesat terjadi pada awal tahun 2000-an dan lebih pesat lagi pasca pembangunan masjid di makam ini di 2014. Pada 2019, sebelum pandemi, makam ini tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dari berbagai daerah menggunakan bus-bus besar yang terparkir di pinggir jalan besar pantura itu. Hasil kajian ini nantinya diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan situs-situs yang disajikan menjadi destinasi wisata religi yang sukses menumbuhkan ekonomi masyarakat sekitar seperti makam Jumadil Kubro di atas. Pada akhirnya Pemerintah Kota Semarang dapat menciptakan peluang ekonomi kreatif bagi masyarakat. Kebijakan ini sangat penting di saat dan setelah pandemi covid-19 nanti.</p>
<p>10. Referensi Hukum</p>	<p>a. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;</p> <p>b. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2013 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya;</p> <p>c. Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar</p>

	Budaya;
11. Lingkup Pekerjaan	<p>a. Ruang Lingkup Wilayah</p> <p>Wilayah Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya berada di Kota Semarang yang melingupi situs-situs yang terikat pada 10 tokoh berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) KH. Sholeh Darat bin Umar as-Samarani 2) Sunan Terboyo 3) Sunan Pandanaran I 4) Kiai Darda' 5) Syekh Kramat Jati 6) Sunan Kuning 7) Kanjeng Adipati Purboningrat 8) KH. Abdullah Sajad 9) Kyai Damar 10) Situs Candi Tugu <p>b. Ruang Lingkup Materi</p> <p>Lingkup materi dalam Kajian Sejarah Situs-Situs Di Kota Semarang Untuk Pengembangan Destinasi Wisata Religi-Budaya adalah sebagai berikut:</p> <p>i. Pengumpulan Data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan data historis;

	<ul style="list-style-type: none"> - Pengumpulan data budaya; dan - Kondisi lingkungan obyek kajian; <p>ii. Analisis Data</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kritik sumber - Analisis historis berupa sejarah naratif - Analisis Kajian Wisata yang meliputi atraksi, amenities, dan aksesibilitas.
12. Keluaran	<p>a. Laporan Pendahuluan sebanyak : 7 set</p> <p>Laporan ini berisi elaborasi dan pemahaman terhadap Kerangka Acuan Kerja yang dituangkan dalam bentuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang kajian situs-situs 2. Kajian Pustaka 3. Pendekatan/metodologi pelaksanaan kegiatan kajian 4. Daftar Target Situs 5. Rencana kegiatan dan organisasi kerja 6. Jadwal pelaksanaan kegiatan data awal dan sistematika laporan 7. Daftar Pustaka <p>b. Laporan Akhir sebanyak : 5 set</p> <p>Berisi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil Kajian Sejarah Situs-Situs 2. Hasil Kajian Atraksi 3. Hasil Kajian Amenitas 4. Hasil Kajian Aksesibilitas 5. Buku Panduan Wisata di Situs-Situs

		tersebut. c. Flash Disk: 1 buah berisi Softfile laporan dan dokumentasi kegiatan
13. <i>Peralatan, Material, Personil dan Fasilitas dari Pejabat Pembuat Komitmen</i>	:	Data dan fasilitas yang dapat disediakan oleh PA/KPA/PPK dalam kegiatan ini, antara lain : 1. Informasi mengenai peraturan mengenai warisan budaya, cagar budaya, rencana tata ruang dan peraturan terkait lainnya; 2. Hasil dokumentasi berupa gambar, foto, rencana pengembangan situs, serta bentuk dokumentasi lain yang bisa dimanfaatkan sebagai informasi; 3. Fasilitas penunjang yang meliputi : ruang rapat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk melakukan presentasi dan/atau memaparkan hasil kegiatan serta evaluasi; 4. Informasi yang ada dan mungkin diperoleh oleh penyedia jasa, personil yang disiapkan oleh KPA / PA untuk membantu penyedia jasa adalah: a. Tim Pengelola Teknis Proyek (PTP) b. Tim Teknis dan Administrasi yang ada di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
14. <i>Peralatan dan Material dari Jasa Penyedia</i>	:	Penyedia Jasa Konsultansi diwajibkan menyiapkan peralatan, material, personil dan fasilitas guna mendukung tugas yang diemban

<i>Konsultansi</i>	dari Pejabat Pembuat Komitmen secara penuh dan optimal hingga pekerjaan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan sukses, tertib, lancar, dan tepat waktu.													
15. <i>Jangka Waktu Penyelesaian Pekerjaan</i>	: Penyedia Jasa diberikan jangka waktu pelaksanaan kegiatan selama 3 (tiga) bulan kalender													
16. <i>Kualifikasi Tenaga</i>	:	<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="644 801 721 949">No</th> <th data-bbox="721 801 1445 949">Posisi dan Kualifikasi</th> <th data-bbox="1445 801 1581 949">Jumlah Orang</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="644 949 721 1397">1.</td> <td data-bbox="721 949 1445 1397">Ahli Sejarah (<i>Team Leader dan Anggota Peneliti</i>), berpendidikan minimal S-2 bidang kajian Sejarah, Sejarah Islam, Politik Islam, Theology and Religious Studies atau objek kajian tugas akhirnya salah satu bidang kajian di atas, memiliki pengalaman kerja di bidang penelitian kajian sejarah minimal 1 tahun.</td> <td data-bbox="1445 949 1581 1397">2</td> </tr> <tr> <td data-bbox="644 1397 721 1487">2.</td> <td data-bbox="721 1397 1445 1487">Surveyor, berpendidikan minimal S1</td> <td data-bbox="1445 1397 1581 1487">1</td> </tr> <tr> <td data-bbox="644 1487 721 1630">3.</td> <td data-bbox="721 1487 1445 1630">Administrator dan Keuangan, berpendidikan minimal SMA/SMK</td> <td data-bbox="1445 1487 1581 1630">1</td> </tr> </tbody> </table>	No	Posisi dan Kualifikasi	Jumlah Orang	1.	Ahli Sejarah (<i>Team Leader dan Anggota Peneliti</i>), berpendidikan minimal S-2 bidang kajian Sejarah, Sejarah Islam, Politik Islam, Theology and Religious Studies atau objek kajian tugas akhirnya salah satu bidang kajian di atas, memiliki pengalaman kerja di bidang penelitian kajian sejarah minimal 1 tahun.	2	2.	Surveyor, berpendidikan minimal S1	1	3.	Administrator dan Keuangan, berpendidikan minimal SMA/SMK	1
No	Posisi dan Kualifikasi	Jumlah Orang												
1.	Ahli Sejarah (<i>Team Leader dan Anggota Peneliti</i>), berpendidikan minimal S-2 bidang kajian Sejarah, Sejarah Islam, Politik Islam, Theology and Religious Studies atau objek kajian tugas akhirnya salah satu bidang kajian di atas, memiliki pengalaman kerja di bidang penelitian kajian sejarah minimal 1 tahun.	2												
2.	Surveyor, berpendidikan minimal S1	1												
3.	Administrator dan Keuangan, berpendidikan minimal SMA/SMK	1												
17. <i>Jadwal Tahapan Pelaksanaan Kegiatan</i>	: Penyedia Jasa diwajibkan melaksanakan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan sebagai berikut : a) Tahap Persiapan Tahap persiapan meliputi koordinasi tim													

	<p>dalam menyiapkan Laporan Pendahuluan.</p> <p>b) Tahap Pematangan Tujuan, Sasaran, dan Metode</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Literatur 2. Pendalaman Metodologi 3. Pematangan Rencana Survei <p>c) Tahap Pengumpulan Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kajian Literatur 2. Pengumpulan Data Historis Primer (Arsip, Manuskrip, Catatan Perjalanan, Foto Kuno) 3. Pengumpulan Data Historis Sekunder (Oral History) 4. Observasi Situs-Situs 5. Wawancara Pengunjung dan Pemangku Situs <p>d) Tahap Pengolahan dan Analisis Data</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Coding Data 2. Strukturisasi Data 3. Analisis <i>Narrative History</i> 4. Analisis <i>Cultural Tourism Studies</i> <p>e) Tahapan Penulisan Laporan dan Penerbitan</p> <ol style="list-style-type: none"> A. Penulisan Draft Laporan Akhir B. Penulisan Draft Buku Panduan Wisata C. Revisi Laporan Akhir dan Buku D. Finalisasi Laporan Akhir dan Buku E. Penerbitan Buku <p>f) Saran dan Rekomendasi</p>
--	---

<p>18. <i>Laporan Pendahuluan</i></p>	<p>Dari tahapan-tahapan yang telah disusun tersebut penyedia jasa harus melaporkan dalam bentuk Laporan Pendahuluan dan Laporan Akhir serta mempresentasikan di depan Pejabat Pembuat Komitmen atau yang ditunjuk oleh Pengguna Anggaran untuk mendukung kegiatan ini.</p> <p>Laporan Pendahuluan dibuat 5 (lima) eksemplar dan diselesaikan dua (dua) minggu setelah diterbitkan Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK). Di dalam Laporan pendahuluan memuat hasil kegiatan yang dilaksanakan pada tahap persiapan.</p> <p>Laporan Pendahuluan dipresentasikan dan dibahas bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dan pihak yang terkait minimal 1 (satu) kali pertemuan.</p>
<p>19. <i>Laporan Akhir</i></p>	<p>: Laporan Akhir dibuat 5 (lima) eksemplar buku, dan diselesaikan 4 (empat) minggu setelah diterbitkan Surat Perintah Mulai Kerja (SPMK). Berisi :</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Hasil kegiatan yang dilaksanakan pada tahap akhir b) 1 buah Flash Disk berisi Soft File dan Dokumentasi Kegiatan. c) Laporan Akhir dipresentasikan dan dibahas

		bersama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan pihak yang terkait minimal 1 (satu) kali pertemuan.
20. <i>Produksi Dalam Negeri</i>	:	Penggunaan Barang/Jasa Produksi dalam negeri mengacu ketentuan-ketentuan yang tercantum pada peraturan tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
21. <i>Persyaratan Kerjasama</i>		Hal-hal yang berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan oleh Penyedia Jasa Konsultasi akan diatur dalam Surat Perjanjian.
22. <i>Alih Pengetahuan</i>		Jika diperlukan, Penyedia Jasa Konsultasi berkewajiban untuk menyelenggarakan pertemuan dan pembahasan dalam rangka alih pengetahuan kepada personil dari pengguna jasa.

Semarang,2022

BAB III

PERKEMBANGAN AWAL SITUS SITUS DI KOTA SEMARANG

A. Perkembangan awal

Wilayah Semarang masa lalu tentu tidak dimulai saat zaman Islam saja, sebab bukti bukti arkeologis peninggalan tidak hanya saat zaman Islam. Namun karena penggunaan nama Semarang hampir kebanyakan dihubungkan saat zaman Islam, sehingga hampir kebanyakan penulis selalu membicarakan pada zaman Islam. Namun meski belum ada nama Semarang, saat dikenal sebagai Pulau Tirang, Tirangamper atau hanya disebut Bandar Pragota pada masa sebelum Islam, sebenarnya Semarang juga sudah berkembang. Pada akhir-akhir ini beberapa temuan Benda Cagar Budaya di Kota Semarang membuktikan hal tersebut. Benda-benda ini bahkan jauh sebelum zaman Islam. Menurut seorang arkeolog beberapa catatan Belanda yang jadi rujukan, peninggalan periode Hindu Buddha di Semarang antara lain : 1. Temuan nekara di Randusari. 2. Temuan arca Siwa, Buddha dan dua ornamen di Jomblang. 3. Temuan fragmen candi Hindu dengan ukiran berbentuk lonceng di Gereja Katedral Randusari. 4. Arca Manjusri yang ditemukan di Kelurahan Ngemplak, Simongan, Semarang Barat berasal dari abad 10 Masehi. 5. Situs Pleburan terletak di Pemakaman Sukolilo, Pleburan, Semarang Selatan. Terdapat arca ganesha dan tujuh lingga. 6. Situs Cangkiran di Kelurahan Cangkiran, Mijen dan masih banyak lainnya¹. Ada juga temuan Watu Tugu di Tugurejo yang masih tetap misterius, namun dugaan kuat bahwa Watu Tugu itu juga merupakan peninggalan zaman Hindu Budha. Watu Tugu ini dalam peper ini akan dijelaskan sebagai bagian cagar budaya dalam laporan ini.

¹ <https://jateng.tribunnews.com/2020/01/17/tri-subekso-sebut-semarang-punya-banyak-peninggalan-periode-hindu-buddha>, diakses tgl 8 Agustus 2022

Paling umum dan banyak ditulis terkait dengan kota Semarang adalah masa setelah adanya Islam. Tome Pires dalam buku memoarnya telah membicarakan Semarang di bawah judul Negeri Semarang Pires menjelaskan Semarang berada di tanah yang sama dengan Tegal di satu sisi, sedangkan sisi lainnya menyatu dengan Negeri Demak. Pate Samarang dikenal sebagai Pate Mamet, ia merupakan ayah mertua Pate Rodim (Raden Patah), penguasa Demak. Karenanya Pate Semarang juga tunduk pada Demak. Samarang memiliki pelabuhan, meski bukan pelabuhan yang bagus. Tempat ini menghasilkan beras dan bahan makanan. Di sini terdapat 3 jung serta 4 atau 5 lanchara, penduduknya sekitar 3.000 jiwa. Pada saat ini, tidak ada jung satupun di pelabuhan ini. Mereka pun menjadi sebuah negeri tanpa sarana berlayar. Jung-jung yang mereka miliki sudah dibakar di Malaka dan kabarnya, mereka tidak mampu membuat yang baru².

Tulisan Pires ini mengesankan bahwa Semarang dimulai dari zaman kerajaan Demak, karena Pires memang datang ke Jawa awal abad 16. Tidak hanya Pires yang membicarakan Semarang dari zaman Islam, Profesor Slamet Mulyana³ menyatakan bahwa pada tahun 1413, dalam perjalanannya Cheng Ho pernah mengunjungi masjid yang dibangun masyarakat Tionghoa di Gedung Batu, sambil menunggu selesainya kapal-kapal yang sedang diperbaiki di galangan kapal Semarang. Namun ketika pada tahun 1474 Raden Patah dalam perjalanannya dari Palembang menuju Majapahit dan mendarat di Semarang dan singgah di Masjid tersebut keadaannya telah berubah.

² Tome Pires, 2016, *Suma Oriental, Perjalanan dari Laut Merah ke China dan Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta Penerbit Ombak, h. 242. Oleh karena tiadanya bahan-bahan sejarah yang akurat, kita tidak mungkin bisa menentukan dengan pasti saat lahirnya kota Semarang, dan berdasarkan Suma Oriental karangan Tome Pires kita hanya bisa mengatakan, bahwa kota Semarang telah lahir sebelum tahun 1515.

³ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Djakarta: Bhratara, 1968), hlm. 187

Masjid itu telah di jadikan Klenteng Sam Po Kong. Raden Patah sempat berdoa dengan agak menyesal agar diizinkan dimasa depan membangun sebuah masjid yang tidak diubah menjadi klenteng. Sepulang dari Majapahit itu, ia melaksanakan niatnya, membangun sebuah masjid sebagai tanda syukur atas kemenangan melawan Majapahit dan melaksanakan nadzarnya. Pada tahun 1478 perintah itu dapat terlaksana, maka dibangunlah Masjid Semarang (akan dijelaskan lebih lanjut dibawah).

Masjid-masjid kuno lain di Semarang cukup banyak, seperti masjid Jami' Pekojan, Masjid An-Nur Menyanan, Masjid Darat, Masjid Menara, Masjid Randusari, Mushalla/Langgar Ligu, Masjid Dargo⁴, dan dalam penelitian ini masih banyak masjid-masjid kuno lain di Semarang, seperti Masjid Pondok Pesantren Dondong yang didirikan bersamaan dengan berdirinya pesantren berarti semasa dengan zaman Diponegoro, Masjid As-Sajad Sendangguwo bukti kekunoannya sampai sekarang di masjid ini masih dapat dilihat Jadwal Solat karya Kiai Dahlan Termas menantu Kiai Saleh Darat buatan sekitar tahun 1890-an, Masjid Terboyo didirikan oleh Raden Ngabehi Terboyo atau Pangeran Jayaningrat yang berdiri tahun 1171 H atau sekitar tahun 1768 M, Masjid At-Taqwim Mangkang Kulon berdiri tahun 1927 dan sebagainya. Banyaknya masjid-masjid kuno yang berkembang sekitar abad 16, 17, 18, 19 ini membuktikan pesatnya dakwah Islam yang dilaksanakan di Semarang. Karena dalam hubungannya dengan Islam, masjid merupakan pusat dakwah. Bahkan pada masa kolonial, fungsi masjid juga digunakan sebagai tempat berlangsung peradilan agama.

Kecuali masjid-masjid tersebut, masih ada lagi satu masjid di Semarang yang menurut dugaan dibangun masih berkisar abad 15,

⁴, *Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Islam di Kotamadya Dati II Semarang*, (Semarang: Pemda TK II Semarang kerjasama dengan IAIN Walisongo 1997/1998), hlm. 24-93

masjid tersebut adalah Masjid Sekayu. Masjid ini didirikan untuk suatu keperluan pembangunan masjid Demak. Disebut Masjid Sekayu karena terletak di Sekayu, nama sebuah kampung kuno di sebelah timur balai kota Semarang, tepatnya Di Kecamatan Semarang Tengah. Nama Sekayu sendiri diambil karena dimasa lalu tempat tersebut adalah tempat perkayuan. Kayu-kayu yang digunakan untuk pembangunan Masjid Demak berasal dari tempat tersebut. Bahkan menurut keyakinan penduduk maket Masjid Demak dibuat ditempat tersebut⁵.

Mencermati apa yang telah dikatakan Muljana dan data di atas, dengan demikian ada tiga masjid kuno di Semarang, yang ditengarai mendahului pembangunan Masjid Demak, masjid yang ada di Klenteng Gedung batu, yang kemungkinan didirikan sebelum tahun 1413 M, Masjid Sekayu yang diperkirakan berdiri tahun 1413 M, dan masjid Semarang yang didirikan setelah tahun 1478 M. Walaupun demikian beberapa pertanyaan muncul jika mencermati data-data tersebut.

Jika tahun-tahun tersebut merupakan tahun masehi - seperti yang diyakini - maka berdirinya masjid Sekayu sangat diragukan. Jika masjid tersebut memang dipergunakan sebagai persiapan pembangunan masjid Demak, yang ditengarai dengan 1401 tahun saka atau kurang lebih tahun 1479 berdasar pada lukisan bulus yang ada di Mihrab Masjid Demak⁶, ataupun menurut dugaan kedua yang mendasarkan pada gambar petir yang berada dipintu tengah, dengan candra

⁵ M. Irfan Hidayat, "Sekilas Seluk beluk Sejarah Berdirinya Masjid Sekayu Kecamatan Semarang Tengah Kotamadya Semarang", 1974.

⁶ HJ. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm.35

sengkala *naga salira wani* atau tahun 1388⁷, yang berarti tahun 1466 masehi. Tetapi Graaf dan Pigeaud menengarai tahun 1428 Saka tahun 1506 Masehi, maka dengan demikian tahun berdirinya masjid Sekayu sangat diragukan. Menurut Graaf dan Pigeaud, tahun-tahun sebagaimana terjemahan candrasengkala dapat dipercaya dengan alasan karena tahun-tahun tersebut memang masa-masa timbul dan berkembangnya Kerajaan Demak⁸. Sementara maketnya dibuat pada tahun 1413 di Semarang?. Berarti ada selisih satu generasi. Padahal persiapan yang dimaksud adalah untuk kebutuhan pembangunan masjid Demak dengan gambar maket dan gambar kuno masjid Demak yang masih dapat kita saksikan sekarang. Mungkinkah maket tersebut untuk persiapan bangunan masjid sebelum menjadi masjid Kerajaan Demak?. Agak sulit dipastikan. Namun jika memang benar bahwa Masjid Sekayu, sebagai tempat persiapan pembangunan masjid Demak, maka kemungkinan didirikan jauh sesudah tahun 1413. Maka tahun 1413 M pembangunan Masjid Sekayu, sangat tidak logis. Karena peresmian masjid Demak dilakukan sekitar 1506.

Jika untuk keperluan masjid Bintoro, ketika Bintoro masih bagian dari vasal Majapahit - diperkirakan mulai tahun 1398 Masehi, dan mulai menjadi Adipati Bintoro, diperkirakan tahun 1405 M - ini pun sangat sulit dipastikan, karena ditengarai Raden Patah membangun sebuah masjid Bintoro jauh diatas tahun 1406 Masehi⁹.

Lalu kapan masjid Sekayu di bangun? agak sulit menjawab pertanyaan ini. Namun jika tetap dengan teori bahwa masjid Sekayu sebagai tempat pembuatan maket Masjid kesultanan Demak yang diresmikan pada tahun 1506 M, maka tahun pembuatan masjid Sekayu

⁷ Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), hlm. 19-20.

⁸ De Graaf, Ibid.

⁹ Wasit dkk, *Penyebaran Agama Islam di Jawa Tengah Menurut Penuturan Babad*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1998), hlm. 65

juga tidak akan jauh dari tahun-tahun itu. Tetapi jika untuk persiapan maket masjid Demak awal di saat masih Kadipaten Bintoro vatsal Majapahit, maka mungkin awal abad 15. Keterangan inipun agaknya juga sangat diragukan. Karena selisih tahun berdirinya Bintoro, menjadi Kesultanan Demak berarti hampir 100 tahun. Padahal konon sama-sama dipimpin oleh Raden Patah. Mungkinkah umur penguasa Demak ini lebih dari 100 tahun?. Misteri tentang masjid Sekayu masih tetap saja sulit dilacak. Yang paling mungkin barangkali adalah tahun 1413 ini merupakan tahun Jawa, selisihnya 78 tahun dengan kalender Masehi. Dengan teori ini ada kesesuaian yang berarti masjid Sekayu berdiri sekitar 1491 M.

Bagaimana dengan Masjid Semarang? Masjid tersebut menurut Informasi Mulyana didirikan oleh Raden Patah sekitar tahun 1478 M. Namun Mulyana tidak menjelaskan, Masjid Semarang yang mana. Hanya saja sepanjang pemahaman masyarakat Semarang yang dinamakan Masjid Semarang adalah yang terletak di Kauman Semarang sekarang. Namun kita masih tetap bertanya-tanya apakah yang dimaksud Mulyana memang masjid tersebut. Agaknya banyak hal patut dipertanyakan.

Selama ini masjid tersebut ditengarai sebagai bangunan yang pada mulanya didirikan oleh Kyai Ageng Pandanarang. Menurut catatan Amen Budiman dalam sebuah artikel berjudul Masjid Besar Semarang, masjid tersebut konon semula berada di daerah Mugas, suatu kawasan yang dalam lembaran sejarah kota Semarang tercatat pernah digunakan tempat padepokan oleh pendiri kota Semarang itu. Tempo dulu di kawasan itu pernah dijumpai tidak sedikit bekas-bekas bangunan kuno, dan jejak-jejak itu menurut J.R. Van Berkum sebenarnya merupakan sisa-sisa dari masjid kuno yang pernah didirikan oleh Pandanarang. Ketika Pandanarang hijrah ke kota

Semarang bagian bawah dan mendirikan kabupatennya di daerah Bubakan, maka ditempat pemukiman baru itu juga mendirikan sebuah Masjid sebagai tempat ibadah dan mengajarkan agama pada para pengikutnya¹⁰. Sayangnya dimana masjid tersebut letaknya sampai sekarang belum diketahui. Amen juga menerangkan, dari sebuah peta kuno mengenai kota Semarang pada tahun 1695 yang hingga sekarang masih tersimpan di Rijks-Archief di negeri Belanda dapat diketahui bahwa pada waktu itu ternyata Masjid Semarang belum terletak di mulut Jl. Kauman seperti sekarang. Menurut peta kuno tersebut dulu masjid tersebut terletak disebelah timur laut dari kabupaten Semarang berada di tepi sebelah kiri Kali Semarang. Menurut tata letak peta tersebut kemungkinan besar terletak di daerah Pedamaran. Pada tahun 1741 masjid tersebut kemudian pindah ke suatu tempat sebelah barat-laut dari Kabupaten (di kanjengan), dalam tempat yang sekarang. Teori perpindahan Amen agaknya perlu diselidiki lebih lanjut, apakah memang perpindahan atau mendirikan masjid baru.

Namun ada keterangan lain jika membaca sebuah berita dalam *Slomporet melajoe*. Menurut keterangan tersebut tahun 1879 - pemancangan tiang baru Masjid Semarang dilakukan di tempat yang sampai sekarang di kenal kauman itu. Berkaitan dengan ini, *Slomporet Melajoe* memberitakan dalam suatu judul berita:

"Dari hal bediriken tiang Mesjid besar di Samarang", "...pada hari Ahad-legi tanggal 18 November 1879, pagi hari pukul 05.30 WIB sudah banyak orang yang berdatangan dari desa-desa, dari kota lain, dan dari afdeling-afdeling seperti Kendal, Demak, Ambarawa, Kudus dan ada juga dari Solo dan Yogya turut serta dan mengangkat tiang masjid.

¹⁰ Amen Budiman, *Masjid Besar Semarang*, Dalam Jawahir Muhammad, lihat juga Ramli Nawawi, *Masjid Besar Semarang, Perannya dalam pengembangan Islam*, (Yogyakarta: MSI Cabang Yogyakarta, 2001), hlm. 12

Acara tersebut juga dihadiri oleh Padoeka Kandjeng Raden Toemenggung¹¹.

. Dengan adanya pemancangan tiang pada pendirian masjid yang dihadiri banyak orang dan para pejabat, menunjukkan hal tersebut merupakan peristiwa luar biasa, seperti mendirikan masjid baru atau bisa jadi renovasi total dari sebuah masjid. Jika menggunakan teori Amen Budiman, tentang perpindahan, maka berarti kemungkinannya masa tersebut adalah renovasi total masjid besar Semarang. Dengan demikian tampaknya Masjid Besar Semarang memang telah mengalami berbagai peristiwa baik perpindahan, maupun renovasi. Bahkan hasil renovasi tahun 1879 itu berlangsung beberapa tahun, ketika masjid sudah jadi pada tahun 1885 tersambar petir dan mengalami rusak berat.

Pada renovasi sejak disambar petir, ada informasi yang cukup menarik bahwa panitia pembangunannya konon diserahkan kepada Kiai Saleh Darat¹². Sejak masjid besar Kauman terbakar tahun 1885, menurut kabar menjadi panitia pembangunan masjid Kiai Saleh bersama Kiai Hasan Cirebonan. Katanya Residen tidak *manteb* (percaya) pada kemampuan kiai, saat itu Residen dkk disuruh untuk masuk ke Mushalla Darat ternyata didalamnya banyak harta benda yang siap digunakan untuk pembangunan. Sayangnya penelitian ini belum dapat menemukan tentang data arsip tentang masalah tersebut.

B. Pusat-Pusat Cetus di Semarang abad 19

Sebagai daerah yang berdekatan dengan Demak, pusat politik dan dakwah pada abad ke-16, di Semarang juga terjadi islamisasi yang

¹¹ *Slomporet Melajoe*, No. 92 Rebo 19 Nopember 1879

¹² Wawancara dengan Kiai Fadzil Bandungrejo, beliau mengalami zaman Kiai Saleh tetapi saat itu masih kecil. Saat dilakukan wawancara tanggal 11 September 2001, beliau telah berumur 106 tahun.

cukup berarti, meskipun tidak seintensif seperti di ibukota negeri. Hal ini ditandai dengan dibangunnya Masjid Taqwa di Sekayu oleh Mbah Kamal, Masjid Mugas oleh Ki Ageng Pandan Arang, Masjid Jamik Pekojan di jalan Petolongan dan Masjid besar Kauman. Islamisasi ini berlanjut pada masa-masa berikutnya dengan dibangunnya Masjid Menara di jalan Layur, masjid dan pesantren Darat Lasimin yang dibangun oleh Kyai Saleh Darat, masjid An-Nur di kampung Menyanan dan masjid Salafiyatul Huda di Randusari. Pada awal abad ke-20 ini bermunculan banyak masjid dan musholla, yang diantaranya di kampung Ligu dan di jalan Dargo 70¹³.

Persebaran pusat pusat Islam dengan tengara masjid di Semarang juga pada wilayah, *Kota Atas* dan *Kota Bawah*. Pusat-pusat Islam di Semarang pada abad 19 terletak di bagian bawah kota Semarang, tepatnya daerah pantai utara. Daerah tersebut merupakan daerah pinggir (kanan-kiri) jalan Daendels. Jalan ini membujur dari arah barat masuk ke dalam kota Semarang lewat jl. Bojong (sekarang Jl. Pemuda), alun-alun (sekarang pasar Johar) sampai terminal lama di kawasan kota lama. Ke arah timur dipinggir pantai, jalan Daendels menghubungkan dengan kota-kota sebelah timur kota Semarang, dan Jawa Timur sampai Penarukan. Sedangkan yang ke arah timur-selatan, menghubungkan dengan kota-kota pedalaman, seperti Purwodadi, Blora, sampai kota-kota di Jawa Timur.

Meskipun banyak data menunjukkan Islam di Semarang berawal di daerah Mugas , Sekayu, Kauman dan Terboyo, seiring dengan perkembangan fisik kota Semarang, Islam juga menyebar ke

¹³ "Jejak-jejak Sejarah Islam di Kota Semarang dan Sekitarnya" yang dilakukan oleh Abdul Jamil, M. Darori Amin, Sudarto, Sudiyono dan Asmoro Ahmadi. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kerjasama antara IAIN Walisongo dan Pemerintah Kota Semarang .

wilayah-wilayah lain di kawasan Semarang. Proses persebaran itu pada masa awal seperti apa, tidak akan diungkap dalam penelitian ini. Namun sepanjang abad 19, pusat-pusat pemukiman muslim di Semarang banyak berada di kawasan kanan-kiri jalan Daendels.

Hal ini memberikan kesan, bahwa jalur transportasi berpengaruh persebaran penduduk muslim, juga terhadap kelancaran dakwah. Diantara daerah yang memiliki sejarah panjang tentang Islam dengan ciri banyaknya pemeluk Islam, pondok pesantren dan masjid di jalur tersebut adalah Mangkang di bagian barat, Darat, Terboyo (Sekarang masuk Genuk) di bagian pantai utara, dan Sendangguwo (dulu masuk Kec. Pedurungan sekarang sebagian Kec. Tembalang) di bagian timur-selatan arah Mranggen- Purwodadi. Jika di lihat dalam peta maka daerah-daerah tersebut membentuk segitiga, dengan sisi-sisinya Genuk dan Pedurungan di arah timur, Mangkang di ujung barat Semarang. Daerah-daerah pemukiman muslim yang sudah cukup lama di daerah tersebut adalah Mangkang (banyak pondok pesantren dan masjid yang sudah berumur tua antara lain Pondok Dondong), Tugu , Jrakah, Bulu, Mugas (Daerah kawasan Makam Pandanarang I), Bergota (Kuburan kuno di Kota Semarang), makam KH. Saleh ada di situ), Sekayu (Masjid Sekayu, tempat persiapan pembangunan Masjid Demak), Kauman, Wot Prau, Karangturi, Pesantren, Pekojan, Sendangguwo, Genuk, Terboyo, Darat, Kampung Melayu. Jika menilik lokasi-lokasi pemukiman muslim yang terletak didaerah pinggiran jalan, hal ini memberikan petunjuk bahwa pada masa lalu sebenarnya telah mempertimbangkan aspek strategis bagi pengembangan agama Islam. Di lihat dari pola ini, maka dugaan bahwa pondok pesantren mengisolir diri tidak berlaku untuk kota Semarang. Di Kota Semarang pemukiman muslim, masjid dan Pondok Pesantren justru mengambil tempat-tempat strategis, meskipun tidak di pusat kota. Ada

kekhususan Kauman Semarang, yang ditengah kota, namun lebih disebabkan karena kekuatan penguasa tradisional.

Kota Semarang juga tumbuh menjadi kota perdagangan, seperti diuraikan dalam buku *Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City Semarang* tampaknya telah terjadi sejak awal, bahkan menurut buku ini, sejak daerah ini menjadi bandar dagang pada masa dua kerajaan kuno Mataram I dan zaman kerajaan Syailendra. Masa-masa ini masih merupakan pertumbuhan embrio kota Semarang, pada saat itu daerah pantai utara ini meliputi daerah-daerah: Mrican, Mugas, Gunung Sawo, sebelah barat Gajah Mungkur, Karang kimpul bagian atas, Sampangan di batas sungai Kaligarang terus menyeberang ke Wotgaleh, Simongan (wilayah Gedungbatu) dan Karangnongko, membelok ke arah barat sepanjang perbukitan Krapyak sampai Jrasah. Bersama dengan pelabuhan lain seperti Juwana, Keling, Jepara, kawasan pantai Semarang juga berfungsi sebagai pelabuhan niaga¹⁴. Kondisi ini terus berlanjut sampai pada masa kerajaan Demak mengangkat Pandan Arang I sebagai penguasa di Semarang. Sebagai pusat niaga, kota Semarang banyak disinggahi oleh pedagang-pedagang asing diantaranya adalah bangsa Cina pada awal abad XV, kemudian bangsa Portugis pada permulaan abad XVI, bangsa Melayu, India, Arab, Persia dan Belanda pada permulaan abad XVII.

¹⁴ *Inventarisasi dan Dokumentasi Detail Old City Semarang*, (Semarang: Bappeda Pemdada Dati II Kotamadya Semarang kerjasama dengan Fak. Teknik Undip, TT), hlm. pendahuluan. Buku ini menjelaskan Sejarah Perkembangan Fisik Kota Semarang terbagi ke dalam: Masa a). Pertumbuhan Embrional, masa pertumbuhan ini terjadi sekitar tahun 500 sampai dengan tahun 700 M, yang terjadi dalam tiga fase pertumbuhan, sebagai berikut: Fase Pra Sedimentasi Kwarter, Fase Sedimentasi Kwarter, Fase Embrio. b). pertumbuhan Kedua, c). Masa Lahirnya Kota Semarang (Post Natal - 1700 M). d). Masa Pertumbuhan Kota Semarang (Tahun 1700 - sekarang)

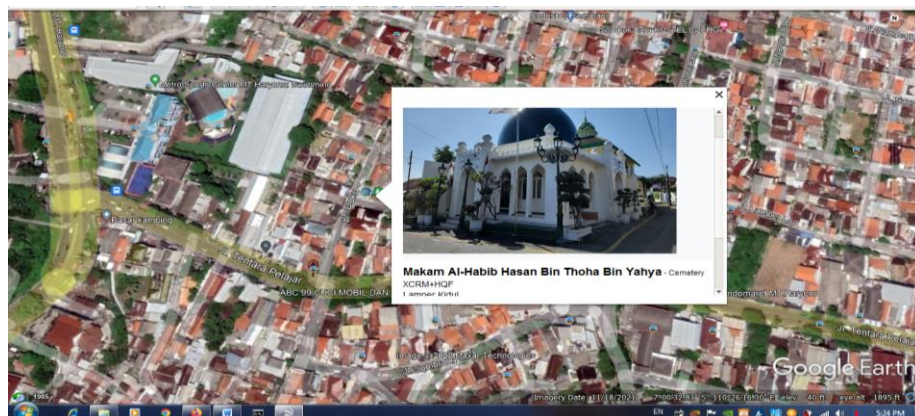
BAB IV KAJIAN DAN ANALISA SITUS CAGAR BUDAYA

A. Syekh Kramat Jati alias Mbah Singo Barong alias Habib Hasan Akses Situs

Makam Syekh Kramat Jati berada di sebelah timur Java Mall, salah satu pusat perbelanjaan terbesar dan ramai di Kota Semarang. Tepanyat berada di Jalan Duku, Kelurahan Lamper Kidul, Kecamatan Semarang Selatan.

Akses ke situs ini mudah. Pengunjung dari arah manapun, cari jalan besar bernama Jalan Tentara Pelajar yang terkenal sebagai “Pasar Kambing”. Pada jarak sekira 200 pertigaan “Pasar Kambing” itu, ada jalan kecil bernama Jalan Duku. Di situlah situs makam ini berada.

Gapura masuk Jalan Duku di pinggi jalan Tentara Pelajar ini sudah mencantumkan nama Syekh Kramat Jati pada plang bagian atas gapura. Maka mudah ditemukan. Dicari di peta digital Google Map, dengan mengetik “Makam Syekh Kramat Jati”, pasti langsung ditunjukkan rute ke situs ini.



Gambar 1 : Peta Google Map Makam Syekh Kramat Jati

Peziarah yang memakai mobil atau motor, bisa masuk dan parkir di sekitar makam. Namun untuk bus besar, bisa parkir di pinggir Jalan Tentara Pelajar.

Bangunan makam Syekh Kramat Jati menyatu dengan kampung penduduk dan menyatu dengan bangunan masjid. Bangunan cungkup makam dibuat cantik dengan ornamen dan kubah yang indah. Tempatnya selalu terjaga bersih.



Gambar 2: Gapura Menuju Makam

Biografi menurut Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Syaikh Kramat Jati atau Mbah Singo Barong memiliki nama lengkap *al-Sayyid al-Syarif al-Habib* Hasan bin Thoha (selanjutnya disebut Habib Hasan). Beliau lahir pada tahun 1167 H/1749 M.

Mengenai tempat kelahiran beliau, ada setidaknya dua riwayat. Riwayat pertama menyebutkan beliau dilahirkan di Semarang. Riwayat ini diperkuat adanya sebuah pesantren milik ayahnya, Habib Thoha, yang terletak di daerah Depok, Semarang. Sedangkan riwayat kedua menyebutkan beliau dilahirkan di Cirebon. Riwayat ini didukung oleh kitab *Manakib Habib Hasan* oleh Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

yang menyebutkan bahwa setelah menyelesaikan studinya, Habib Hasan kembali lagi ke Cirebon.

Habib Hasan merupakan putra dari pasangan Habib Thoha yang bergelar *al-sayyid al-thahir* dengan Sayyidah Fathimah *al-'Idrus*. Jalur nasab beliau dari ayah secara runtut adalah; Hasan bin *al-sayyid al-thahir* Thoha bin Muhammad *al-qadli bin mursyid al-kamil quthb al-aqthab fi al-zaman* Thoha¹⁵ bin *al-imam* Muhammad bin *quthb al-ghauts al-habib Syaikh*¹⁶ bin *imam al-rabbaniy quthb al-rabbaniy wa al-ghauts al-shamadaniy* Ahmad (w. 986 H./1565 M.) bin *mursyid al-kamil quthb al-ghauts al-imam* Yahya bin *al-Imam* Hasan bin *al-Imam* Ali al-Annaz bin Alwi (w. 798 H./1377 M.) bin *al-imam* Muhammad Maula Dawilah bin *al-imam* Ali bin *al-imam* Alwi bin *sayyid al-imam* Muhammad Faqih *al-muqaddam* bin Ali Ba'alawiy *al-Husainiy*.

Ayahnya, Habib Thoha, memiliki sebuah pesantren di Kampung Depok, Semarang. Banyak santri dari dalam dan luar negeri datang untuk menimba ilmu di situ. Hal ini dikarenakan Habib Thoha kala itu sebagai seorang mufti agung yang menjadi rujukan seluruh elemen masyarakat.

Habib Hasan memiliki 13 saudara. Sepuluh saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Kesemuanya merupakan tokoh keagamaan yang memiliki kedudukan yang tinggi hingga bergelar *quthb*.

¹⁵ Beliau merupakan seorang mahaguru di 'Aynat, sebuah desa di wilayah timur Yaman yang menjadi bagian dari Hadhramaut.

¹⁶ Di masanya, beliau adalah seorang juru damai di kota Hadramaut, Yaman.



Gambar 3 : Makam Syekh Krmat Jati

Rihlah Ilmiah

Habib Hasan memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi. Beliau juga memiliki pandangan yang luas terhadap sesuatu. Tak hanya dalam masalah agama, beliau juga diceritakan sebagai ahli dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, kelautan, pertanian, dan bahkan dalam strategi peperangan.

Perjalanan keilmuannya dimulai dari kedua orang tuanya, Habib Thoha dan Sayyidah Fathimah. Selain itu, beliau juga menuntut ilmu kepada ulama-ulama masyhur di Jawa, yang kemudian membawa beliau bawa perjalanan menuju *Haramain*: Makkah dan Madinah, serta ke Hadhramaut Yaman, ke Mesir, serta kota penting lain yang menjadi lentera keilmuan Islam.

Perjalanan keilmuan yang begitu panjang membawa beliau pada derajat *ijazah* yang sempurna, baik dalam bentuk pengajaran, dakwah, hingga baiat tarekat.

Di antara guru-guru beliau adalah *al-'allamah al-habib 'Aqil bin 'Umar bin 'Aqil bin Yahya* yang masyhur sebagai mujtahid di zamannya; *al-imam Thohir bin Muhammad bin Hasyim Maghfun Ba'alawiy*, seorang wali *quthb*; dan *sayyid al-imam al-habib Muhammad Bilfaqih*.

Kembali dari Rihlah Ilmiah

Diceritakan Habib Hasan semasa hidup menghadapi dua masalah utama di masyarakat kala itu. Pertama adalah munculnya akidah yang bertentangan dengan akidah mayoritas umat Islam yang telah berlaku ratusan tahun. Yaitu akidah *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*.

Masalah itu terkait masalah serupa yang melanda kawasan Arab. Imbas munculnya akidah 'baru' terjadi perselisihan cukup keras di wilayah Banten, Cirebon, dan sekitarnya. Kisah ini berhubungan dengan versi yang menyebut daerah kelahiran beliau adalah Cirebon.

Sedangkan masalah kedua yang dihadapi beliau adalah masih bercokolnya penjajah di tanah airnya. Dua masalah ini memiliki kaitan seiring adanya politik pecah belah kaum penjajah.

Adanya akidah baru yang bertentangan dengan ahlussunnah wal jamaah, dipergunakan Belanda untuk membuat sibuk para ulama dan tokoh agama lokal untuk mengalihkan perlawanan kepada penjajahan. Belanda adalah pihak yang paling diuntungkan dengan adanya akidah tersebut.

Dengan begitu, kelompok penjajah memiliki sejumlah waktu untuk melakukan aksi penjajahan.

Salah satu hal yang memantik amarah Habib Hasan adalah aksi Belanda membuang atau mengasingkan Kanjeng Sultan Hamengku Buwono II ke Penang, Malaysia. Habib Hasan lantas merintis pembentukan laskar pejuang rakyat berjumlah 15.000 orang. Terdiri dari 5000 pasukan darat, 5000 pasukan laut, dan 5000 pasukan *Cipeuting* atau pasukan malam dan pasukan *Bergot* atau pasukan bercadar.

Seluruh pasukan ini dikumpulkan dalam 60 kapal perang. Perjuangan itu menuai hasil; Sultan Hamengku Buwono II bisa dibawa pulang kembali menuju Yogyakarta.

Perjuangan pembebasan yang sama dilakukan Habib Hasan tatkala Kanjeng Sultan Hamengku Buwono II (?) dibuang ke Ambon, Maluku. Atas jasanya tersebut, Habib Hasan lantas dinikahkan dengan putri Kanjeng Sultan.

Kemudian beliau diberi kepercayaan menduduki jabatan penting di Kasultanan. Beliau diangkat sebagai Senopati Agung (Panglima Besar), sebagai Nurpu Candoko Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, dan Patih Lebet (Panglima Kerajaan).

Khusus sebagai Patih Lebet, Habib Hasan memiliki beberapa tugas yang harus dilaksanakan, diantaranya menjadi utusan Sultan dalam pertemuan dengan pihak Paku Buwono V membahas rencana perlawanan terhadap penjajahan Inggris pada tahun 1810 di Klaten.

Beliau juga pernah menjabat Panglima Besar pertahanan Plengkung Gading atau pintu utama Kraton Yogyakarta bagian. Tugasnya menahan serangan Inggris dari sisi selatan, sekaligus mengamankan wilayah pantai utara dari koalisi Inggris dan Belanda.

Beliau bersama Kanjeng Sultan Hamengku Buwono II membuat strategi perang Capit Urang yang kemudian menjadi taktik khas Mataram Islam.

Karena kegigihannya melawan penjajah itulah beliau dijuluki Singo Barong oleh rakyat.

Taktik beliau lainnya adalah mendirikan masjid di setiap daerah guna menjadi benteng pertahanan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Lantas, bersama Raden Ronggo Prawirodirjo mendirikan musala di daerah perbatasan Yogyakarta dan Madiun, sebagai benteng pertahanan menghadapi Belanda.

Sosok dan Pergaulan

Ada tiga sifat yang masyhur dari sosok Habib Hasan. Pertama beliau adalah seorang yang dermawan. Beliau sangat perhatian kepada fakir miskin, serta para prajurit berjuang bersama beliau.

Kedua, terkenal akan keberaniannya. Dimulai merintis terbentuknya laskar pembebasan Kanjeng Sultan Hamengku Buwono II serta memimpin upaya pembebasan. Gelar Senopati Agung yang diperolehnya menjadi bukti kuat akan hal ini. Nama julukan *Singo Barong* serta *Syekh Kramat Jati* diberikan karena keberanian luar biasa yang beliau miliki.

Ketiga, Habib Hasan dikenal sebagai sosok yang alim. Manakib Habib Hasan yang buatan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat bahkan menyebutkan bahwa para ulama telah ijmak memberikan gelar beliau sebagai *Syaikh al-Akbar ing Tanah Jawa*.

Keluarga

Telah disebutkan dalam silsilah nasab beliau di atas, beberapa orang trah beliau adalah Sayyid Thoha Ciledug, Mbah Surgi Jaticusumo Batang dan Sayyid Ali mufti besar di Yaman. Ada pula Sayyid Muhammad, Sayyid Yahya, Sayyid Hamid, Sayyid Alwi, Sayyid Umar, Dewi 'Aisyah (Raden Mas Ayu), Raden Ayu Fatimah.

Sementara cucu beliau di antaranya adalah Sayyid Muhammad bin Ali bin Hasan atau Pangeran Panotogomo yang menjadi Sultan Alimuddin Kutai Kartanegara, *Maulana* Habib Luthfi bin Yahya yang memiliki nasab lengkap Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin 'Umar bin Thoha bin Hasan bin Thoha bin Yahya.

Wafat

Habib Hasan wafat di Semarang dan dimakamkan di kompleks Masjid Al-Hidayah yang terletak di Jalan Taman Duku Kelurahan Lamper Kidul Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang, Jawa Tengah.

Pada bagian gapura makam tertulis Kampung Wisata Religi Makam Mbah Kramat Jati. Sementara pada dinding sepanjang jalan depan makam dihiasi dengan mural tokoh-tokoh pejuang, seperti KH Hasyim Asyari, Raden Ajeng Kartini hingga Ir Soekarno.

Konon, di samping makamnya terdapat sebuah pohon jati besar yang pada waktu pagi hari dipotong kembali berdiri pada sore harinya. Hal ini menunjukkan keramat beliau sehingga selain Singo Barong, beliau juga mendapat julukan *Kramat Jati*.



Gambar 4 : Makam dan area parkir

B. Watu Tugu Yang Elok Dan Misterius

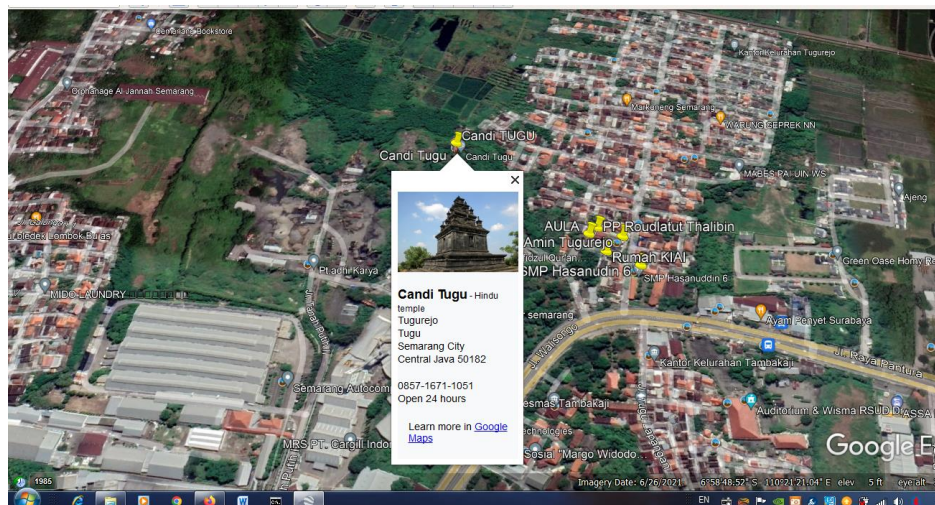


(Gambar 5: Watu Tugu, dokumen foto 2022)

Watu Tugu terletak di bagian batas barat Kota Semarang dengan Kabupaten Kendal. Persisnya sekarang masuk wilayah Kelurahan Tugurejo Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Walaupun sekarang tidak berada dibatas kota, namun sampai hari ini dugaan paling kuat Watu Tugu ini merupakan batas wilayah kerajaan kuno antara wilayah barat dan Timur Jawa.

Watu Tugu terletak di atas bukit yang rimbun dengan pepohonan. Jika berada atas bukit tersebut maka ke arah utara kita langsung melihat keindahan panorama laut Jawa. Jika memandangi ke arah selatan timur kita akan mendapat pemandangan kota dan Kampus UIN Walisongo.



Gambar 6 : Peta Google makam letak Watu Tugu

Pada tahun 1983 Watu Tugu yang sebenarnya sudah elok tersebut dibuatkan “teman” berupa candi. Candi yang lebih besar dari Watu Tugu tersebut memang dibuat untuk mendukung keberadaan Watu Tugu. Jadilah di atas bukit tersebut terdapat dua bangunan yang indah.

Untuk mencapai Watu Tugu ini, ada beberapa jalan masuk. Jika dari sisi timur, pengunjung bisa naik mobil atau sepeda motor melewati Pondok Pesantren Al Hikmah dan Pondok Pesantren Roudlatut Talibin Tugurejo, dan memarkir kendaraan di tanah lapang di sebelah barat kawasan pesantren tersebut.

Setelah turun dari kendaraan, pengunjung harus menapaki tangga berundak yang sangat curam, dengan kermiringan sekira 40 derajat. Untuk menaiki undakan tangga yang curam ini butuh nyali dan raga yang kuat. Orang sehat dan bernyali besar tetap ngos-ngosan menapaki tangga ini. Karena kecuramannya sungguh menguras tenaga. Maka bagi orang yang takut ketinggian maupun yang fisiknya kurang kuat, sebaiknya menghindari resiko menapaki tangga ini.

Jalur lain dari arah sebelah selatan, jalurnya lebih landai dan jalan lebih lebar. Kendaraan roda empat maupun dua, bisa lancar melewati.

Namun jalannya masih berupa tatanan batu dengan aspal mengelupas. Meskipun jalur ini melewati perusahaan pembuat aspal.

Setelah jalan menanjak usai melewati perusahaan pembuat aspal itu, ada tanah lapang untuk parkir kendaraan. Bus sedang maupun minibus bisa parkir di sini. Usai parkir, pengunjung bisa langsung naik tangga berundak yang berujung di gapura candi. Watu Tugu berada persis di sisi atas gapura tersebut, pada jarak sekira 20 trap undak tangga. Alias dua puluh langkah kaki.

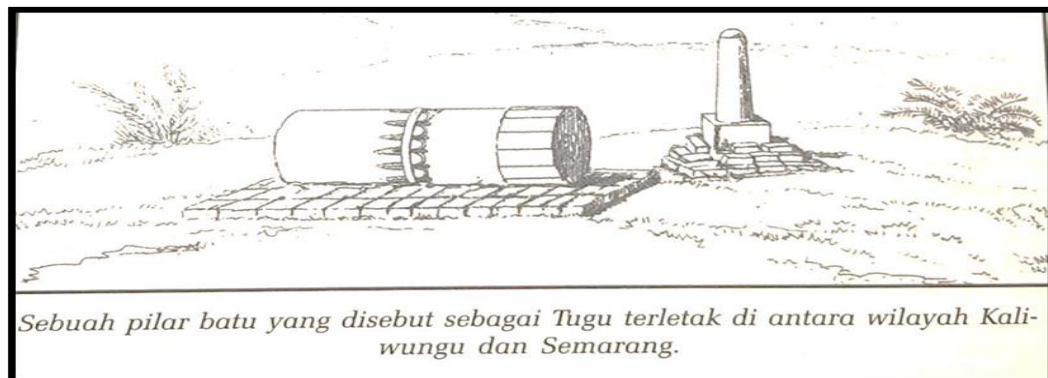
Suasana Kuno

Buku *History Of Java* karya Gubernur Jenderal Hindia Belanda periode 1811-1816 Sir Thomas Stamford Raffles telah memberikan keterangan pendek tentang Watu Tugu, dan membuat sketsa tentang Watu Tugu tersebut. Sayangnya tidak memberi penjelasan detail.

Namun pengungkapan Watu Tugu dalam bukunya ini menjadi sangat penting, karena menjelaskan tentang keberadaan Watu Tugu pada zaman Rafles bertugas di Jawa.

Keterangan sketsa yang dimuat dalam buku ini terdapat Watu Tugu posisi berdiri dan sketsa Watu Tugu posisi rebah dengan ilustrasi ukuran lebih besar. Sketsa ini memberikan gambaran beberapa motif pahatan yang ada pada permukaan Watu Tugu.

Ornamen pahatan yang dilukiskan Raffles ini dapat memberikan petunjuk tentang kapan kemungkinan Watu Tugu ini dibuat. Pada jaman apa, periode apa. Ornamen pahatan seperti dilukiskan tersebut seperti menjadi garis tengah antara tugu bagian atas dan bawah.



(Gambar 7: Sketsa Watu Tugu dalam Buku History Of Java)

Buku *History Of Java* diterbitkan pada 1817. Saat itu, Watu Tugu dalam kondisi roboh dan terbagi menjadi dua bagian. Raffles menjelaskan fungsi Caihya atau Stupa dalam agama Buddha, biasanya sebagai tempat pemujaan atau koleksi objek pemujaan. Sehingga berfungsi sebagai altar.

Jika dilihat secara etimologi, kata Cetiya atau Caihya dalam bahasa Sansekerta berarti gundukan tanah atau tumpukan bata yang berkaitan dengan makam. Atau juga tempat untuk peninggalan relik atau abu hasil kremasi pendeta agama yang dikeramatkan dan dihormati. Selain itu, tempat untuk meditasi menenangkan diri bersemedi maupun tempat perayaan penting dalam hidup Sang Buddha atau para biksu dan dalam penyebaran agama Buddha.



(Gambar 8 : Tulisan Berbahasa Belanda pada Watu Tugu)



(Gambar 9 : Tulisan beraksara Jawa pada Watu Tugu)



(Gambar 10: Tulisan beraksara Jawa pada Watu Tugu)



(Gambar 11: Tulisan berbahasa Inggris pada Watu Tugu)

Tim Penulis melakukan wawancara dengan beberapa ahli Sejarah di Semarang. Prof Wasino, Guru Besar Sejarah di Universitas Negeri Semarang juga ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa

Tengah kami wawancarai. Beliau mengatakan pernah menulis karya tulis (paper) tentang situs Watu Tugu.

Dijelaskannya, situs Watu Tugu merupakan tugu batas wilayah Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Pajajaran. Namun menurutnya, ada pendapat lain menyebutkan Watu Tugu adalah tiang tambatan kapal. Karena di masa lalu, garis pantai Semarang berada daratan tempat berdirinya Tugu tersebut.

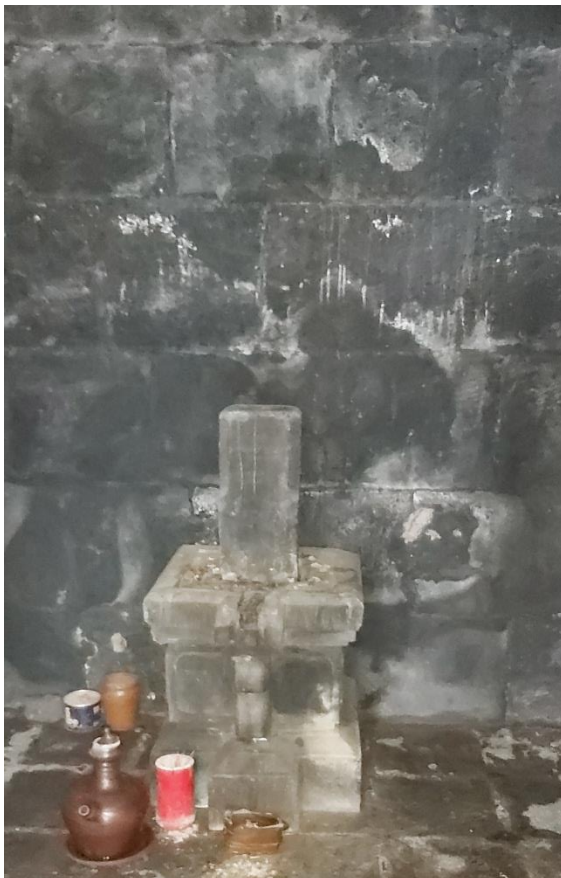
Adapun candi yang menjadi “teman” Watu Tugu, dibuat oleh seorang pengusaha perumahan bernama Bapak Djamin pada tahun 1984 hingga 1985, atas ijin Pemerintah Kotamadya Semarang.



(Gambar 12 : Posisi Watu Tugu dan Candi tambahan)



(Gambar 13 : Foto Prasasti Pembuatan Candi 1984)



(Gambar 14 : batu simbol Lingga dan Yoni di dalam bangunan utama Candi Tugu)

Menurut arkeolog Tri Subekso, situs Watu Tugu berasal dari masa klasik, bentuknya berupa stupa. Dan mirip yang ada di halaman Gedung Agung Yogyakarta. Dibuat jaman kapan, masa kerajaan apa,

memang sulit diketahui. Namun bilamana melihat bentuknya yang mirip Stupa, maka bisa diduga berasal dari masa pemerintahan Mataram Kuno. Yaitu masa abad ke-8 sampai ke-10 Masehi.

Menurut Tri Subekso, Watu Tugu tersebut unik, sebab berada di bukit yang dahulunya merupakan tepian Laut Jawa, sebelum terjadinya sedimentasi parah yang membuat garis pantai Semarang menjorok ke laut hingga enam kilometer.

Narasumber lain, penulis Sejarah Pajang dan pendiri Rumah Sejarah Indonesia, Anang Haris mengatakan, ia pernah mendengar bahwa kawasan Watu Tugu dahulu merupakan sebuah tanah perdikan bernama Banjar Tugu, di masa kekuasaan Kerajaan Baturetno yang berpusat di Dieng, Wonosobo.

Anang Haris mengatakan, kawasan Dieng dulu adalah penghasil belerang yang dikirim hingga Tiongkok melalui Sungai Robhan di sebelah barat gunung Dieng. Kerajaan Baturetno hancur setelah diserang Kerajaan Kalingga yang dipimpin Ratu Shima.



Peta Repro dari Museum Masjid Agung Jawa Tengah

Dari peta yang ada di Museum MAJT yang menggambarkan terdapat gambar sungai yang sangat besar, membelah di tengah Pulau Jawa antara Utara dan Selatan. Jika dicermati memang antara Pantai Selatan Yogyakarta dan Kota Semarang. Sehingga ada menduga itu merupakan batas barat dan timur pulau Jawa. Namun sampai hari ini belum dapat dipastikan, karena peta baru abad 18 an sampai peta sekarang yang dibuat, sudah tidak ada peta seperti tersebut di Museum MAJT.

Jono De Barros, tahun 1522

"Pulau Jawa menurut kami terbagi dalam dua bagian, yang posisinya dari timur ke barat, dan letaknya sejajar, antara 7-8 derajat Lintang Selatan. Luas keseluruhan dari kedua pulau tersebut adalah sekitar 540 mil menurut keterangan, walaupun mungkin agak berlebihan menurut kami. Orang Jawa sendiri tidak membagi tanah tersebut menjadi dua pulau, tapi sebagai satu kesatuan, dan di sebelah barat, menuju ke Sumatera, terdapat terusan atau selat sepanjang 30 atau 36 mil, dimana setiap pelayaran dari timur dan barat Hindia biasa melewatinya, sebelum ditemukannya Malaka."

"Rangkaian pegunungan tersebar di sepanjang Pulau Jawa. Jarak dari pantai paling utara sekitar 75 mil. Kami tidak tahu seberapa jauh jaraknya dari pantai paling barat, walau penduduk asli mengatakan jaraknya sama jauh dengan pantai utara."

Menurut Arkeolog Tri Subekso, narasi Tugu sebagai batas wilayah Kerajaan Majapahit dengan Kerajaan Pajajaran dalam bukunya Raffles "History of Java" yang kemungkinan besar diperoleh dari cerita penduduk sekitar, itu sangat spekulatif. Alias sangat sulit mendapat bukti.

Dia lebih memilih menduga Watu Tugu merupakan peninggalan kerajaan Mataram Kuno. Karena modelnya menjulang tinggi¹⁷ dan menyerupai stupa atau caitya, yang berhubungan dengan agama Buddha.

Usianya diperkirakan lebih tua dari masa kerajaan Majapahit maupun Pajajaran. Diperkirakan sudah ada pada abad ke-8 sampai abad ke-10 Masehi atau era Hindu/Buddha.

Diterangkan Tri Subekso, beberapa ahli sejarah menyebut Watu Tugu berhubungan dengan tempat peribadatan atau pemujaan. Dan berada di atas tebing bukit di tepi laut di masa itu.



(Gambar 15 : sebuah Gua buatan di situs Watu Tugu)

¹⁷ Tingginya sekira empat meter.



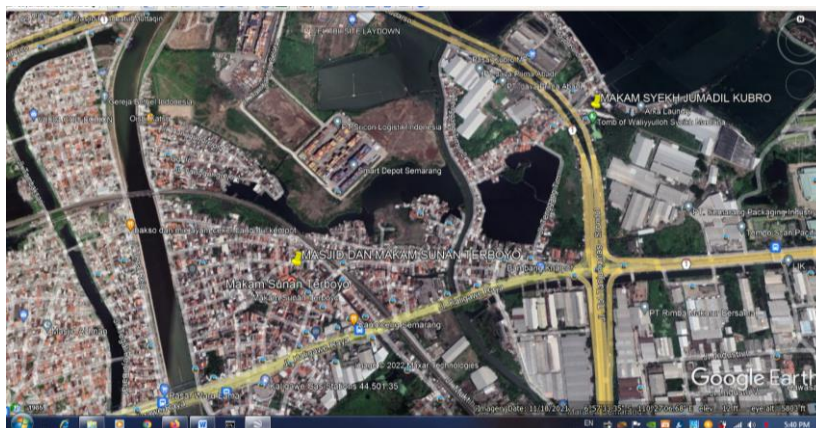
(Gambar 16 : Batu simbol Lingga di dalam gua buatan di situs Watu Tugu)



Gambar 17 : Salah satu Jalur Masuk ke Watu Tugu

C. Sunan Terboyo

Makam Sunan Terboyo berada di Tambakrejo, Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang Jawa Tengah. Berada di jalan raya Kaligawe, jalan nasional di jalur pantai utara Jawa yang menghubungkan Surabaya-Jakarta. Terletak kurang lebih 1 kilometer di sebelah barat terminal Terboyo. Tak jauh dari makam Syekh Jumadil Kubro yang ada di sebelah timurnya.



Gambar 18 : Peta Google Map menuju makam

Makam Sunan Terboyo dapat diakses dengan mudah bagi pengendara mobil dan sepeda motor. Jika memakai angkutan umum, pengunjung bisa naik bus kota Trans Semarang, turun di halte dekat Jalan Sunan Terboyo. Bus Trans Semarang ini bisa dinaiki dari halte di bandar udara, di stasiun kereta api maupun terminal bus di Semarang.

Tempat parkir tersedia untuk kendaraan beroda dua dan mobil pribadi, yaitu di halaman Masjid Besar Terboyo yang berada satu kompleks dengan pondok pesantren dan sekolah yang dikelola yayasan keturunan Sunan Terboyo. Makam Sunan Terboyo berada persis di samping masjid Besar Terboyo.

Bagi rombongan peziarah yang mengendarai bus, harus memarkir bus di tepi jalan raya Kaligawe, karena jalan menuju makam adalah

jalan kampung yang tidak lebar. Dari pinggir jalan raya, para penumpang bus bisa berjalan kaki kurang lebih 300 meter untuk sampai ke lokasi makam

Pada hari tertentu makam Sunan Terboyo sangat ramai dikunjungi para peziarah. Biasanya pada malam Jum'at dan hari Ahad. Pada hari tersebut banyak bus dan minibus rombongan peziarah.

Seperti umumnya makam wali, keberadaa makam tersebut meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Warga Kelurahan Terboyo maupun sekitarnya pada berjualan aneka makanan dan barang, maupun menawarkan jasa kepada para peziarah makam Sunan Terboyo. Itulah yang disebut sebagai berkah.

Mengenal Sunan Terboyo

Kanjeng Adipati Terboyo atau sering disebut Sunan Terboyo lahir pada tahun 1771 M dan wafat pada tahun 1834 M, pada usia 63 tahun. Beliau dimakamkan di belakang Masjid Besar Terboyo, dan Masjid Besar Terboyo itulah salah satu peninggalan Sunan Terboyo.

Beliau menjabat menjadi bupati Semarang selama 19 tahun, yaitu tahun 1802 hingga tahun 1821 M. Beliau merupakan Bupati ke-23 di Semarang.

Nama kecil Sunan Terboyo adalah Muhamad Saleh Notodiningrat. Setelah menjadi Bupati Semarang, beliau mendapat gelar Kyai Adipati Surohadimenggolo V. Karena beliau selalu membimbing rakyat agar beriman dan bertaqwa, sehingga rakyat menjadi taat beragama Islam, rakyat kemudian menjulukinya Sunan Terboyo. Yang bermakna orang yang menguasai dan menjadi pemimpin umat di kawasan Terboyo, Semarang.

Sebutan Sunan Terboyo berasal dari kata “Ter” dalam bahasa Jawa yang berarti “antar” dan Boyo yang artinya buaya. Bermakna diantar buaya dalam bahasa Jawa. (radarsemarang.jawapos.com).

Sunan Terboyo dulu dipercaya sering bepergian melalui jalur laut dengan menaiki buaya, yang memang banyak terdapat di muara pantai dekat tempat tinggalnya. Tapi para sejarawan menganggap hal itu kiasan. Buaya merupakan kiasan untuk para bajak laut, tiran di kawasan pantai atau pelabuhan. Yakni dimaknai bahwa Sunan Terboyo bisa menaklukkan para bajak laut sehingga tidak lagi berbuat jahat.

Sunan Terboyo merupakan keturunan dari kraton Surakarta. Beliau putra dari Kyai Soerodirjo, cucu dari Kyai Bustam atau biasa mendapat sebutan Ki Bustam. Nama besar Sunan Terboyo tidak dapat dipisahkan dari kakeknya tersebut.

Dalam koran *Soeloeh Ra'jat* terbitan tahun 1947 koleksi *Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie* Belanda, disebutkan bahwa diantara bupati-bupati Semarang, Kiyai Bustam merupakan salah seorang bupati yang terkenal di masyarakat.

Pada permulaan abad ke 18 M, Kiyai Bustam menjadi translateur dan fiscaal pada Raad van Justitie di Semarang. Setelah itu, ia mengembara ke Madura menjadi jongos (anak buah) kapal keliling ke berbagai tempat di tanah seberang dan kembali ke Jawa, tepatnya di Cirebon. Ia menetap di Cirebon selama 3 tahun menjadi guru santri.

Kiyai Bustam Pada usia 43 tahun pulang kembali ke Semarang dan menjadi translateur dan fiscaal lagi pada Raad van Justitie. Ia diambil menantu Kapten Tionghoa yang bernama Tan Sie Pian dan tinggal di kampung Djoengke.

Kiyai Bustam merupakan sosok yang sangat terkenal pada masa itu, ia sebagai advisoer dari Gubernur Hartingh dan menjadi perantara kontak Gubernur dengan pangeran Mangkubumi. Ia juga merupakan

perancang dari sebagian persetujuan yang dilakukan oleh Mangkubumi dan pihak Belanda.

Setelah perang usai, Kiyai Bustam oleh Belanda diberi anugerah tanah Terboyo dan sebagian dari tanah Pandanaran sampai Pusporagan serta diangkat sebagai Bupati Semarang. Kampung tempat tinggal Kiai Bustam ini di kemudian hari dikenal masyarakat dengan nama Kampung Bustaman. (Koran *Soeloeh Ra'jat* terbitan tahun 1947).

Perihal sejarah lengkap mengenai Sunan Terboyo sendiri memang sulit didapatkan karena beberapa hal. *Pertama*, sulit sekali menemukan sumber-sumber tertulis tentang sunan Terboyo. Kebanyakan berasal dari cerita tutur yang berkembang di masyarakat secara turun temurun.

Kedua, Sunan Terboyo dinilai negatif oleh VOC Belanda, karena dicurigai mendukung Pangeran Diponegoro dan dianggap kurang setia terhadap Belanda. Oleh karena itu, tidak ditemukan sumber-sumber sejarah tertulis Belanda. Tapi dengan adanya makam dan peninggalan-peninggalan beliau yang masih ada sampai saat ini, membuat kita tahu tentang Sunan Terboyo.

Sunan Terboyo memiliki 10 Keturunan dari pernikahannya dengan RA Sotji Satiyah. Istrinya ini adalah putri dari Raden Mas Sahid Surakarta yang masyhur disebut Pangeran Sambernyawa.

Juru kunci makam Sunan Terboyo, Pak Totok mengatakan, sepuluh keturunan Sunan Terboyo tidak bertempat tinggal di Semarang, melainkan di beberapa daerah di Jawa Tengah. Dia sebutkan, jika ada pengunjung makam Sunan Terboyo, orang tersebut memiliki hubungan darah dengan Sunan Terboyo, akan langsung dapat diketahui olehnya. Karena, kata dia, seseorang yang memiliki hubungan darah dengan Sunan Terboyo memiliki ciri tubuh tertentu, terlihat dari cara berjalan dan bentuk bahunya, dan hal tersebut, hanya juru kunci makam yang dapat melihatnya.

Masjid yang Makmur dan Sumur Berkhasiat

Sunan Terboyo dimakamkan di belakang masjid peninggalan beliau. Masjid ini oleh masyarakat diberi nama Masjid Besar Terboyo. Masjid ini dibangun oleh Sunan Terboyo pada tahun 1821 M, sebelum beliau mengundurkan diri dari jabatan Bupati Semarang.

Masjid besar Terboyo mempunyai gaya khas Kraton Surakarta pada mustaka dan cungkupnya serta model atapnya. Karena Sunan Terboyo merupakan keturunan Keraton Surakarta.

Ada tangga kayu di dalam masjid, yang dipasang hampir tegak ke loteng kayu. Tangga ini dulu digunakan muadzin naik atau turun untuk mengumandangkan adzan.

Saka Guru dari kayu jati, berjumlah setinggi enam meter masih utuh berdiri menopang struktur atap masjid ini. Namun kini sudah dilapisi semen untuk menjaga keawetannya. Yang masih terjaga keasliannya adalah ornament penghias dinding tembok masjid.

Masjid ini beberapa kali dibangun ulang dengan cara ditinggikan karena sering tergenang banjir akibat rob (limpasan air laut yang masuk ke darat). Kadang genangan rob itu hingga berhari-hari tidak surut.

Masjid Terboyo direnovasi beberapa kali, antara lain tahun 1967 genteng masjid diganti karena terkena sambaran petir dan atapnya rusak parah. Mustaka atau cungkup masjid yang bentuknya khas keraton Surakarta juga sempat lepas, dan berhasil dipasang kembali.

Renovasi berikutnya terjadi tahun 1970 M dan 1980 M. Pada saat pergantian genteng masjid pada tahun 1967 M, terjadi peristiwa unik, ketika Soko guru masjid akan diangkat menggunakan alat katrol (alat berat), namun katrol tidak mampu mengangkatnya dan justru katrolnya menjadi tersungkur.

Melihat kejadian tersebut, para tetua dan masyarakat lalu melakukan tirakat dan doa bersama di makam Sunan Terboyo. Setelah itu anehnya untuk mengangkat Soko Guru setinggi 12 meter cukup dengan menggunakan katrol truk. Pengangkatan dilakukan setahap demi setahap selama 1 bulan, pengangkatan setiap harinya hanya bisa dilakukan setinggi setengah meter, dengan seluruh tim kerja melafalkan wirid. (sigijateng.id)

Seperti umumnya para wali, Sunan Terboyo juga meninggalkan sumur yang sejak dulu dipakai mengambil air oleh warga sekitar. Meski berada di dekat laut, dan masjid Terboyo sendiri sering kebanjiran air laut (rob), sumur ini airnya tidak asin. Padahal sumur milik warga sekitar kebanyakan berasa asin.

Air sumur ini dipercaya warga memiliki khasiat menyembuhkan penyakit. Menurut juru kunci makam, banyak cerita keajaiban air sumur tersebut. Dulu ada warga Terboyo mengalami sakit parah. Penyakitnya berat, sudah divonis dokter tidak dapat sembuh meskipun mengonsumsi obat secara terus-menerus. Warga diberi oleh keluarganya, dari air sumur di masjid Sunan Terboyo, *ndilalah kersane Gusti Allah*, orang tersebut sembuh dari sakitnya.

Air sumur tersebut juga mampu untuk membuktikan sumpah seseorang. Menurut cerita, dulu pernah ada seseorang yang hendak membuktikan sumpahnya dengan meminum air sumur tersebut. Beberapa waktu kemudian orang tersebut sakit perut lalu mati.

Meskipun sudah banyak cerita mengenai sumur tua tersebut, juru kunci makam tetap menghimbau warga tidak terjebak pada perbuatan syirik. Karena semua yang terjadi adalah kehendak dan kekuasaan Allah *Subhanahu wa Taala*.

Pak Totok sang juru kunci makam menyatakan, bagi orang yang memiliki niat tidak baik dan melenceng dari ajaran agama, sebaiknya

jangan masuk ke makam sunan Terboyo. Karena sesuatu yang diawali dengan niat yang tidak baik akan membuat malapetaka di belakangnya.

Hal itu dijadikan peraturan di Makam Sunan Terboyo. Pertama, dilarang membawa dupa atau alat-alat yang bisa dianggap mengarah ke perbuatan syirik. Kedua, bagi peziarah yang menginap di makam harus selalu sholat berjamaah setelah adzan masjid berkumandang. Bergegas melakukan sholat berjamaah merupakan salah satu perbuatan menghormati.

Seorang Kadi (*Qodhi*)

Menurut Totok Darmanto juru kunci makam, sejarah Sunan Terboyo yang umum diketahui masyarakat adalah yang telah disusun oleh Pemerintah Kota Semarang berdasar cerita rakyat.

Namun menurutnya, telah ada versi tambahan dari ulama nasional yaitu Rois Am Jam'iyah Ahli Thoriqoh al-Mu'tabaroh al-Nahdliyah (JATMAN) Habib Luthi bin Yahya. Menurut Habib Luthfi, Sunan Terboyo gelar Habib Muhammad Al-Qodhi. Disebut al-Qodhi (kadi; hakim agama), karena sejak muda Sunan Terboyo menjadi mufti (pemberi fatwa) yang menguasai ilmu fiqh empat madzhab.

Pada saat itu, gelar Qadhi tidak hanya berlaku di daerah Hadhramiyah¹⁸ saja. Karena kepintaran dan keadilannya, saat beliau tinggal di Jawa, diangkat menjadi kepala para mufti oleh Kesultanan Banten, Jogjakarta dan Cirebon. Setelah beliau berpindah dari Banten dan Cirebon, beliau memutuskan tinggal di Semarang. Beliau lalu berhasil mengelola pelabuhan dan meningkatkan perekonomian masyarakat di daerah pantura.

¹⁸ Hadramiyah; kata menunjukkan kota Hadramaut, di negeri Yaman, kawasan Arab.

Para penjajah dan bajak laut sangat tidak menyukai keberadaan Sunan Terboyo dan mengincar untuk merebut kekuasaan dari Sunan Terboyo. Namun yang terjadi malah sebaliknya. Semua bajak laut yang ada di wilayah pantura tunduk dan hormat terhadap Sunan Terboyo. Bahkan para bajak laut pada masuk Islam.

Kemudian para bajak laut yang tunduk lantas membuat pasukan dan menjadi pengikut Sunan Terboyo. Jasa beliau yang berhasil mengubah para bajak laut menjadi orang-orang soleh itulah yang dikenang hingga sekarang.

Jejak keberhasilan dakwah Sunan Terboyo masih kental hingga sekarang. Kawasan Terboyo terkenal sebagai kawasan religius di Kota Semarang. Keberadaan masjid besaringgalan Sunan Terboyo menjadi pusat kegiatan agama Islam. Apalagi telah didirikan sekolah dan pondok pesantren bernama Al Fattah di kompleks masjid tersebut. Menjadi tempat mendidik anak-anak dan menempa warga menjadi muslim yang bertaqwa.

Kegiatan sholat jamaah maupun tradisi Islam di Masjid Besar Terboyo sangat ramai, baik orang dewasa maupun anak-anak. Setiap tahun juga diadakan pengajian umum dalam rangka Haul Sunan Terboyo. Haul biasa diadakan pada malam tahun baru Islam¹⁹, atau dalam istilah Jawa disebut malam Satu Suro.²⁰ Pengajian haul dimulai setelah shalat Isya di area halaman Masjid Terboyo.

¹⁹ Tahun Hijriyah

²⁰ Alias malam tanggal 1 bulan Muharram, bulan pertama tahun Hijriyah.

Silsilah Keluarga

Berikut ini silsilah Sunan Terboyo berdasarkan dokumen yang dimiliki juru kunci makam:

Kandjeng Panembahan Senopati ing Ngalaga Mataram

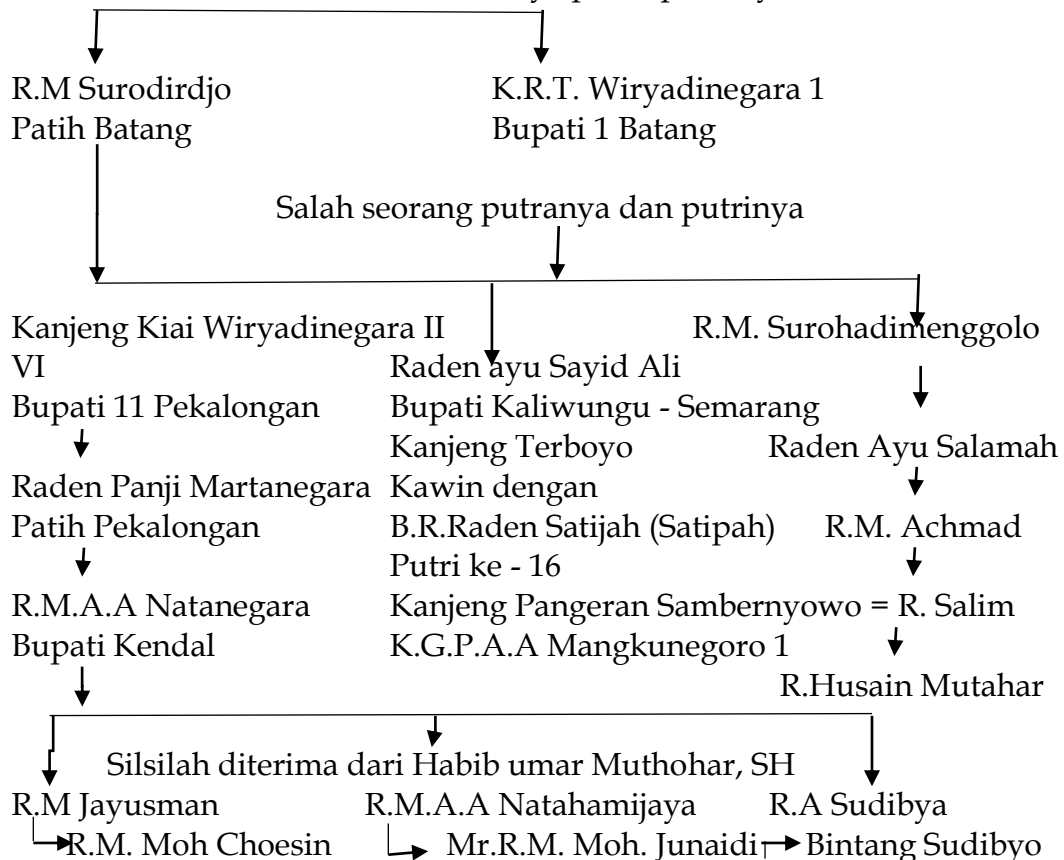
Pangeran Juminah Raden Ajeng Satilah

Istri Sayid Amir Husin bin Abdullah Aledrus =
Kanjeng Pangeran Martahusuma, Bupati Jepara =
Kiai Wangsaya = Kiai Jungke, Gendingan - Semarang

Sayid Abdullah Muhammad Bustam Al idrus =
R.M.T. Kertabasa = *Onder regent* Terboyo

KIAI BUSTAM

Diantaranya putra-putranya



Raden Mas Sahid Jumeneng
Kanjeng Gusti Pangeran Ario
Adipati Mangirunogoro 1 /
Pangeran Sambernyowo

↓
Bandoro Raden Ajong
Betji Satiyah

K. Boostam
Semarang

↓
K. Soerodirdjo
Patih di batang

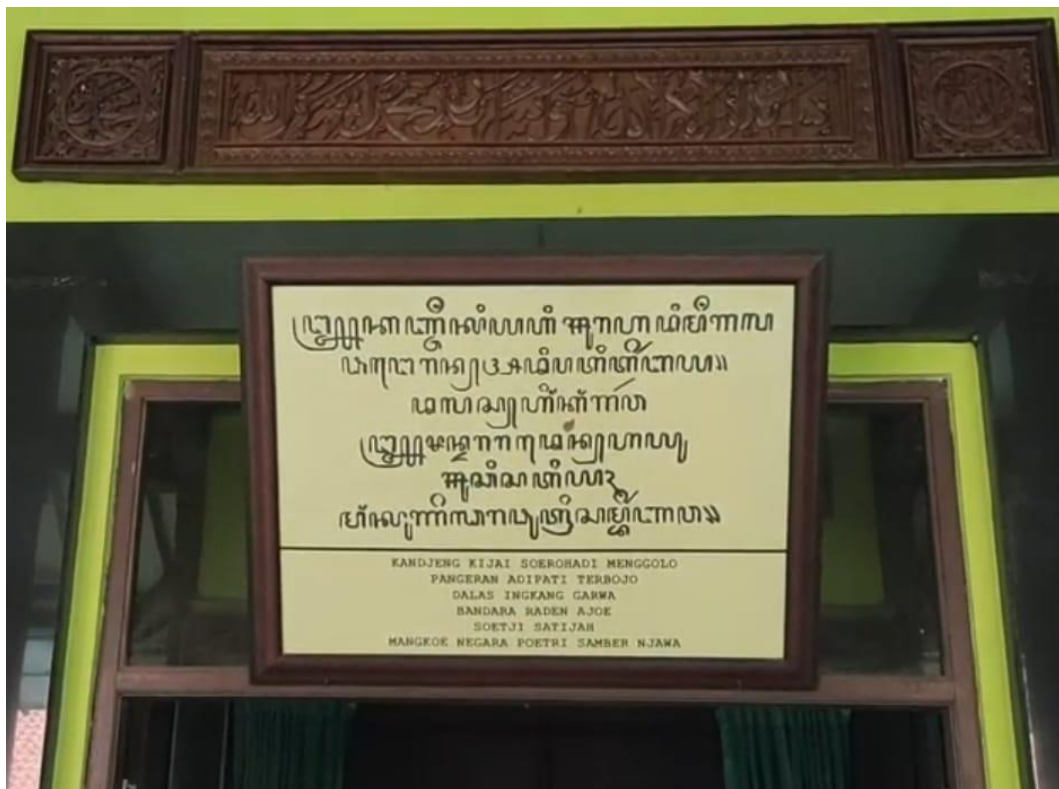
↓
R.M. Haji Mohammad Saleh
Notodiningrat, Jemeneng Bupati
di Semarang dengan gelar
Kanjeng Raden Tumenggung
SOEROHADIMENGGOLO, atau
K. Adipati Soeohadimenggolo
(1771 H - 1834 M)

R.M. Haji Mohammad Saleh Notodiningrat
Jumeneng BUPATI DI SEMARANG dengan gelar
Kanjeng Raden Tumenggung SOEROHADIMENGGOLO
Atau K. ADIPATI SOEROHADIMENGGOLO

Beliau Lahir	: Tahun 1771 M
Beliau Wafat	: Tahun 1834 M (Tgl 1 Juni 1834)
Menjadi Bupati Semarang	: Tahun 1807 s/d 1821
Masjid besar terboyo dibangun	: Tahun 1821 M
Umur	: 63 Tahun

Putro-putro dari Ibu tersebut - diatas

1. R.A. Notodiwiroyo (Soeminah) Pekalongan
2. R.A. Haji Moh Sudjak - Semarang
3. R.M.A.A. NOTO Diningrat (Moh. Saleh) - Lasem
4. R.A. Grace (R. Adi Soemilah)
5. R.M.T.A. Soeryonogoro - Sumenep
6. R.M.T. JOEDOAMIDARMO (Soekarno) - ikut P. Diponegoro
7. R.A. Soerjowinoto, - Djaksa di Banyumas
8. R.M.A.A. Tjondrodiningrat - Rembang
9. R.M.A.P. Soerjokoesomeo - Regent di Semarang
10. R.M.T.P. Soerjomidjojo - Regent di Salatiga



Gambar 19: Pintu Masuk Makam

Pintu masuk makam Sunan Terboyo terdapat papan bertuliskan ejaan lama “Kandjeng Kijai Soerohadi Menggolo Pangeran Adipati Terbojo dalas Inggang Garwa Bandara Raden Ajoe Soetji Satijah Mangkoe Negara Poetri Samber Njawa”



Gambar 20: Masjid Besar Terboyo



Gambar 21: Makam Sunan Terboyo

D. Kyai Damar Sang Pengamal Sholawat



Gambar 22: Pintu Masuk Makam

Raden Dipo Pamulyo atau sering disebut Kyai Damar, diyakini masyarakat sebagai utusan Wali Songo dari Kasultanan Demak. Kyai Damar sendiri mempunyai garis keturunan dengan Kasultanan Demak. Ia dikenal sebagai tokoh penyebar agama Islam di kota Semarang tepatnya di kawasan Sumeneban, sebelah timur Pasar Johar.



Gambar 23: Pintu Masuk Kampung

Para penurut sejarah mengatakan bahwa kiai Damar adalah seorang wali penyebar agama Islam dari kerajaan Demak Bintoro. Beliau ditugaskan menyebarkan agama Islam bersama Syekh Jangkung, tokoh yang cukup terkenal dalam penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Raden Dipa Pamulya disebut masyhur sebagai Kiai Damar karena sosoknya seolah seperti damar yang artinya lampu. Hal itu bermakna memberikan jalan terang kepada masyarakat yang dahulu tersesat dalam kegelapan hidup dengan ajaran Islam. Karena kemasyhuran namanya itu, kampung tempat beliau hidup hingga wafatnya disebut kampung Pedamaran.

Makam kiai Damar berada di dalam sebuah lubang cukup dalam dan di lokasi tersebut oleh masyarakat sering digunakan untuk bersemedi atau ritual lainnya. Oleh para ulama Kauman Semarang, lubang tersebut ditimpun untuk menghindari perbuatan syirik.

Di lokasi makam Kiai Damar terdapat tiga makam. Posisi di ujung, dengan batu nisan model lancir, adalah makam Kiai Damar.

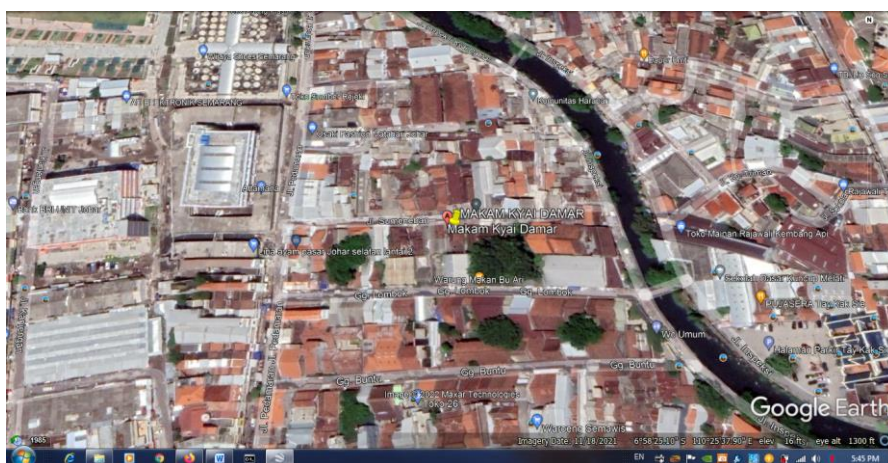
Sedangkan dua batu nisan yang tidak lancip atau tumpul adalah makam Nyai Damar (sang istri) dan keponakan Kiai Damar.

Selain makam Kiai Damar, sang istri dan keponakan, awalnya juga ada makam warga lainnya. Saat penjajahan Jepang dan Belanda, jika warga Kota Semarang akan dimakamkan di pemakaman umum Bergota selalu dihadang oleh penjajah. Setiap keranda yang melintasi gedung Lawang Sewu yang merupakan markas tentara penjajah, pasti digeledah. Karena Belanda maupun Jepang saat itu khawatir di dalam keranda ada senjata. Sehingga karena sulit menuju Bergota, warga yang meninggal dikuburkan di sekitar makam Kiai Damar.

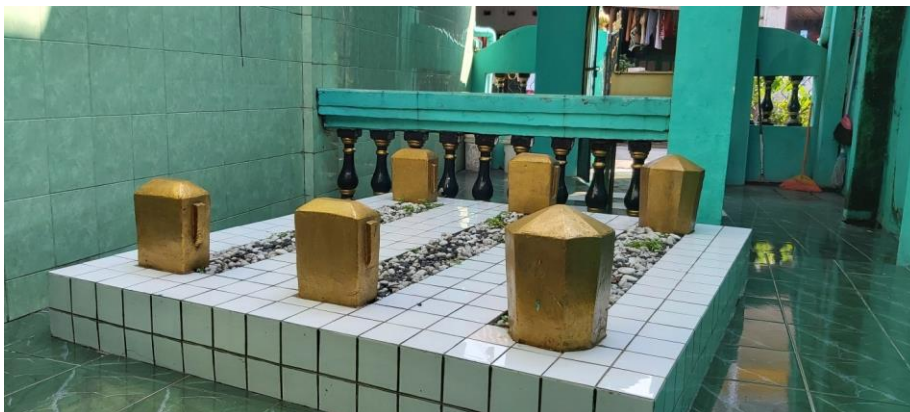
Namun saat ini, atas izin ahli waris, makam warga langsung ditutup dengan lantai tanpa diberi batu nisan satupun kecuali makam kiai Damar, nyai Damar dan sang keponakan.

Makam kiai Damar kemudian dipugar dan diresmikan oleh Wali kota Semarang Kolonel Infanteri Soetrisno Soeharto pada 26 Februari 1998.

Lokasi makam Kiai Damar ada di dekat Aloon-aloon Masjid Agung Semarang, sebelah Pasar Johar. Tepatnya di Jalan Pandamaran Nomor 108 RT 01 RW 05 Kampung Sumeneban, Kelurahan Kauman, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang.



Gambar 24: Peta Google Map posisi makam



Gambar 25 : Makam Kyai Damar

Masyarakat kota Semarang maupun luar Semarang bahkan luar Jawa banyak yang berziarah untuk mengharapkan barokah dari Raden Dipo Pamulyo atau yang sering disebut Kiai Damar tersebut.

Dari cerita yang masyhur di masyarakat, Kiai Damar memiliki keramat (karomah), yang diyakini mampu menangkis bencana dan menyelamatkan warga sekitarnya. Diantaranya, kejadian kebakaran hebat yang menghancurkan Pasar Johar dan sekitarnya. Kala itu, tanggal 9 Mei 2015 malam hari, seluruh bangunan Pasar Jorhar dan sekitarnya habis terbakar, namun langgar Pedamaran dan rumah-rumah warga masih utuh tanpa hangus sedikitpun.

Hal itu tidak terlepas dari peran warga yang setiap malam Jum'at selalu menggelar pengajian rutin dan pembacaan Surat Yasin, Tahlil di langgar Pedamaran, dan menggelar peringatan haul kiai Damar setiap bulan Maulud di kompleks makam kiai Damar. Sehingga masyarakat Sumeneban meyakini tidak akan ada musibah besar yang menimpa kampung tersebut.

Tidak hanya karomah tersebut yang tersebar luas di kalangan masyarakat Sumeneban. Konon dahulu sesudah kepemimpinan Wali Songo berganti, Raden Dipo Pamulyo inilah yang mendapat titah atau perintah dari keturunan Wali Songo untuk menghidupkan 'sentir' atau

'damar' (dalam bahasa Indonesia berarti lampu) untuk menerangi beberapa musala, masjid, dan surau. Tak tanggung-tanggung menghidupkan damar atau sentirnya banyak musala, masjid dan surau sepanjang mulai dari Demak sampai Ungaran, Kabupaten Semarang.

Menyulut damar dalam jumlah banyak dan jarak yang berjauhan, tanpa alat transportasi canggih, untuk manusia normal tentu butuh waktu sehari-hari. Namun Kiai Damar diketahui mampu menyalakan seluruh damar musala dan masjid dari Demak-Semarang sampai Ungaran hanya dalam sekejap mata. Menyala bersamaan.

Usai Kiai Damar wafat, para perangkat desa setempat di masa penjajahan Belanda mendirikan langgar (musala) di lokasi makam Kiai Damar. Diberi nama Musholla Kyai Damar.



Gambar 26 : Inskripsi Perbaikan makam



Gambar 27 : Mushala Kyai Damar



Gambar 28 : Shalawat Bariyah Wirid Yang biasa dibaca Kyai Damar

E. Sunan Pandanaran 1 Pembuka Dakwah Semarang



Gambar 30: Pintu Cungkup Makam Sunan Pandanaran 1

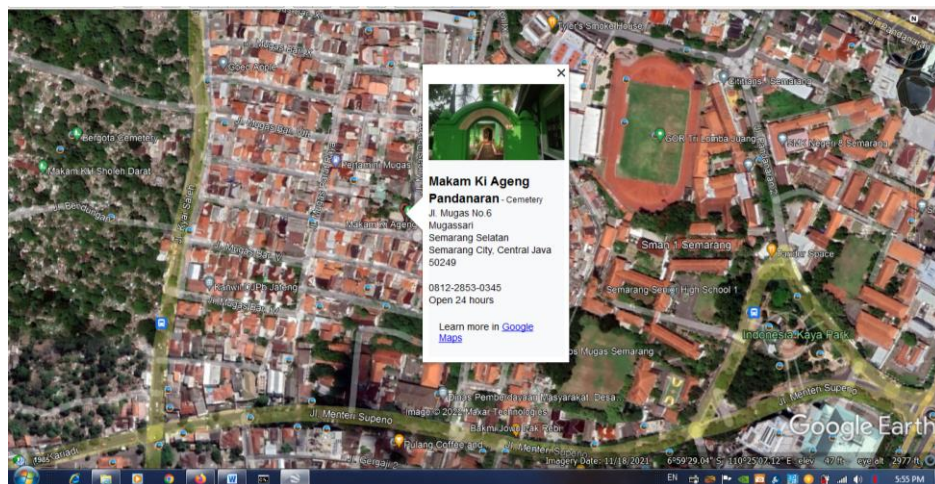
AKSES KE SITUS

Ada dua nama Pandanaran yang harus dimengerti para peziarah dan masyarakat, pertama makamnya di Tembayat Klaten adalah Sunan Pandanaran II. Sedangkan kedua, Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran I makamnya di bukit Mugas kota Semarang, bersebelahan dengan bukit Bergota, kuburan massal sejak jaman purba di Kota Semarang.

Sebenarnya jika melihat masa beliau maka sebutan yang pas juga dengan Sunan Pandanaran I. Sebab penggunaan Ki Ageng itu terjadi umumnya pada masa akhir kesultanan Mataram Islam. Sementara sejak abad ke-15 sampai abad ke-17 gelar Sunan untuk para ulama lebih lazim dan banyak digunakan. Hal ini seperti diceritakan oleh buku Serat Walisana karya Sunan Giri II.

Untuk menuju makam Sunan Pandanaran I di bukit Mugas, sangatlah mudah. Ancer-ancernya adalah belakang Gedung Gubernur. Apabila ditempuh dari jalur luar Semarang memang agak rumit. Tetapi jika pengunjung menjadikan patokan Lapangan Pancasila Simpang lima atau Tugu Muda, maka jalur googlemap akan lebih mudah.

Walaupun kini bukit Mugas sudah menjadi pemukiman warga yang sangat padat, bahkan nyaris tak menyisakan tempat kuburan selain kompleks makam Sunan Pandanaran I.



Gambar 31 : Peta Google map

Seiring semakin ramainya peziarah di makam Mugas, area ini kini tidak memiliki lahan untuk parkir kecuali hanya sedikit. (Pemerintah Kota Semarang memang harus memikirkan tempat parkir ini karena kini semakin banyak peziarah). Memang ada halaman SMPN 10 di depan kompleks makam Sunan Pandanaran I yang memiliki halaman luas, namun karena pagarnya tertutup dan tidak atau belum pernah disediakan untuk menampung parkir peziarah.

Berkait Langsung dengan Sejarah Kota Semarang

Laporan Penelitian pada tahun 1998 Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pemerintah Kotamadya Semarang menjelaskan, sejak jaman kerajaan Hindu, Semarang yang waktu itu bernama Pulau Tirang merupakan kawasan strategis di pesisir utara pulau Jawa. Hanya saja. kondisi fisiknya sangat berbeda dengan keadaan sekarang.

Prof. Van Bemmelen dan Dr. D.A. Rinke. sebagaimana dikutip oleh Budiman (1978) menyebutkan, pada masa Hindu, Semarang masih merupakan lautan atau setidaknya berupa daerah pelumpuran yang pinggir pantainya di bukit Bergota yang tidak mungkin dihuni.

Karena letaknya yang sangat strategis, kerajaan Mataram Kuno di bawah Dinasti Syailendra telah menjadikan pelabuhan Bergota sebagai pelabuhan yang sangat penting untuk meningkatkan pendapatan kerajaan. Bahkan. menurut Prof. Van Bemmelen sebagaimana dikutip Budiman (1978), keberadaan Pelabuhan Bergota sangat menentukan hidup matinya Kerajaan Mataram.

Pada awalnya dengan kegiatan ekonomi dan perdagangan di Pelabuhan Bergota. Kerajaan Mataram yang semula hanya merupakan kerajaan kecil berkembang menjadi kerajaan besar yang menguasai daerah-daerah di Jawa Tengah.

Sebaliknya, karena adanya abrasi, pelabuhan Bergota menjadi dangkal dan kegiatan perdagangan menjadi menurun. Dengan runtuhnya kerajaan Hindu Jawa dan di masa jauh kemudian berdiri kerajaan Demak, peranan Semarang sebagai kota pelabuhan sedikit menurun.

Untuk kepentingan perdagangan dan penyebaran Islam, Demak lebih berkonsentrasi menguasai daerah-daerah di pesisir utara Jawa Tengah. Karena itu, para penguasa Demak lebih meningkatkan peranan Pelabuhan Jepara dan Demak sebagai pelabuhan "Dwi-Tunggal".

Meskipun demikian, peranan pelabuhan Semarang tetap penting terutama dengan dikuasainya daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah oleh Demak.

Para penguasa Demak sendiri sangat berkepentingan dengan Semarang, baik dalam kaitannya dengan kepentingan perdagangan maupun untuk penyebaran agama Islam. Karena itu mereka berusaha mengirim utusan khusus menyebarkan Islam kepada penduduk Semarang. Utusan khusus tersebut bernama Ki Pandan Arang²¹.

Ki Pandan Arang, atau di kemudian hari dijuluki Ki Ageng Pandanaran, lalu dijuluki Sunan Pandanaran I, ia adalah perintis dakwah Islam di Kota Semarang. Sebelum diberi nama Semarang, awalnya wilayah pantai ini dikenal sebagai Pulau Tirang.

Selanjutnya diberi nama Asem Arang, karena kawasan Bergota awal kawasan Semarang ini banyak tumbuh pohon asem yang tumbuh jarang jarang (arang-arang: Jawa). Dari sebutan inilah asal muasal kata Semarang.



Gambar 32 : Papan Nama

²¹ "Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Islam di Koatamadya Daerah Tingjat II Semarang", Laporan Penelitian pada tahun 1998 Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pemerintah Kotamadya Semarang.

Dari sumber-sumber dalam negeri dalam bentuk naskah seperti Serat Kandhaning Ringgit Purwa dan Babad Negari Semarang disebutkan bahwa raja Demak kedua, ialah Pangeran Sabrang Lor atau Pati Unus (Adipati Yunus), berputra seorang laki-laki yang tidak menggantikan kedudukan ayahnya sebagai raja.

Si anak raja tersebut bernama Pangeran Made Pandan. Ia membuka dakwah Islam di Semarang pertama kali atas perintah Sultan Demak. Kemudian dia disebut dengan nama Ki Pandan Arang I. Kemudian pengucapannya menjadi Ki Ageng Pandanaran.

Beliau mempunyai dua orang putra laki-laki bernama Pangeran Kasepuhan dan Pangeran Kanoman. Makam beliau ini bersama istrinya di bukit Mugas²².

Amen Budiman menjelaskan sebagaimana menurut Raden Ngabehi Tjandra Pradata, sebenarnya Ki Pandan Arang mempunyai lima orang anak, tiga orang putera dan dua orang puteri.

Tiga orang putranya adalah pertama; Raden Kaji alias Pangeran Kasepuhan. Di kemudian hari dijuluki Pandanaran I.

²² Amen Budiman menjelaskan sebagaimana dikatakan menurut Raden Ngabehi Tjandra Pradata, sebenarnya Ki Pandan Arang mempunyai lima orang anak, tiga orang putera dan dua orang puteri, yakni Pandan Arang yang dimakamkan di Tembayat -yang dimaksud ialah Raden Kaji alias Pangeran Kasepuhan, Adipati Semarang II - yang dimaksud ialah Raden Ketib alias Pangeran Kanoman, Nyai Ageng Ngilir yang bertempat tinggal di Semarang, Pangeran Bojong yang juga bertempat tinggal di Semarang dan Pangeran Wotgalih, Nama-nama putera dan puteri Ki Pandan Arang tersebut di atas juga terjumpai dalam Serat Primbon naskah KBG No. 60, hanya saja, kecuali kelima orang putera-puteri itu, pengubah Serat Primbon KBG Nr. 60 masih menyebutkan adanya nama seorang putera Ki Pandan Arang lagi, yakni Pangeran Sumedi, hingga dengan demikian Ki Pandan Arang yang dalam naskah itu disebut pandita saking atas angin artinya pendeta dari negeri Atas Angin-seluruhnya mempunyai enam orang putera dan puteri, yakni kang pembayun pangeran ki (kang?) ginedong ing Tembayat, kang panggulu pangeran Agung ing Semarang, kang panengah estri Nyai Gede Ngilir, Pangeran Sumendi, Pangeran Bojong, wuragil Pangeran Wotgalih, artinya: yang sulung pangeran yang dimakamkan di Tembayat yang kedua pangeran Agung di Semarang, yang berada di tengah anak perempuan Nyai Gede Ngilir, Pangeran Sumendi, Pangeran Bojong, yang bungsu Pangeran Wotgalih.



(Gambar 33: Makam Ny. Ageng Pandanaran, Sunan Pandanaran I dan Ki Abdussalam di Mugas Atas)

Kedua; Raden Ketib alias Pangeran Kanoman yang di kemudian hari dijuluki Adipati Semarang II. Ketiga: Pangeran Wotgalih, tinggal di Semarang.

Adapun anak perempuan Ki Pandan Aran adalah, Nyai Ageng Ngilir dan Pangeran Bojong yang bertempat tinggal di Semarang.

Nama-nama putera dan puteri Ki Pandan Arang tersebut di atas juga terjumpai dalam Serat Primbon naskah KBG Nomor 60. Hanya saja, kecuali kelima orang putera-puteri itu, penggubah Serat Primbon KBG Nomor 60 masih menyebutkan adanya nama seorang putera Ki Pandan Arang lagi, yakni Pangeran Sumedi. Sehingga dengan demikian Ki Pandan Arang yang dalam naskah itu disebut Pandita Saking Atas Angin (artinya pendeta dari negeri Atas Angin) mempunyai enam orang putera dan puteri yakni:

1. Pembayun pangeran ki (kang?) ginedong ing Tembayat. Yakni Pangeran yang dimakamkan di Tembayat. (anak sulung).
2. Pangeran Agung ing Semarang
3. Nyai Gede Ngilir
4. Pangeran Sumendi
5. Pangeran Bojong

6. Pangeran Wotgalih (anak bungsu)



Gambar 34 : Makam Sunan Pandanaran 1

Ketika Ki Pandan Arang I meninggal dunia, tokoh yang menggantikan ayahnya sebagai pemimpin pemerintahan di Semarang adalah Ki Pandan Arang yang sebelumnya bernama Pangeran Kasepuhan. Pada waktu Pangeran Kasepuhan menggantikan ayahnya dan menjadi Bupati Semarang, yang terkenal dengan nama Ki Pandan Arang I itu, ia mendapat izin / restu dari pemerintah di Pajang, Demikian pula ketika dia menyerahkan pemerintahan Semarang kepada adiknya ialah Pangeran Kanoman, itupun seizin Adipati Pajang. Dia menyerahkan kekuasaan kepada adiknya itu karena tertarik akan ajaran Sunan Kalijaga (rupanya baik Ki Pandan Arang II maupun Ki Hadiwijaya, Sultan Pajang, adalah murid-murid kinasih Sunan Kalijaga). Sesudah turun dari jabatan Bupati Semarang, Ki Pandan Arang II pergi ke Tembayat (Daerah Klaten) sebagai ulama/pemimpin agama di situ hingga wafatnya²³.

²³ Dalam buku Sejarah Kota Semarang diceritakan sebagaimana termuat dalam berbagai naskah/babad diceritakan keadaan pemerintahan pada waktu Ki Pandan Arang II menjadi Bupati. Setelah beberapa lama dia tekun memimpin pemerintahan dan memajukan daerah lalu dia lupa akan dunia akhirat. Kemajuan-kemajuan yang tampak baik dalam bidang agama maupun perekonomian²³. Dia dengan keluarganya hidup dengan mewahnya dan bahkan materialistis sekali. Perbuatannya yang demikian itu diketahui oleh Sunan Kalijaga. Setelah diperingatkan bahwa harta dunia itu tidak ada gunanya bagi seorang ulama dan pemimpin agama, Ki Pandan Arang insaf dan sadar

Tome Pires yang berkunjung ke Jawa menerangkan bahwa Semarang berada di tanah yang sama dengan Tegal di satu sisi, sedangkan sisi lainnya menyatu dengan negeri Demak. Dia sebutkan: Pate Samarang dikenal sebagai Pate Mamet, ia merupakan ayah mertua Pate Rodim (Raden Patah), penguasa Demak. Karenanya Pate Semarang juga tunduk pada Demak.

Samarang dia tulikan: memiliki pelabuhan, meski bukan pelabuhan yang bagus. Tempat ini menghasilkan beras dan bahan makanan. Di sini terdapat 3 jung serta 4 atau 5 lanchara, penduduknya sekitar 3.000 jiwa. Pada saat ini, tidak ada jung satupun di pelabuhan

akan kelengahannya selama ini. Setelah dipikir panjang, tiada jalan lain dia harus mengikuti nasihat Sunan Kalijaga, meninggalkan kemuktian dunia, bertobat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dia ingin meneruskan menambah pengetahuannya dalam bidang agama kepada Sunan Kalijaga. Maka dipanggillah adiknya Pangeran Kanoman, agar mengganti kedudukannya sebagai Bupati. Penggantian kedudukan ini pun mendapat persetujuan Hadiwijaya Adipati Pajang. Sejak saat itu tampak pemerintahan Kabupaten Semarang berpindah dari Pangeran Kesepuhan atau Ki Pandan Arang II kepada Pangeran Kanoman atau Ki Pandan Arang III.

Dalam Babad Demak, naskah tahun 1830, tentang Ki Pandan Arang kisahnya sbb.

*Kuneng ganti kang kawarni
Ki Ageng ing Pandan Arang
kang rosa panggautano
katah garwa putranira
sugih donya derbala
sebarang murah tinuku
wong dagang utang sedaya
Alumuh kurangan bukti
tan arsa lamun nganggura
datan panetang dunyane
sadina-dina lumampa
dunyane rajabrana
sawarnane tinuku
yen larang winade malya.*

Terjemah:

Lalu beralihlah yang dikisahkan, Ki Ageng di Pandan Arang yang bekerja keras yang mempunyai banyak anak dan istri. Mereka kaya harta benda, semua yang dibeli serba murah, sedang para pedagang berhutang kepadanya.

Mereka tak mau kurang makan, juga tidak mau menganggur, kekayaannya tak terhitung banyaknya. Setiap hari harta bendanya beredar. Semuanya dibeli jika harganya sudah mahal dijual lagi. Sama sekali tidak nampak bahwa sudah kaya, setiap hari pergi ke pasar, memborong semua barang keperluan.

ini. Mereka pun menjadi sebuah negeri tanpa sarana berlayar. Jung-jung yang mereka miliki sudah dibakar di Malaka dan kabarnya, mereka tidak mampu membuat yang baru.

Serat Kandhaning Ringgit Purwa

Amen Budiman Semarang Riwayatmu Dulu menjelaskan pencipta nama Semarang menurut Serat Kandaning Ringgit Purwa adalah Syeh Wali Lanang yang dijelaskan "tiyang kaot, bangsanira ing ngarab wiyose" artinya seorang bangsawan utama, yang lahir di negeri Arab. Akan tetapi bagaimana sarasilahnya, tidak disingkapkan olehnya. Nama Syeh Wali Lanang sangat terkenal dalam lembaran sejarah masa peralihan agama di daerah Jawa Timur. Naskah-naskah sejarah yang berasal dari daerah itu sering memuat sebuah fragmen mengenai sebagian dari riwayat hidupnya²⁴.

Cerita di atas secara langsung menurut Serat Kandhaning Ringgit Purwa²⁵, teks naskahnya dalam pupuh *Macapat Sinom*. Kami kutip langsung di bawah ini. Sangat bagus jika dibaca menggunakan nada.

1. *Panembahan jenengira, langkung karta kang nagari, tiyang Cina kathah prapta, umanjing dhateng agami, sinung panggenaneki, ing ngendi pan sukakipun, tinurut pan kewala, semana wau kang rayi, Lembu Peteng ing Tarup apa pralena.*

²⁴ Demikian juga halnya dengan Babad Tanah Jawi. "Ketjarios wonten maolana saking negari Djoeldah ngedjawi, anama seh Wali-Lanang. Inggang dipoen-djoedjoeg ing Ampel-Denta, areraosan bab ngelmi kalih soenan ing Ampel-Denta. Sareng sampoen antawis lami nggenipoen wonten ing Ampel Denta, ladjeng al slampah malih ngetan leres, andjog ing Blambangan, ndjoedjoeg doesoen ing PoerwaSata. Ratoe ing Blambangan kagoengan poetra estri, saweg gerah sanget. mBoten wonten inggang saged njarasaken. Sareng dipoen-djampeni seh Wali-Lanang, saras. Anoenten karsanipoen sang nata, inggang poetra kadaoepaken kalih seh Wali-Lanang. Lami-lami sang praboe dipoen-poerih Islama dateng inggang poetra mantoe. Nanging mboten poeroen. Seh Wali-Lanang ladjeng kesah dateng ing Malaka; inggang garwa dipoen-tilar, panoedjoe wawrat sepoeh. Sakesahipoen seh Wali-Lanang negari ing Blambangan kenging wewelak ageng. Akatah tijang pedjah Amen Budiman. Semarang Riwayatmu dulu, penerbit Tanjung Sari, Semarang, 1978, hlm 86

²⁵ Naskah Tangan Lor 637, Perpustakaan Universitas Leiden, jilid 9, disalin oleh Drs. Marsono.

2. *Kang putra anggetosana, anami ki gedhe iki, Getas Pandawa punika, putra pinundhut puniki, gumanti ramaneki, Suta Wijaya jajaluk, dados lurah tamtama, ing sasela lenggahneki, tan alami sunan Giri apralena.*
3. *Putra wau pan gumantya, raden Makripat kang nami, jumeneng Prabu satmata, pangulune den genteni, sunan Bonang puniki, ratu Wadad julukipun, dados pangulu Demak, kalangkung adilnya nenggih, para wali kang sepah ginantos samya.*
4. *Dhateng wau para putra, tan den ucapake malih, semana sang panembahan, saklangkung paos yusweki, panjenengan langkung lami, samana kacandhak angluh, tan antara pralena, pra ngulama anuceni, wus kinubur lor kulon masjid Demak.*
5. *Putra sepah kang gumantya, pangeran sabrang puniki, panembahan naminira, Jimbun Panata Agami, pangunulira kang nami sunan Bonang kang linuhung, sengkala jenengira, pangran sbarangg pan gumanti, putra muluk catur surya sengkalanya.*
6. *Alulus wau jenengnya, sinigek wau rumiyin, ucapen pulo Tirang, ki Pandhanarang kang nami, kalanya duk tinuding, dateng sunan Bonang iku, kinen trukan punika, ing Tirang ngamper anenggih, duk semana akathah telukanira.*
7. *Wonten wau ponang ajar, Sejanila dhekponeki, Citragati inkang nama, gadhah endang pan satunggil, maksih prawan sunthi, ing warna pan rada ayu, kinarepan ki ajar, ni endhang wau tan karsi, dadya kesah anedha tulung pra ajar.*
8. *Sedaya ajar tan sagah, kalamun wau ngukuhi, sawab dening lurahira, ajar Janila puniki, ni endhang kesah malih, ing Pragota kang didunung, kepanggih lan ki ajar, ajar Pragota pan angling, ana apa yayi endhang sira prapta.*
9. *Dene mawi bekta lumpang, gati-gati sira prapti, ni endhang matur ing raka, kakang ngungsi apan mami, insung wong durung yekti, maring ajar Janila puniku, ing mangke apan ingwang, irsa wau den rabeni, lumuh temen kakang insung datang arsa.*
10. *Lah kukuhana pan ingwang, ajar Pragota pan angling, senajan sira pan kadang, insun tan kuwawa yayi, ngukuhi ing sireki, lamun kedah sira iku, arsa ngungsi pan sira, insun aweh tuduh yekti, lah ta sira manjinga ing agama.*

11. *Ing wetan ana pandhita, Tirang Ngamper dhepokneki, Padhanarang namanira, kaya sanggup angukuhi, maring ing sira iki, pandhita jajaka tuhu, abagus warnanira, dhasar trahe ratu adi, nyai endhang sandika ing aturira.*
12. *Sigra kesah apan enggal, sarwi bekta lumpangneki, awarni sela punika, kinarya tandha puniki yen lumpang tan kuwawi, jinungjung apan puniku, psthine para ajar, urut gunung Selam sami, nyai endhang wus prapta ing Ngamper Tirang.*
13. *Kang lumpang awrat kalintang, jinungjung awrat kepati, nyai endang anggrahita, nyata kalamun asekti kang tapa aneng ing ngriki, ki Pandhanarang puniku, alajeng nyai endang, umarek dhateng sang yogi, apranata aseba munggend ing ngarsa.*
14. *Ki Pandhanarang pinarak, sineba kang para santri, kang mentas aselam anyar, sang pandhita ngandika ris, endhang pan sira prapti, ana gawenira iku, ni endhang matur nembah, mila kula wau prapti, dhapuripun arsa ngungsi ing panduka.*
15. *Apan kawula kinuya, dhateng ajar janileki, arsa dipunkarya garwa, kawula lumuh kepati, ki Pandhanarang angling, lah endhang gelem pan ingsun, ngukuhi marang sira, nanging sira indhang yekti, Aselama anuta agamaningwang.*
16. *Ni indhang matur sandika, tan lenggana awak mami, andherek karsa panduka, sigra winulang pan aglis, sahadat wus abangkit Pandhanarang alon muwus, endhang pan ingsun duta, selamna ajar sami, ing derana Jurang suru Nanbuapya.*
17. *Urut gunung iku iya, brang kulon sedaya sami, aja ana kaliwatan, ecisku gawanen iki, metuwa pan sireki, ing tengah laut puniku, teka kene mudhuna, ni endhang matur ngabeki, pan sandika pejah gesang pan katura.*
18. *Ingang ecis wus binekta, ni endhang tedhak pan aglis, ing laut apan anyabrang, sarwi wau teken ecis, mengaler lampahneki, kang toya kenging sis iku, dadya cethek kang lemah, mengilen menggok lumaris, pan tinolih kang toya wus dadi lemah.*
19. *Saya kendel nyai indhang, mengilen puruknya aglis, wus prapta ing Derana, kapanggih ajar satunggil, Citrakokoh kang nami, ki ajar alon*

awuwus, dene sira nyi endhang, prapta medal ing jeladri, pan ing mengko jeladri wus dadi dharat.

20. *Sanging sebdane sang tapa, ingsun kinen wau murih, selame sangunge ajar, kang ana brang kulon iki. Lamun sira akarsi,, manjing Islam guruningsun, payo meluwa ingwang, Citrakokoh anauri, lah ta ayo arsa weruh gurunira.*
21. *Sigra wau baita indhang, lumaris apan lestari, singa ajar ingampiran, Jurang Seru Lumpuapi, Wotgaleh datan kari, Guwa sela apan tumut, ing Brintik lawan Pragota, Tinjomaya datan kari, Gajah Mungkur prapta wates Sejanila.*
22. *Kandheg aneng Sejanila, pakumpulan apan sami, ki ajar ing Sejanila, Citragati ingkang nami, pitaken maring ngendi, para ajar pan sedarum, dene melu si endhang, ajar samya anauri, arsa wikan marang si Pandhanarang.*
23. *Dene langkung sektinira, bisa damel kang Jeladari, dadi dharat pan punika, yen sembada ingsun sami, arsa manjing agami, ki ajar Janila muwus, lan indhang [g]lelem ingwang, manjing Islam kang yekti, cok uгаа abisa ngalehena.*
24. *Maring ing kabisaniwang, ni endhang alon nauri , lah payo meluwa ingwang, gelar cacak pan rumiyin, cok ira prapta iki, ing dhepoke guruningsun, ki ajar Sejanila, aglis wau atut wuri, pan Lumarin tan dangu apan wus prapta.*
25. *Ing pulo Tirang samana, wus panggih lawan sang yogi, pinarak anek wulangan, sarwi wau ananulis, Kuran pan kitab iki, endhang ngabekti sampun, sarwi matur anembah, wus katur sedayaneki Pandhanarang alon wijiling wecana.*

Semarang dijadikan kota pelabuhan yang disiapkan menguasai lalu lintas perdagangan di laut Jawa dan Indonesia Timur. Raden Fatah menugasi Raden Husein untuk membangun Semarang menjadi kota pelabuhan, yang dibantu oleh orang-orang Tionghoa non muslim yang telah lama mukim di Semarang, bahkan sebelum dinasti Ming berkuasa di Tiongkok.

Meskipun Sultan Fatah muslim, namun memberikan kesempatan sama kepada non muslim. Pelabuhan Tuban yang pada masa Majapahit menjadi kota pelabuhan utama, kemudian dipindah ke Semarang, untuk menjadikan Kasultanan Demak Bintoro sebagai poros negara maritim.²⁶

Para pedagang Tionghoa juga mengambil peluang perdagangan rempah-rempah yang pada masa Majapahit dahulu hanya ada ditangan pribumi Semarang. Demikian pula orang-orang Jawa yang penghidupannya dari perdagangan semakin meningkat jumlahnya dan kemudian memilih pindah agama dari Hindu ke Islam.²⁷

F. Kandjeng Raden Mas Toemenggoeng Ario (RMTA) Poerbohadiningrat, Boepati Semarang 13.1.1927



Gambar 35: Poto RMTA. Poerboningrat dan Istri

KRMTA Poerbohadiningrat atau biasa disebut Adipati Poerboningrat bagi masyarakat Kota Semarang merupakan nama yang sangat dikenal, meskipun mungkin hanya tahu namanya saja. Itu karena

²⁶ Slamet Muljana, 2008, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, *op.cit.*, h.196

²⁷ *Ibid.*, h.200

setiap tahun pada prosesi tradisi Dugderan menjelang awal bulan puasa (Ramadhan) tokoh bupati ini selalu diperankan oleh Walikota Semarang yang menjabat.

Namun siapa tokoh ini, belum banyak diketahui masyarakat. Penulis mencoba mencari tahu dengan bertanya kepada banyak orang Semarang ternyata tidak ada yang bisa menjelaskan rinci. Tidak hanya bertanya lisan, penulis membaca banyak tulisan tentang Sejarah Kota Semarang atau banyak tulisan tentang kegiatan Dugderan baik dalam bentuk berita koran atau kajian ilmiah (artikel, skripsi dll), ternyata kebanyakan tulisan tulisan tersebut hanya menulis bahwa keramaian Dugderan di Semarang dimulai pada masa Adipati Poerbaningrat.

Upaya pelacakan sumber sejarah akhirnya menemui titik terang tentang siapa Adipati Poerbaningrat ini. Nama lengkap beliau kami temukan di batu nisan kuburannya, di kompleks Makam Tjondronegaran, Desa Kaliputu, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Satu kompleks dengan makam tokoh nasional wartawan pertama Indonesia, yaitu Raden Mas Panji Sosrokartono, kakaknya pahlawan nasional Raden Ajeng Kartini. Makam seluas hampir dua hektar ini makam keluarga trah Tjondronegoro.

Letak makam Tjondronegaran ada di sebelah utara alun-alun kota Kudus, kurang lebih 1,5 kilometer. Mengambil jalan menuju arah Makam Sunan Muria. Akses menuju makam ini sangat mudah, apalagi jika menggunakan googlemap. Kandjeng R.M.T.A Poerbohadiningrat, Boepati Semarang seperti tertulis pada makamnya, wafat tanggal 13 Januari 1927. Agak kesulitan untuk menelisik kelahirannya kapan, karena masih harus terus mencari data.

K.R.M.T.A Poerbohadiningrat adalah anak dari Condronogoto IV. Beliau memiliki putra :

1. RMAA Condronogoro V - RM. Prawoto Bupati Brebes

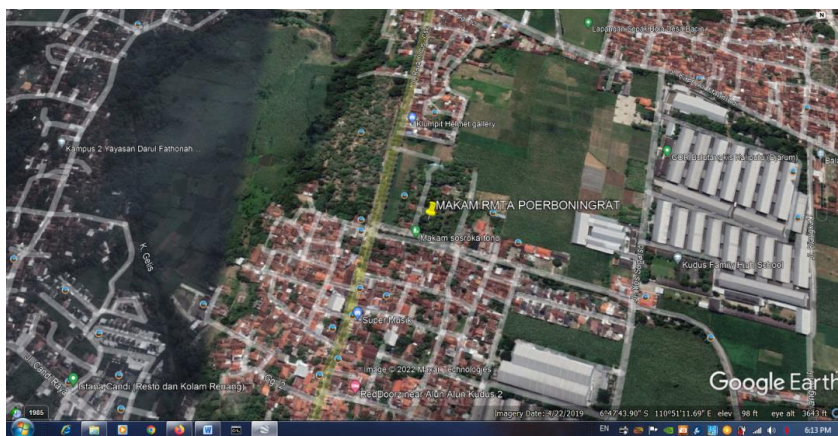
2. RMAA. Purboningrat / RM. Trenggono, Bupati Semarang.
3. RMAA. Sosroingrat/ RM. Samingun, Bupati Jepara.
4. PA. Hadiningrat/ RM. Kadirun, Bupati Demak.

Jika dicermati dari trah ini, putra putra Condronegoro IV memang banyak yang menjadi bupati. Ada lagi seorang putri, menikah dengan bupati Tegal RMAA. Reksonegoro dan kelak menjadi mertua Kardinah saudara kandung RA. Kartini.

Jika silsilah tersebut ditarik ke atas maka Condronegoro IV adalah putra Pangeran Honggomoyo bin Kiai Brondong (Lanang Dangiran) bin Sinuwun Wawangalun (Pangeran Kadwung Blambangan) bin Sinuwun Rebut Payung (Menak Lumpat Blambangan) bin Adipati Teposono (Menak Werdati Lumajang Tengah) bin Adipati Babadan (Menak Gadru) bin Adipati Blambangan (Menak Sumende) bin Adipati Puger (Menak Simbar) bin Panembahan Bromo (Lembu Nisroyo) bin Prabu Brawijaya Raja Majapahit.



(Gambar 36: Poto Kondisi Makam RMTA Poerboningrat di Kudus)



Gambar 37 : Peta Google map menuju makam



Gambar 38 : Foto dalam Buku karyanya

Buku Karya Ario Purboningrat: Anggota Grup Freemason

Anggota tim peneliti Nur ahmad menjelaskan, Poerbo Hadiningrat memang anggota kelompok Freemason²⁸. Beliau menulis

²⁸ Freemason menurut penjelasan Tri Ilham Pramudya yang telah meneliti asalnya *Vrijmetselarij* atau yang dikenal di dunia internasional dengan nama *Freemasonry* adalah organisasi persaudaraan masyarakat sekuler yang telah berkembang dan menyebar ke seluruh dunia dimulai pada masa pencerahan di Eropa. Mereka menghindari setiap perumusan ajaran agama, namun bekerja demi kemuliaan Juru Bangun Tertinggi Alam

satu risalah berjudul: *“Apa yang saya, sebagai seorang Jawa, temukan dalam pemikiran dan Spirit Freemason”*. Dalam organisasi ini Poerboningrat termasuk tokoh yang sangat berpengaruh dan menandai era baru Freemason dengan masuknya tokoh tokoh Islam pribumi Jawa. Masuknya tokoh tokoh Islam ini mau tidak mau merubah juga perpektif baru dalam organisasi Freemason, yakni masuknya ide-ide Islam.

Judul-judul empat karangan buku Poerboningrat cukup bermakna tentang: Evolusi masyarakat Jawa dan Tarekat Mason Bebas, Asas-asas Tarekat Mason Bebas, pekerjaan perorangan dan pekerjaan kemasyarakatan Tarekat Bebas sehubungan dengan aliran kerohanian lainnya, Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas.

Ini kumpulan tulisan Poerba yang disponsori oleh Pakoe Alam. Kata Pakoe Alam tidak ada yang mengimbangi Poerba dalam pemahaman yang mendalam tentang freemason. Buku ini

Semesta. Vrijmetselaar atau para anggota Vrijmetselarij melakukan kegiatan-kegiatan Masonik mereka demi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Mereka meyakini humanisme sebagai suatu paham yang membuat setiap orang mempunyai hak untuk secara mandiri mencari kebenaran, bertanggung jawab moral untuk perilakunya, memiliki hak yang sama untuk semua orang, memiliki rasa persaudaraan sesama manusia dan setiap orang memiliki tugas untuk mengabdikan kepada masyarakat. Para Vrijmetselaar melakukan pemujaan dengan lambang-lambang dan ritus rahasia, yang dasarnya dibentuk oleh gagasan bahwa umat manusia merupakan rumah pemujaan dimana manusia menjadi batu bangunan maupun pembangunnya. Kata Vrijmetselarij yang berasal dari bahasa Belanda tetap digunakan tanpa diganti dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata Vrijmeselarij. Penggunaan kata Vrijmetselarij juga merujuk pada masa selama keberadaannya di Hindia Belanda dan di Indonesia yang tidak pernah digantikan dengan bahasa Indonesia bahkan setelah bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam loji-loji yang didirikan setelah Indonesia merdeka. Akan tetapi kata vrijmetselarij dalam bahasa Belanda sendiri diterjemahkan dalam buku "Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962" karya Dr. Th. Stevens dengan "Tarekat Mason Bebas" yang menggantikan kata "vrijmetselarij" dari judul aslinya dalam bahasa Belanda, "Vrijmetselarij en Samenleving in Nederlands-Indie en Indonesie 1764-1962". Dikutip dari Skripsi berjudul "Hubungan Vrijmetselarij dan Elit Pribumi Di Jawa (1908-1962), FIB, UI, 2012.

dikumpulkan dan diterbitkan pasca Peorbo Hadiningrat meninggal. Ini bagian dari artikel pertama.

Ada analisis terkait Sarekat Islam yang muncul sebagai respons gerakan kristenisasi yang didukung oleh Pemerintah Hindia Belanda. Nah menurut Poerbaningrat, sarekat islam mengembangkan adagium-adagium di masyarakat umum untuk perang sabil. "Jatuhlah orang2 kafir", dll.

Seorang Muslim

Di situ Poerba Hadiningrat menyampaikan kampanye Freemason kepada orang Jawa. Dia bilang (dalam terjemahan bebasnya): "agama kita mengenal konsep kesetaraan umat manusia, agama orang-orang yang menyembah Yesus juga mengenal konsep ini". Jadi dari sini yang dimaksud agama kita, adalah Agama Islam. Poerba Hadiningrat menempatkan diri beliau sebagai Muslim. Pada halaman 52 lebih jelas lagi. "Agama Islam kita juga mengajarkan kesetaraan (manusia, laki-perempuan), sesuatu yang sulit ditarik akarnya dari Hindu."

Disini dia juga meyakinkan bahwa Freemason tidak membawa agama Barat (agama Yesus). "Agama Islam kita tidak akan terpengaruhi dan tetap milik kita. Kalau Freemason membawa agama baru, maka kita tidak perlu mempercayainya."



Gambar 39: Buku RMTA. Poerboningrat

Dari wawancara dengan pendiri dan pemimpin jamaah Pengajian “Sang Alif”, Raden Yudi Prasetyawan diperoleh informasi, bahwa Ario Purbaningrat adalah pamannya RA Kartini. Ialah kakak dari Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak yang juga pamannya Kartini. Berdasar masa jabatan Ario Purbaningrat sebagai Bupati Semarang, maka kuat diduga beliau bertemu dengan Kiai Sholeh Darat. Dan patut diduga, Kiai Sholeh Darat biasa hadir di pendopo Kabupaten Demak untuk memberi pengajian Al-Qur’an yang diikuti RA Kartini, ada peran Bupati Semarang Ario Purboningrat ini.

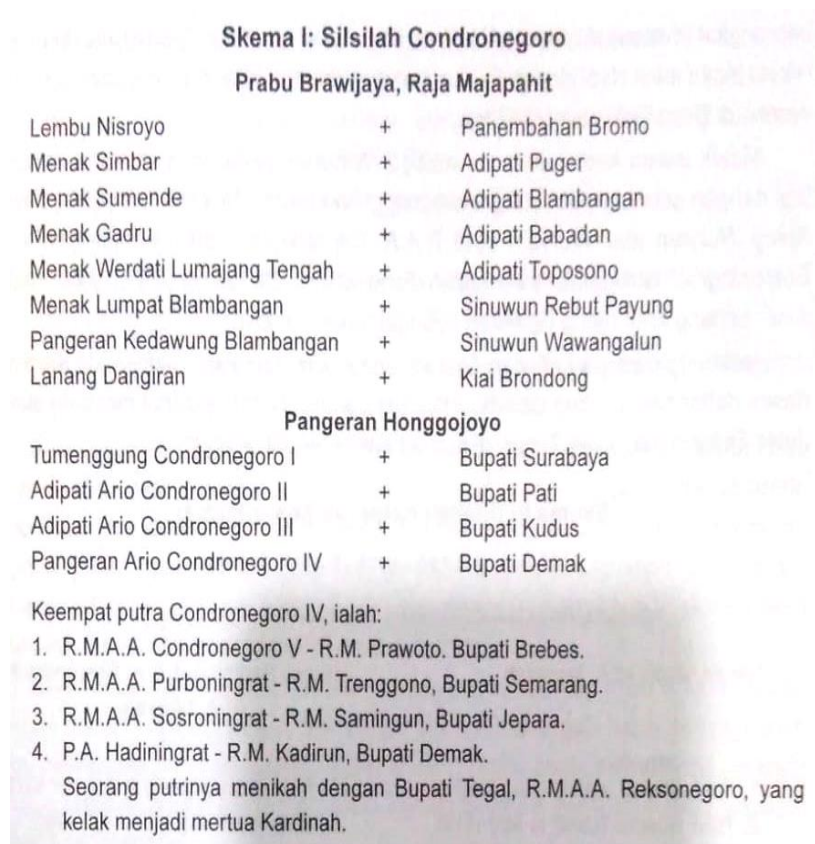
Maka sudah barang tentu Raden Mas Panji Sosrokartono pernah bertemu pamannya ini pula, sebagaimana sang adik, Kartini bertemu. Maka tersambunglah hubungan antara ulama Semarang, Kiai Sholeh Darat, dengan Bupati Semarang Ario Purboningrat, dengan Kartini dan saudara-saudaranya.

Poerboningrat aslinya bernama Trenggono. Ia menggantikan Tjondronegoro IV sebagai bupati Demak sampai Maret 1881. Lalu dipindah ke Semarang hingga wafat pada **11 Juni 1883?** (ini tidak sinkron dengan tahun wafat beliau di batu nisannya: 1927).

Meski masa jabatannya singkat, di Semarang ia dikenang karena menyelesaikan renovasi Masjid Agung yang bertahun-tahun terbengkalai.



Gambar 40 : Inskripsi makam



Gambar 41 : Silsilah Keluarga

Karya Tradisi Dugderan

Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab "Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam..." kitab ini selesai ditulis pada tahun 1309 H dengan kode angka hitungan Arab "Ghusthi" yang terdiri dari huruf ghin=1000, syin=300 dan nun=9 tepatnya 1309 H tahun Masehi 1891/2, dalam Kitabus Shoum menerangkan:

"Den wajibaken ingatase saben saben wong mukalaf kang kuat wajib nggone puwoso romadon, sebab sampurnane wulan Syakban telungpuluh dino utowo sebab olehe ningali wong adil sawiji ing tanggal wulan Romadon". Lalu bagaimana bagi masyarat awam untuk mengetahui dan memulai puasa Romadan?.

"Lan wajib ingatase wong 'awam kabeh ngelakoni puwoso Romadon sebab alamat kang wus masyhur ing dalem manjinge Romadon koyo pasang pasang damar menara menara utowo mukul

bedhuk utowo meriyem iku kabeh dadi alamat manjinge Romadon. Maka, wajib ingatase wong 'awam kabeh arep miturut ngelakoni puwoso Romadon".

(Dan wajib bagi bagi masyarakat semua untuk menjalankan ibadah puasa dengan tanda yang masyhur dengan: 1. memasang "damar" (lampu kuno dengan bahan bakar minyak tanah). Lampu hias berbentuk menara masjid: penulis), 2). Memukul bedhug 3). Dengan mendengar bunyi Meriam.

Bagi masyarakat awam tidak dianjurkan atau tidak diperbolehkan meneliti sendiri cara menentukan awal Romadon apakah dengan Istikmal atau dengan Rukyat itu semua wewenang Penghulu yang wajib mencari. Bagi masyarakat harus mengikuti penghulu, bahkan misalnya penghulu tersebut darurat tetap harus diikuti. Teks asli Kiai Sholeh Darat menerangkan sebagai berikut:

"Ora wenang ingatase 'awam utowo ora wajib ingatase 'awam niti niti sebab wajibe puwoso, opo istikmal opo ru'yat iku kabeh pengulu ingkang mesthi wajib ngaweruhi. Kito 'awam miturut opo panemune pengulu senadyan pengulu dlorurot".

(Mongko wajib ingatase wong awam kabeh tegese wong awam fi hadzal bab..iki wong kang ora ngerti naqish kamabi syakban lan ora ngerti hisab ahli falak lan liyane. Al hasil ora ngertiwajibe siyam mung ngertine iki ono meriem muni utowo tidure ing akhire Syakban iyo siyam Romadon koyo kaprahe wong awam awam, wong kang mengkono iku mesti miturut ngelakoni siyam Romadon sebab ono tidor utowo meriem muni. "Semono ugo iyo wajib manut perintahe ratu"mualif.)

Sebagai Bupati RMTA Poerboningrat mungkin tidak membuat tradisi tersebut sama sekali baru, namun menjadi penting karena akhirnya brerbagai pandangan fiqih Kiai Soleh Darat ini diangkat

menjadi acara setingkat pemerintah dan tidak hanya berlaku di Masjid Agung Semarang saja. Maka jika mengikuti penjelasan di atas pada abad 19 di mana teknologi belum berkembang seperti sekarang, maka tanda mulai puasa Ramadan dengan menyalakan lampu, menabuh bedug dan membunyikan meriam. Membunyikan bedug dan meriam ini di singkat menjadi Dugder, atau Dugderan sedangkan menyalakan lampu hias menjadi keramaian tradisi dugder.

Menurut Jawahir muhammad Dugderan ini dimaksudkan untuk merayakan datangnya bulan puasa. Bunyi bedug yang "dug" dan bunyi meriam yang "der" itu dulunya merupakan perpaduan irama bedug dan meriam yang disundut di masjid dan halaman kabupaten Semarang sebagai maklumat resmi Kanjeng Bupati Semarang mengenai awal bulan puasa. Sedangkan setiap sore, bertepatan masuknya waktu berbuka puasa orang Semarang akan menunggu bunyi "dul" dari bom udara yang disundut masjid besar Semarang. Sayangnya, bunyi meriam dan bom udara itu tidak pernah kita dengar lagi sejak dua - tiga puluh tahun yang lalu karena dilarang pemerintah. Sebagai gantinya terdengar bunyi sirene yang hanya bisa didengar dari jarak radius kurang dari 5 Km saja. Dahulu, waktu alon-alon (tulisan klasiknya memang begitu : " alon-alon bukan "alun-alun". Jangan pula dibaca dengan aksen jawa yang artinya " pelan -pelan") kabupaten Semarang yang terletak di Kanjengan masih ada di depan²⁹ Di Kota Semarang membunyikan bedug dan meriam ini karena bunyi "dug" suara beduk dan "der" suara Meriam di singkat menjadi Dugder, sedangkan menyalakan lampu hias menjadi keramaian tradisi dugder. Sekarang tradisi mrnjadi ramai dikenal dengan Dugderan.

²⁹ Jawahir muhammad , 73

Keramaian tambahan dengan berbagai atribut Dugderan yang sekarang ini tampak menurut informasi sejarah dimulai pada masa Adipati RMT Ario Purboningrat yang menjabat pada kira kira tahun 1890an.

Munculnya beberapa atribut yang ikut meramaikan dugderan itu antara lain dijelaskan oleh Rois Syuriah PCNU juga sesepuh Kota Semarang yang tahu perkembangan dugderan KH. Hanif Ismail dengan jelas sebagai berikut,

Warak Ngendok itu semacam mainan berbentuk binatang, yg kepalanya berwarna merah, mulutnya menganga dan gigi-giginya runcing, lehernya panjang, bulunya seperti pitik walik tidak seperti bulu kambing atau unta, yg terbuat dr kertas minyak berwarna-warni, kemudian didepannya ada sebutir telur (biasanya telur bebek), semua ini memiliki makna.

Kepala merah dengan mulut terbuka serta gigi-gigi yang runcing menyimbulkan watak orang yang angkara murka, suka marah, sewenang-wenang, rakus dan sombong. Leher panjang sebagai simbul suka makan dan minum. Sementara bulu terbalik memberi isyarat semua perilaku jelek seperti tersebut diatas selama bulan suci Ramadhan harus dibalik, suka marah menjadi pemaaf, sewenang-wenang dan takabbur menjadi bersabar dan tawadhu' (merendahkan diri), sifat bakhil/pelit menjadi dermawan, malas beribadah menjadi giat dan sifat-sifat atau perilaku tercela lainnya menjadi menjadi sifat-sifat yg terpuji, berakhlak karimah. Siapa saja yang bisa mengubah karakter jeleknya menjadi baik, maka dia akan menjadi seperti telur, makhluk yg baru saja keluar di dunia ini dalam keadaan fitrah, suci tanpa membawa dosa. Oleh karena itu seorg muslim yg memasuki bulan ramadhan dan mengisinya dg berpuasa dan amalan-amalan shalih pasti akan diampuni semua dosa-dosanya oleh Allah SWT, dan

memasuki hari raya Idul Fitri jiwanya menjadi fitrah (kembali suci tanpa dosa).

Karya Karya Poerboningrat di Demak

RMTA. Poerboningrat sebelum menjabat sebagai Bupati Semarang terlebih dahulu menjadi Bupati Demak pada tahun 1864 – 1881. Jika mencermati karya peninggalannya tampaknya semakin menguatkan beliau memang seorang pejabat yang cukup kreatif dan selalu memiliki perhatian terhadap Islam. Beberapa peninggalan beliau yang di Demak adalah sebagai berikut:

1. Maksurah

Dalam salah satu display foto di Museum Masjid Agung Demak benda arkeologi ini di namai Maksurah atau Kholwat, yang berfungsi sebagai tempat Solat penguasa Pemerintahan demak pada waktu itu bangunan mini ini terletak diruang utama masjid agung demak, sebelah kiri depan mihrab atau pengimaman shaf paling depan.

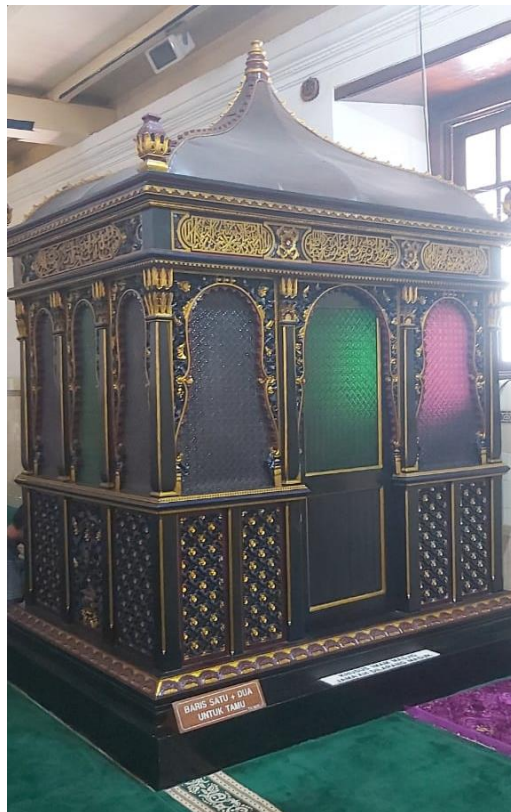
Konstruksi bangunan berbentuk kubus, panjang 195 cm, lebar 135 cm dan tinggi 204 cm, atapnya menyerupai kubah terbuat dari kain terpal warna coklat mempunyai dua pintu menghadap ke utara dan ke selatan, masing-masing berukuran lebar 67 cm dan tinggi 156 cm. Mempunyai sembilan jendela cahaya dari kaca kembang berwarna-warni, dinding dan tiang yang terbuat dari kayu jati berukir kerawangan, jambangan, bungabunga dan suluran. Diatas pintu dan jendela terdapat tulisan ukiran kaligrafi huruf dan bahasa arab, yang intinya memuliakan keesaan allah swt.

Maksurah atau kholwat ini adalah aterfak peninggalan masa lalu yang memiliki nilai seni bangun estetika yang indah mempesona, sehingga mendominasi keindahan masjid. Prasasti yang

ada didalam maksurah tertera angka dalam huruf arab 1287 H atau 1866 M. Dimana saat itu penguasaannya dijabat oleh Aryo Purbaningrat.

Seperti bagian atasnya tersebut terukir indah dengan tinta emas isinya sebagai berikut:

Transliterasi: *"Hāzā muṣallā fi baladi asy-syarif amin al-masyhūri bi damā'iallazi isytahra bismi rahādin mas tumanggung arya purbaningrat"*
Artinya: Ini adalah mushalla yang mulia dan terkenal di Demak, yang dikenal dengan nama Raden Mas Tumenggung Aryo Purbaningrat



Gambar 42: Maksurah Masjid Agung Demak karya yasan beliau

2. Regol Masjid Demak

Regol atau Gapura yang tampak pada depan Masjid tersebut dan juga pagar depan kurang lebih 20 m dari serambi masjid

sebagaimana tertulis dalam salah satu inskripsi yang sekarang tersimpan di Museum Masjid Agung Demak adalah karya RMTA Poerboningrat.



Gambar 43: Regol Depan Masjid Karya RMTA. Poerboningrat

Regol ini dihilangkan pada tahun 1962 karena menghalangi pandangan bangunan utama Masjid Agung Demak. Memang secara aturan bangunan cagar budaya harus tampak jelas dari depan. Di dalam Regol dulu terdapat inskripsi yang sekarang dimasukkan ke Museum Masjid Agung Demak.

Transliterasi: Ingkang Yasa Regol Mesjid Agung Ing Negara Demak Kanjeng Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat Bupati Ing Negara Demak



Gambar 44: Inskripsi yang menerangkan tentang Regol

Artinya: Yang memberikan kehormatan pada papan Mesjid Agung di Negara Demak, Yang Mulia Raden Mas Tumenggung Aryo Purboningrat Bupati di Negara Demak.

3. Pawestren

RMTA. Poerboningrat saat menjadi Bupati Demak juga menambahi bangunan Pawestren, yaitu tempat khusus untuk solat perempuan. Jadi tampaknya pada tahun beliau menjabat memang perempuan sudah banyak solat di Masjid Agung Demak.



Gambar 45: Walikota Semarang berziarah

G. Kiai Aboe Darda' dan Pondok Pesantren Dondong



Gambar 46 : Makam Kiai Syafi'i

Pondok Pesantren Dondong, demikian masyarakat sejak dulu menyebut, didirikan oleh KH. Syafi'i Priyonegoro. Menurut sumber yang masyhur, Kyai Syafii adalah salah seorang prajurit Sultan Agung yang ikut penyerangan ke Batavia.

Namun sangat sulit mendapatkan data tentang masa awal berdirinya Pesantren Dondong, karena sumber-sumbernya sangat sedikit. Menurut cerita tutur masyarakat, Kiai Syafi'i adalah orang yang membuka wilayah Mangkang.

Pada silsilah keluarga yang ditulis Kiai Abdullah Umar pengasuh Ponpes Dondong sekarang, ada angka yang menunjuk tahun 1629. Namun beliau sendiri tidak tahu persis tahun tersebut berkaitan dengan peristiwa apa. Hanya diduga kuat tahun itu berkaitan permulaan Kiai Syafii menempati daerah tersebut dan mendirikan pondok pesantren.

Menurut Kiai Abdullah Umar, tahun 1629 itu tertulis dalam brosur pertama Yayasan Pesantren Luhur yang didirikan pada tahun 1963. Yayasan ini yang mengelola Pondok Pesantren Dondong sekarang.

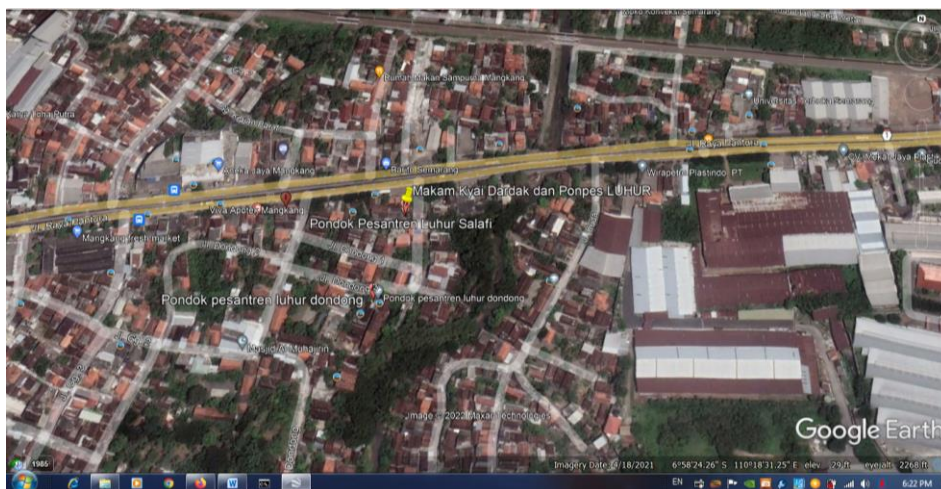
Dalam silsilah yang ditulisnya tersebut, tampak ada lompatan waktu yang panjang antara masa Kiai Syafi'i dengan para anaknya.

Sumber lain yang kami dapati, menyebut bahwa Pondok Pesantren Dondong Wonosari Ngalian Semarang didirikan pada tahun 1609 M oleh Kiai Syafi'i atau dengan sebutan lain Kertonegoro. Beliau adalah salah seorang komandan pasukan Sultan Agung Mataram yang turut dalam penyerbuan melawan Belanda di Batvia (1628 M).

Karena penyerbuan itu gagal, maka pasukan Sultan Agung Mataram ditarik kembali untuk menyusun kekuatan. Pada waktu pulang Kiai Syafi'i menelusuri daerah pantai utara Jawa dan sampailah disuatu tempat dan beliau mendirikan pondok pesantren atau rumah

untuk menetap dan tempat tersebut sekarang dikenal dengan nama dukuh Panggung Kelurahan Mangunharjo Tugu Semarang. Pada suatu waktu di daerah itu terjadi banjir besar sehingga merobohkan rumahnya. Untuk menyelamatkan diri Kiai Syafi'i pergi ke selatan dan menetap disuatu daerah, dan kemudian beliau mendirikan pondok di Dondong Wonosari Ngalian Semarang.

Di pondok pesantren Dondong itulah Kiai Syafi'i memimpin markas pasukan Pangeran Diponegoro. Dan setelah wilayah Mangkang dikuasai oleh Belanda, markas tersebut berganti menjadi tempat pendidikan Islam. Sejak saat itulah tempat pendidikan itu berubah menjadi Pondok Pesantren Luhur Dondong Mangkang Wetan Kecamatan Tugu Kota Semarang.



Gambar 47 : Peta Googlemap ke arah makam

Silsilah

Menurut sebuah sumber keluarga, Kiai Syafi'i adalah putra Kiai Muhammad Sulaiman Singonegoro bin Kiai Abdul Jalil bin Kiai R. Nawawi (Bupati Jepara) bin Kiai H.R Dipo bin Kiai Abdul Hamid Aryo Diponegoro bin Sultan Abdul Ma'ali (Wafat tahun 1640 M) bin Abdul Mafakir bin Abdul Qodir (Wafat 1580 M) bin Maulana Yusuf

(Panembahan Pekalongan) bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Kiai Syafi'i wafat pada tahun 1711 M, beliau meninggalkan lima orang putra yaitu: Kiai R. Zakaria, Kiai R. Isa, Kiai R. Kurdi, Kiai R. Asy'ari dan Ny. R.A Demeling Roqoniyah.

Dalam sejarah perkembangan berikutnya, setelah Kiai Syafi'i wafat dilanjutkan oleh menantunya; Kiai Abu Darda' (Suami R.A Roqoniyah) yang masih keturunan Sunan Kudus dan beliau berasal dari Undaan Kudus.

Dalam mengasuh pesantren ini, Kyai Abu Darda' dibantu oleh saudara-saudaranya.

Ada hal-hal menarik jika membaca data diatas, menghubungkan Kiai Syafi'i dengan Sultan Agung, tetapi sekaligus dengan Pangeran Diponegoro. Dua orang yang berada dalam generasi yang berbeda, Sultan Agung meninggal awal Pebruari tahun 1646, sedangkan Pangeran Diponegoro lahir 1785 wafat 1855³⁰.

Jelas data ini keliru, karena selisih kelahiran keduanya saja satu abad lebih, apalagi data tersebut juga menyebut Kiai Syafi'i wafat tahun 1711 berarti Diponegoro belum lahir. Pertanyaannya kemudian kapan masa hidup Kiai Syafi'i?. Satu generasi dengan Sultan Agung atau satu generasi dengan Pangeran Diponegoro?. Atau tidak satu generasi dengan kedua tokoh tersebut?

Masalah tersebut dapat dilihat dengan membaca silsilah Kiai Syafi'i. Menurut informasi diatas, Kiai Syafi'i adalah putra Kiai Muhammad Sulaiman Singonegoro bin Kiai Abdul Jalil bin Kiai R. Nawawi (Bupati Jepara) bin Kiai H.R Dipo bin Kiai Abdul Hamid Aryo Diponegoro bin Sultan Abdul Ma'ali (Wafat tahun 1640 M) bin Abdul

³⁰ Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 73 , 177

Mafakir bin Abdul Qodir (Wafat 1580 M) bin Maulana Yusuf (Panembahan Pekalongan) bin Maulana Hasanuddin bin Maulana Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Jika disusun secara hirarkhis :

1. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
2. Maulana Hasanudin
3. Maulana Yusuf (Panembahan Pekalongan)
4. Abdul Qodir (wafat 1580 M)
5. Abdul Mafakir
6. Sultan Abdul Ma'ali (Wafat tahun 1640 M)
7. Kiai Abdul Hamid Arya Diponegoro
8. Kiai H.R Dipo
9. Kiai R. Nawawi (Bupati Jepara)
10. Kiai Abdul Jalil
11. Kiai Muhammad Sulaiman Singonegoro
12. Kiai Syafi'i

Mengacu garis nasab tersebut, yang paling mungkin Kiai Syafi'i segenerasi dengan Pangeran Diponegoro, bukan Sultan Agung. Dengan asumsi selisih masing-masing generasi 40 tahun sebagaimana terlihat antara wafatnya Abdul Qodir, Abdul Mafakir sampai Sultan Abdul Ma'ali pada tahun 1640. Sehingga masa hidup Kiai Syafi'i berkisar 200 tahun setelah Sultan Abdul Ma'ali, kurang lebih tahun 1840.

Perkiraan ini menurut kami lebih rasional. Apalagi bila menilik kelanjutan nasab ke bawah keturunan Kiai Syafi'i. Dalam silsilah keluarga disebutkan bahwa Kiai Syafi'i mempunyai anak 5:

1. Kiai Zakaria
2. Kiai R. Isa
3. Kiai R. Kurdi
4. Kiai. R. Asy'ari

5. Nyi. R Roqiniyah

Nasab selanjutnya garis keturunan Nyi. Roqoniyah yang jelas, hingga nasab sekarang. Nyi Roqoniyah menikah dengan KH. Abu Darda' berasal dari Jekulo Kudus, keturunan Sunan Kudus. KH. Abu Darda' inilah yang menggantikan posisi sebagai pengasuh pondok pesantren Dondong beserta para keturunannya. Beliau mempunyai anak 3:

1. Nyi Natijah
2. KH. Juraemi
3. Nyi Aisyah

Nyi Natijah menikah dengan KH. Bulqin berasal dari Pegandon Kendal, yang selanjutnya mengasuh Pondok Dondong. Beliau pernah berguru pada Kiai Saleh Darat.

KH. Bulqin dikaruniai 3 anak :

1. KH. Muh Thohir
2. Ny. Hj. Salehah
3. KH. Ahmad Ardabily



Gambar 48: Makam KH. Aboe Dardak

KH. Juraemi mempunyai sembilan anak, satu putrinya juga menjadi Istri KH. Bulqin mungkin setelah ditinggal wafat istrinya.

Diantara putra Kiai Juraemi bernama KH. Zaenuri mendirikan pondok pesantren di Tugurejo, sebelah timur Dondong. Sedangkan Nyi Aisyah menikah dengan KH. Muh Nur dikaruniai 7 orang anak.

Dua dari putra KH. Bulqin menjadi penerus pondok Dondong yaitu KH. Muh. Thohir dan dilanjutkan oleh KH. Ahmad Ardabily.

Generasi sekarang yang mengasuh pesantren Dondong merupakan keturunan dari KH. Ahmad Ardabily. Beliau menikah 3 kali, namun dengan istri Ny. Khalimah dikaruniai 2 orang anak yaitu Kh. Maskon (wafat 1976) dan KH. Ahfadzul Athfal (wafat 17 September 1989) menikah dengan Masturotun.

Pasangan KH. Ahfadzul Athfal dikaruniai 7 orang anak yakni Abdul Jamal, Abdullah Umar (Pengasuh Sekarang), Dawimatun bersuamikan KH. Ma'mun Banaji (Pengasuh Pesantren Luhur yang Salaf sekarang), Abdur Rouf, Nurjanah, Nurlaila dan Tubagus Mansur (Kuliah di Fak. Syariah IAIN Walisongo).

Secara umum perkembangan nasab dari KH. Syafi'i sudah sedemikian melebar yang tidak mungkin dideskripsikan semuanya. Satu hal yang penting dari paparan nasab diatas adalah gambaran penting regenerasi pondok pesantren Dondong. Secara kronologis Pondok Pesantren Dondong dari generasi ke generasi pernah diasuh oleh:

1. KH. Syafi'i
2. KH. Abu Darda'
3. KH. Abdullah Bulqin
4. KH. Muh Thohir
5. KH. Ahmad Ardabily (wafat tahun 1955)
6. KH. Masqon (wafat tahun 1976)

7. KH. Ahfadzul Athfal (wafat 1989)
8. KH. Abdullah Umar bersama sepupunya KH. Ma'mun Abdul Azis (Asal Mangkang) mengasuh sampai sekarang.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan dengan berbagai pihak, tampaknya masa perkembangan pondok pesantren tersebut mengalami pasang surut. Namun sayang sekali bahwa perkembangan ini sulit dilacak, karena ketiadaan sumber.

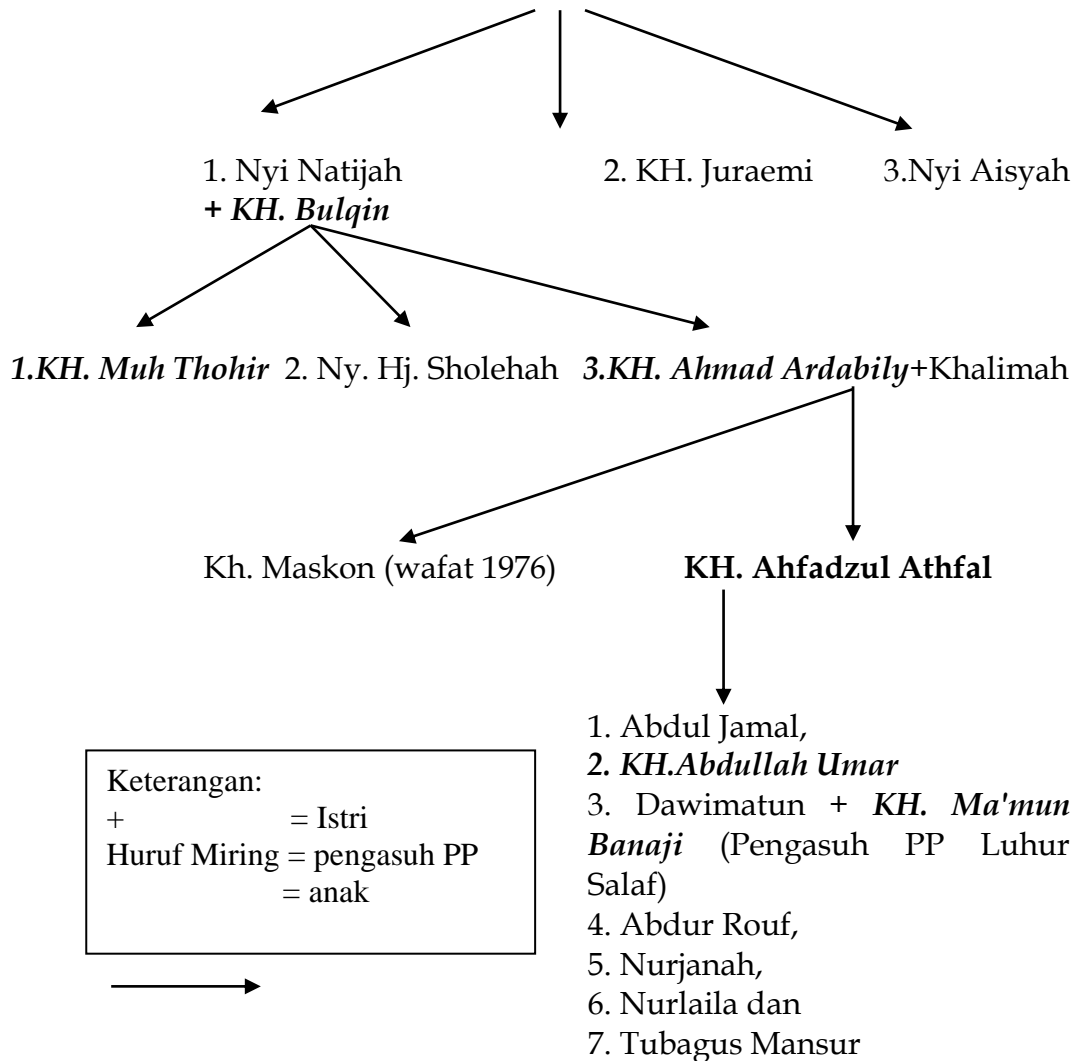
Demikian juga kesulitan penulis melacak berbagai aktifitas dakwah para kiai Dondong. Sumber yang ada hanya berbicara tentang silsilah keturunan, tidak membicarakan biografi utuh masing-masing kiai.

Biografi yang ditulis oleh KH. Faqih salah satu keturunan Dondong ini pun, kondisinya sudah rusak dan sulit dibaca. Sementara sumber lisan, yaitu para keturunan juga hanya mengetahui dari aspek silsilah saja.

Data arsip belum ditemukan, hanya ada tulisan sedikit dari Snouck Hurgronje menyangkut kepemilikan kitab yang ada pada Kiai Mat Tahir, tetapi sulit di diskusikan karena tidak adanya data pembanding.

Namun melihat fisik bangunan yang hingga kini masih ada berupa kamar santri dan mushalla, yang mirip dengan bangunan di Darat maupun di Sendangguwo, hal ini cukup memberikan petunjuk tentang kemajuan pesantren Dondong pada masa lalu.

Silsilah Keluarga Pesantren Dondong Keturunan KH. Aboe Darda'

KH. Aboe Darda' .+ Nyi. R Roqiniyah binti *Kiai Syafi'i (Pendiri Pesantren Dondong)*

Keterangan:

+ = Istri
Huruf Miring = pengasuh PP
= anak



Sumber = Silsilah Keluarg tulisan KH. Faqih dan wawancara Kiai Abdullah Umar

Kiai Syafi'i bin Kiai Muhammad Sulaiman Singonegoro bin Kiai Abdul Jalil bin Kiai R. Nawawi (Bupati Jepara) bin Kiai H.R Dipo bin Kiai Abdul Hamid Arya Diponegoro bin Sultan Abdul Ma'ali (Wafat tahun 1640 M) bin Abdul Mafakir bin Abdul Qodir (wafat 1580) M bin Maulana Yusuf (Panembahan Pekalongan) bin Maulana Hasanudin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)

Kiai Syafi'i mempunyai anak 5: 1. Kiai Zakaria 2. Kiai R. Isa 3. Kiai R. Kurdi 4. Kiai. R. Asy'ari, 5. Nyi Roqoniyah istri KH. Aboe Darda'

H.KH. Abdullah Sajad dan Dakwah Islam di Semarang “Bentangan” Wetan



Gambar 49: Komplek Makam KH. Abdullah Sajad

Nama lengkapnya KH. Abdullah Sajad bin KH. Abdurrahman (Pengkol) bin K. Moh Rifa’i bin Moh. Zakaria (Pangeran Sokopuro) bin Abdullah (atau Bambang Kertonadi atau Hasan Munadi)³¹. Namun menurut silsilah Zainul Milal Bisawi Abdullah Sajad adalah keturunan Pangeran Diponegoro.

Menurut cerita keluarga, yaitu para cucunya yang mendapat informasi dari bapaknya, mengatakan bahwa KH. Abdullah Sajad adalah santri KH. Sholeh Darat³². Konon KH. Abdullah Sajad termasuk santri kinasih Kiai Sholeh Darat.

Sesaat akan mengakhiri menjadi santri di Darat alias hendak boyong usai khatam mengaji, Kiai Sholeh berpesan kepada Abdullah Sajad agar mengembangkan Islam di Semarang “bentangan” Wetan (sisi timur).

³¹ Wawancara dengan K. Muzayyin salah seorang cucu, pada 5 September 2001, sebelum beliau meninggal Oktober 2002.

³² Keterangan ini juga saya dapatkan dari para cucunya yang lain seperti KH. Dzirkron Abdullah yang mengasuh Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah II dan KH. Afif Abdullah Daenuri yang mengasuh Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah I yang dulu tempat tinggal dan tempat mengabdikan KH. Abdullah Sajad.

Menuruti titah gurunya itu, beliau menempati sebuah desa di Sendangguwo, yang kini masuk Kecamatan Tembalang, Kota Semarang.

Menurut KH. Dzikron Abdullah, salah satu keturunan KH Abdullah Sajad, istilah “bentangan timur”, memang berasal dari Kiai Sholeh Darat. Wasiat atau pesan lain adalah agar anak cucunya juga dididik untuk dapat mengembangkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren.

Tampaknya pesan tersebut menjadi kenyataan. Banyak para anak dan cucu KH Abdullah Sajad menjadi penyiari agama Islam dan mendirikan pondok pesantren.

Sendangguwo menurut beberapa kiai di Semarang memang merupakan desa tua yang terkenal dengan keislamannya³³. Namun saat awal Mbah Kiai Sajad (begitu masyarakat menyebut) bertempat tinggal dan menyiarkan agama Islam, daerah tersebut kondisinya sangat memprihatinkan. Antara lain banyak orang-orang yang tidak mengamalkan Islam, bahkan menentang. Sementara mereka yang telah mengamalkan Islam bercampur dengan berbagai kemusyrikan yang mewarnai daerah tersebut.

Nama Sendangguwo terdiri dari kata Sandang dan Guwo. Konon dulu ada sendang dan ada guwo (gua) yang menjadi tempat pemujaan masyarakat. Situs keduanya sampai sekarang memang masih ada. Sendang dimakdud konon berada dekat sebelah Utara Masjid As-Sajad. Sedangkan guwo (gua) terletak sekitar limaratus meter sebelah barat sendang.

Khusus untuk guwo-nya sampai sekarang masih menyimpan cerita legenda. Konon ada emas berlimpah di gua tersebut.

³³ Wawancara dengan Kiai Fadzil Bandungrejo, Mranggen, sebelum wafat. Saat saya wawancarai beliau telah berumur 106 tahun. Wafat pada Pebruari 2002.

Apa yang dilakukan Mbah Kiai Sajad saat itu, upaya mendekati masyarakat agar mau mendengar seruan agama Islam. Beliau mengajar agama Islam di masjid yang beliau dirikan, dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah pondok pesantren.

Namun sangat sulit mendapatkan informasi tentang siapa para santridi pesantren itu. Walaupun demikian menurut Kiai Muzayyin yang pernah diberitahu bapaknya, KH. Muhammad Dimiyati, santrinya berasal dari Semarang dan luar daerah Semarang. Diantaranya KH. Abdul Mannan dari Banyuwangi, yang konon sering diperintah membawakan tasbih Mbah Kiai Sajad. Hal mana kemudian membuat Kiai Abdul Manan dikenal sebagai kiai tarekat. Seorang santrinya lagi adalah Kiai Syamsuddin yang tidak diketahui dari daerah mana.

Beberapa Petilasan KH. Abdullah Sajad

Dalam suatu acara pengajian dalam rangka haul KH. Abdullah Sajad, KH. Mahyan Ahmad Grobogan yang diundang untuk mengisi acara mengatakan, dia mengaku terkejut mengetahui makam KH. Abdullah Sajad berada di Sendangguwo Semarang. Pasalnya ia sering diundang pada acara haul serupa, memperingati haulnya KH. Abdullah Sajad, tetapi tempat tersebut adalah petilasan Mbah Sajad dan bukan makamnya.

Kiai Mahyan mengatakan, salah satu tempat tersebut adalah di Wonosobo, dan selalu dihadiri ribuan orang setiap ada pengajian haul Mbah Sajad. Ternyata tempat tersebut merupakan petilasan saja.

Menurut cerita masyarakat Sendangguwo, KH. Abdullah Sajad pernah datang ke tempat di Wonosobo tersebut dan mendirikan masjid. Setelah beberapa lama (mungkin sampai ada kesiapan

masyarakat memelihara dan memakmurkan masjid) Kiai Sajad pergi dari Wonoxobo.

Dikatakan Kiai Mahyan, peristiwa yang sama juga berbagai daerah lain. Beliau mengitung ada tujuh tempat yang pernah disinggahi oleh KH. Abdullah Sajad dan di tempat-tempat tersebut juga mendirikan masjid.

Namun di mana persisnya tempat-tempat tersebut, belum sempat terlacak sampai penulisan buku ini.



Gambar 50: Gedung Pondok Pesantren dan menara masjid

Foto Pondok Pesantren Sendangguwo yang di dirikan oleh KH Abdullah Sajad, berikutnya di asuh KH. Muhammad Dimiyati dan dilanjutkan KH. Abdullah Daenuri, dan kini diberi nama Ponpes dan Yayasan Addaenuriyah 1 yang diasuh KH. Afif Abdullah Daenury.

Keluarga dan Keturunan

Kiai Abdullah Sajad mempunyai dua orang istri yakni Karsanah dan yang kedua tidak diketahui namanya. Dengan Karsanah mempunyai tujuh orang anak yakni:

- a. Nyi Aisyah menjadi istri KH. Munawir, yang mendirikan pondok pesantren di sebelah utara tempat KH. Abdullah Sajad. Sekarang nama beliau diabadikan sebagai nama Pondok Pesantren Salafiyah al-Munawir.
- b. KH. Muhammad Dimiyati, lahir tahun 1896. Ia yang melanjutkan dan membesarkan pesantren bapaknya. Mengasuh pesantren sejak umur 22 tahun, sejak KH. Abdullah Sajad wafat pada Senin Wage 16 Agustus tahun 1918.
- c. Agus Zuhdi
- d. Kholil
- e. Sholeh, menjadi menantu Simbah Kiai Abdullah Mudzakir yang hari ini makamnya di tengah laut Sayung.
- f. KH. Abdullah Daenuri, yang melanjutkan menjadi pengasuh pesantren semenjak kakaknya KH. Muhammad Dimiyati wafat pada tahun 1955.
- g. KH. Masyhudi.

Dari keturunan istri pertama ini para cucunya terus bergiat dalam mengabdikan dan membina masyarakat. Diantara mereka beberapa yang mendirikan pondok pesantren. Sampai sekarang ini tercatat pondok pesantren senasab Mbah Kiai Sajad secara kronologis adalah:

- a. Ponpes Ad-Daenuriyah I, pesantren perintis, sekarang diasuh KH. Afif Abdullah, putra pertama KH. Abdullah Daenuri.
- b. Ponpes Salafiyah Al-Munawir, didirikan oleh menantu Mbah Kiai Sajad, Kyai Munawir. Sepeninggal Kiai Munawir, diasuh oleh menantunya, Kiai Abdussamad. Lalu sekarang diasuh generasi cucu antara lain K. Ahmad Rifai dan KH. Ahmad Baidlowi.
- c. Pondok Pesantren Al-Ibriz, didirikan oleh KH. Shonhaji Abdullah, putra Kiai Abdullah Daenuri. Sekarang di asuh putra-putra KH Shonhaji.

d. Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah II, didirikan oleh KH. Dzikron Abdullah, putra Kiai Abdullah Daenuri.

e. Pondok Pesantren As-Sajad, termuda, didirikan oleh K. Najib Abdullah, putra Kiai Abdullah Daenuri.

Dari istrinya yang kedua, Kiai Abdullah Sajad mempunyai satu orang anak. Salah seorang anaknya yang memiliki keturunan penerus sampai sekarang adalah Qomariah, cucunya KH. Imran. Qomariah kini mendirikan Pondok Pesantren Yatim Piatu di Penggaron, Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Peninggalan-Peninggalan Islam di Situs Sendangguwo:

Masjid Berumur Lebih Satu Abad

Tidak dapat diketahui persis kapan masjid ini berdiri, tetapi yang jelas ia merupakan bukti dakwah Islam di wilayah Semarang 'bentangan' Timur sejak satu abad yang lalu. Masjid As-Sajad (demikian sekarang masyarakat menyebut) didirikan oleh KH. Abdullah Sajad, mungkin sekitar akhir abad ke-19.

Menurut penuturan para keturunannya seperti telah diuraikan di atas, KH. Abdullah Sajad adalah salah satu murid dari KH. Sholeh Darat, seorang ulama yang sangat terkenal pada abad ke-19.

Disamping mendirikan masjid, KH. Abdullah Sajad juga mendirikan Pondok Pesantren yang terletak di depan masjid. Masjid, pesantren, rumah kiai, memang merupakan ciri utama sebuah bangunan pondok pesantren.

Sepeninggal KH. Abdullah Sajad pesantren tersebut dilanjutkan oleh putranya, KH. Muhammad Dimiyati sekira tahun 1918 (tahun wafatnya Kiai Abdullah Sajad), sampai tahun 1955 (wafatnya Kyai Muhammad Dimiyati).

Menurut penuturan K. Muzayyin bin KH. Dimiyati, ayahnya mulai mengajar di pesantren sejak umur 22 tahun. Beliau lahir kurang lebih 1896 karena menurut penuturan beliau sendiri pada saat hujan abu 1901 KH. Dimiyati berumur 5 tahun. Dengan demikian maka meninggalnya KH. Abdullah Sajad kurang lebih tahun 1918-an.

Selanjutnya diteruskan adiknya, KH. Abdullah Daenuri sampai wafatnya sekitar tahun 1970-an.

Tetapi bangunan tua pesantren itu kini tidak ada. Walaupun demikian tidak berarti pesantren itu punah sama sekali. Sampai sekitar tahun 1970-an masih tetap ada. Para Santrinya datang dari berbagai daerah di Jawa.

Kini walaupun di lokasi pesantren tua itu hilang, di sebelahnya masih berdiri bangunan pondok Pesantren Addaenuriyah I yang dikelola oleh KH. Afif Abdullah cucu KH. Abdullah Sajad. Bahkan sejak tahun enam puluhan pesantren tersebut dikembangkan tidak hanya pondok pesantren dengan sistem salaf, tetapi juga membuka Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang menggunakan sistem pendidikan formal.

Pindahan Dari Karangturi

Menurut penuturan K. Muzayyin bin KH. Dimiyati yang mendapat cerita dari ayahnya, masjid Jami' As-Sajad merupakan pindahan dari masjid yang dulu terletak di daerah Karangturi Semarang. Memang tidak jelas apakah pindah dalam arti memindah keseluruhan bangunan, atau hanya kayu-kayunya bekas perbaikan dari Masjid di Karangturi tersebut.

Pemindahan tersebut atas saran dari KH. Sholeh Darat yang melihat potensi santrinya itu dan melihat daerah Sendang Guwo yang

masih rawan kemusyrikan. Sehingga KH. Abdullah Sajad diperintahkan untuk berdakwah di Sendang Guwo.

Bekas-bekas kayu dari masjid Karangturi sampai tahun 1999 masih ada berupa tiang (saka) sebanyak empat buah. Berbahan kayu jati dengan garapan sederhana.



Gambar 51: Masjid Sendangguwo

Tidak jelas kapan masjid ini didirikan, namun perkiraan Masjid ini berumur lebih satu abad, setelah mengalami beberapa kali renovasi, namun mempertahankan gaya lama dengan menara dan mustaka lamanya.

Jadwal Salat tahun 1900.

Di Masjid As-Sajad Sendangguwo terdapat papan Jadwal Solat buatan tahun 1900. Itu adalah kalender sholat abadi buah karya KH. Dahlan Termas menantu KH. Sholeh Darat.

Jadwal ini menggunakan angka dan huruf Arab, dengan bahasa Jawa alias Pegon. Sistem waktunya berpatokan tahun Walandi

(Belanda). Terbingkai pada kayu jati. Ukuran panjang 45 centimeter dan lebar 37 centimeter.

Papan Jadwal Sholat yang dibuat tahun 1318 Hijriyah atau tahun 1900 masehi ini sampai sekarang masih tetap bertengger di dinding masjid as-Sajad. Maka sangat patut diyakini masjid ini berdiri tak jauh dari tahun 1900, yang berarti telah berumur lebih dari satu abad.

Dalam papan jadwal tersebut tertulis:

“Nahmadullah wa 'aunihi fi lailatis sabti naslakhru rabi'utsani sanah 1318 hijriyah, al muwafiqu 25 agustus sanah (tidak tampak) miladiyah 'ala yadil 'abdiz dzalil Ahmad Dahlan Darat Samaran ghafarallahu lahu wali jami'il muslimin”.

Di bawahnya tulisan itu terdapat tulisan arab pegon sebagai berikut:

“Iki jadwal wektu kanggo Semarang tumeko sak pengetane lan sak pengulone lan negoro kang marek-mareki Semarang ing dalem arah ngalor ngidule kaurutaken runtute wulan Walandi keronu arah ora suloyo saben-saben tahun.....”

KH. Ahmad Dahlan, penulis jadwal tersebut adalah murid sekaligus menantu KH. Saleh Darat. Menikah dengan Zahroh, putri gurunya yang berasal dari istri ketiga R. Siti Aminah. KH. Ahmad Dahlan berasal dari Termas, Pacitan Jawa Timur. Beliau adik kandung Syeikh Mahfud Termas.

Di usianya yang lebih dari satu abad, masjid As-Sajad telah mengalami beberapa kali renovasi. Renovasi terbesar mungkin sekitar tahun 1960-an dengan bangunan model susun tiga bagian atap, dengan sebuah menara yang menjulang tinggi khas arsitektur zaman Belanda. Renovasi terakhir terjadi di tahun 1999.

Dari masjid dan pesantren inilah agama Islam secara pelan namun pasti mendapat dukungan dari masyarakat yang disyiarkan oleh KH.

Abdullah Sajad dan para keturunannya. Sehingga daerah Sendangguwo yang dimasa lalu sangat kental dengan mistik dan kemusyrikan, dapat menerima ajaran Islam. Demikian menurut penuturan KH. Afif Abdullah.



Gambar 52: Jadual Solat tahun 1900

Al-Qur'an Tulisan Tangan

Di bawah ini ada foto msuhaf Al-Qur'an tulisan tangan, peninggalan K.H Abdullah Sajad. Belum diketahui pasti, ini ditulis tahun berapa. Beberapa halaman depan dan belakang telah hilang. Model mushafnya adalah 15 baris di setiap halaman



Gambar 53: Al Qur'an Tulisan tangan

Kaligrafi Arab/Doa akan berkhotbah

Di bawah ini adalah foto Kaligrafi Arab berisi doa untuk orang yang mau khutbah supaya tidak grogi. Kaligrafi ini tertempel di dinding Masjid As-Sajad. Ditulis tahun 1941 sebagaimana tertera dalam kaligrafi ini. Ukuran 28,5 centimeter X 15 Cm.



Gambar 53 : Kaligrafi Doa

Mustaka Panah Arjuna dan Menara

Di bawah ini adalah foto Mustaka Masjid As-Sajad Sendangguwo yang lama. Tidak jelas tahun berapa mustaka ini dibuat. Namun menurut diduga kuat di tahun sama dengan tahun pembuatan kaligrafi tersebut. Yaitu 1941. Mustaka ini terbuat dari seng, dengan model kemuncaknya anak panah, sehingga disebut Mustaka Panah. Ukuran tinggi 234 Cm, lebar 81 Cm.

Masjid As-Sajad ini juga memiliki keunikan bentuk menara.



Gambar 54 : Mustaka Masjid Lama

Kitab-kitab Koleksi Masjid As-Sajad

- Kitab Ilmu Rubuk dan Pedoman Penentuan Kiblat

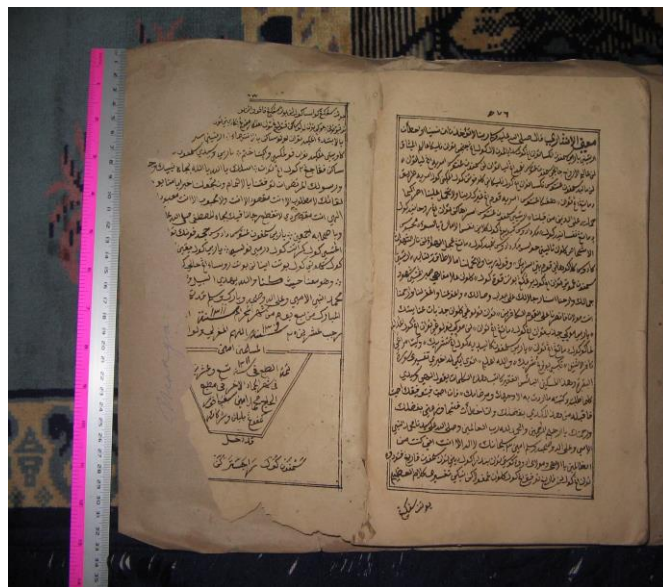
Naskah tulisan tangan ini terdiri atas 2 kitab, penentuan rubuk dan kitab penentuan kiblat. Berukuran 21,5 X 17 Cm tebalnya 33 halaman. Naskah kitabnya adalah bahasa Arab yang diberi makna gandul huruf jawi alias pegon. Kemungkinan ditulis pada akhir abad ke-19.



Gambar 55: Kitab Rubuk Karya KH. Dahlan Termas

- Kitab Tafsir Faidhur Rohman KH. Sholeh Darat

Kitab ini mulai ditulis pada tanggal 20 Rajab 1309 H, selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1311 Hijriyah atau sekira tahun 1893/1894 Masehi dan dicetak pada tanggal 29 Jumadi al-Akhir tahun 1311 H oleh percetakan Haji Muhammad Amin Singapura. Kitab ini adalah jilid pertama berisi tafsir Surat Al-Fatehah dan Al-Baqoroh, setebal 580 halaman, ditulis dengan huruf Arab Pegon.



Gambar 56: Kitab Tafsir Faidurrahman

- Serat Fatimah Pegon

Kitab yang cukup tebal ini tertera dalam kolofon ditulis di Rembang. Menggunakan model tembang macapat. Jumlah 486 halaman. Ukuran naskah 26,5 X 17 Cm, dengan ketebalan 5,5 Cm.



Gambar 57: Kitab Fatimah

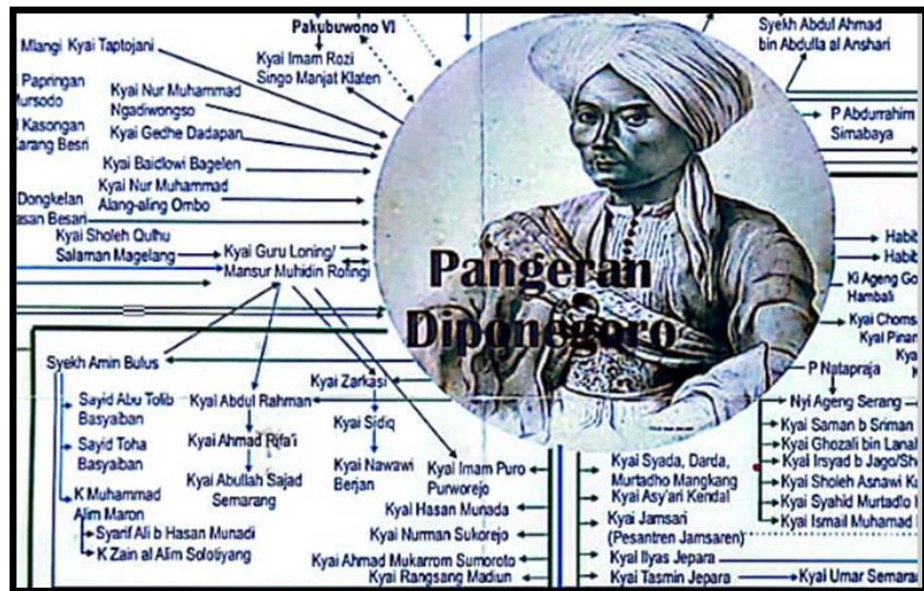
- **Naskah Kitab Fathul Qodir**

Naskah Kitab Fathul Qodir, tidak jelas tulisan siapa, kemungkinan tulisan KH. Sonhaji Abdullah atau KH. Abdullah Daenuri. Kitab ini aslinya karya KH. Maksum bin Ali Kuwaron Diwek Jombang.



Gambar 58: Kitab Fathul Qodir

Silsilah KH. Abdullah Sajad versi Zainul Milal Bisawi



I. KH. Sholeh Bin Umar Darat



(Gambar 59: Gapura menuju Makam KH. Sholeh Darat di Bergota)

Makam Kiai Sholeh Darat terdapat di Taman Pemakaman Umum (TPU) Bergota, yang merupakan kompleks makam tertua di Kota Semarang.

Untuk menuju ke makam Kiai Sholeh Darat tidak sulit, bisa ditempuh dari berbagai arah. Pengunjung bisa memilih cara mudah, berpatokan pada Tugu Muda, atau Simpanglima. Pengunjung dari mana pun jika sudah berada diantara dua tempat itu, sudah dekat dengan Makam Kiai Sholeh Darat. Lebih dekat lagi jika berpatokan Rumah Sakit Umum Pusat Kariadi. Kareng komplek Bergota persis di belakang RS Kariadi.

Jika mengendarai mobil, disarankan lewat sisi barat TPU Bergota, yaitu melewati Jalan Dokter Sutomo. Persis di depan Markas Kepolisian Resort Kota Besar (Mapolrestabes) Semarang atau persis di sebelah pagar sisi utara RS Kariadi, ada jalan masuk ke makam dengan kontur menanjak. Ikuti jalan tersebut masuk ke komplek makam Bergota, sampai ke depan gapura makam Kiai Sholeh Darat. Pengunjung bisa parkir di dekat gapura tersebut maupun di sisi lain yang memungkinkan.

Namun jika jalur tersebut penuh mobil, pengunjung bisa memarkir mobil di pinggir jalan Kiai Sholeh, di sisi timur TPU Bergota. Bus besar maupun kecil juga hanya bisa parkir di lokasi ini.

Apabila mengendarai sepeda motor, bebas masuk melalui sisi barat tersebut maupun sisi timur, dari jalur Jalan Kiai Sholeh. Baik dari timur maupun dari barat, motor bisa diparkir di sepanjang pinggir jalan dekat gapura makam Kiai Sholeh Darat.

Google map juga dengan mudah menuntun perjalanan para peziarah. Ketikalah kata "Makam Sholeh Darat" di aplikasi pPeta digital ini, maka pasti akan muncul titik lokasi dan rute yang bisa diambil.

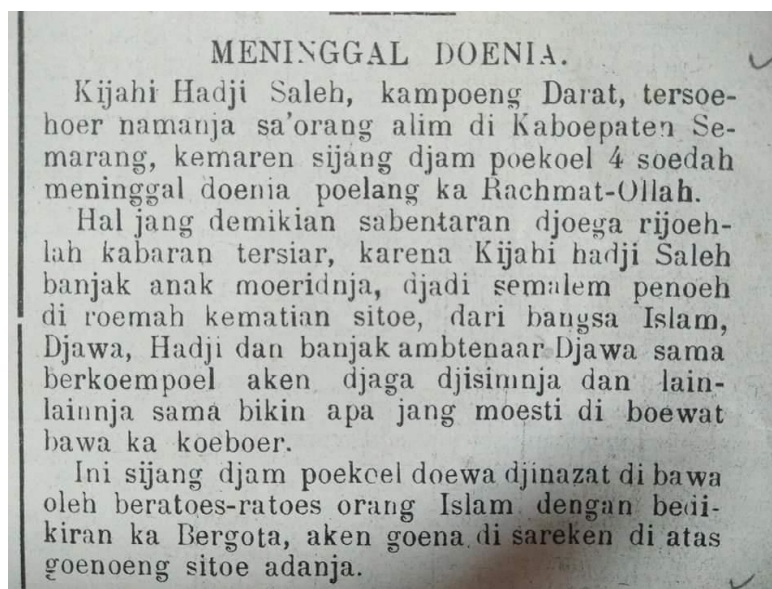
Global Positioning System (GPS) yang dipakai oleh Google map biasanya mengarahkan melewati Jalan Pandanaran dan pusat oleh-oleh Kota Semarang. Selanjutnya akan diarahkan ke Pasar Kembang

Kalisari, tempat jual bunga segar untuk peziarah makam Bergota dan Mugas.

Kalau sudah di Pasar Kembang maka peziarah tinggal mencari parkir bisa di pinggir jalan sepanjang jalan Kiai Sholeh jika tidak penuh.

a. Nama dan Tempat Kelahiran³⁴

Nama yang diberikan oleh orang tuanya sebenarnya adalah Muhammad Sholeh. Ayahnya bernama KH Umar. Tempat kelahirannya di desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara³⁵.



Gambar 60: Koran Slompret Melajoe 1903

³⁴ Biografi Kiai Sholeh yang ada pada Kiai Kholil cucunya yang tinggal di bekas rumah dan pondok Kiai Sholeh di Darat Lasimin Semarang.

³⁵ Untuk pelacakan biografi Kiai Sholeh Darat, saya banyak menyandarkan pada karya tulis Abdullah Salim karena beliau ini telah banyak melakukan penelitian tentang kiai tersebut, kedua, biografi yang ada pada Kiai Kholil cucu Kiai Sholeh yang tinggal di bekas rumah dan pondok Kiai Sholeh di Darat Lasimin Semarang (namun agaknya ini juga didasarkan pada Abdullah Salim), dan ketiga, kitab-kitab karya Kiai Sholeh, keempat wawancara, jumlah satri, kitab-kitabnya berbeda yang telah ditemukan oleh Abdullah Salim dalam disertasinya "*Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam*" karya Syeikh Muhammad Shalih Ibn Umar al-Samarani, *Suatu kajian terhadap kitab Fiqih berbahasa Jawa akhir abad 19*, (Jakarta: Fak. Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1991). Jadi dengan demikian mungkin khusus biografi Kiai Sholeh saya melengkapi dari karya Abdullah Salim.

Kapan kelahirannya yang tepat sulit diketahui, tetapi menurut perkiraan sekitar tahun 1820 M. Hari dan kelahiran beliau yang pasti tidak didapatkan. Keterangan tempat lahir beliau ini berdasarkan keterangan dari KH Fakhruzzi yang mendapat informasinya dari Kiai Abdullah yang seadaerah dengan Kiai Sholeh di Desa Kedung Cumpleng.

Meskipun nama beliau yang biasa tertulis pada kitab-kitabnya "Haji Muhammad Sholeh bin Umar" namun di kalangan para kiai dan masyarakat umum, beliau dikenal dengan nama sebutan "Kiai Sholeh Darat". Disebut demikian karena beliau tinggal di kampung Darat kawasan Semarang Utara dekat pantai.³⁶

Kiai Sholeh³⁷ menuliskan namanya sendiri juga memakai tambahan 'Darat'.³⁸ Itu tercantum dalam beberapa karya tulis beliau seperti kitab "Hadits Al-Ghoity lan Syarah Barzanji", kitab "Lathoifut Toharoh Wa asroru al-Solat"³⁹ dan juga surat balasan beliau yang ditujukan kepada penghulu Kraton Surakarta⁴⁰. Surat tersebut berisi ijazah yang perlu dibaca oleh Penghulu Tafsir Anom Surakarta, tertanggal Sofar 15 (mungkin singkatan 1315 Hijriyah. Atau semasa tahun 1897 masehi.

³⁶ Menurut cerita para tetua kampung, dulu kawasan itu adalah lautan, kemudian banyak diurug oleh warga sehingga menjadi daratan. Maka disebutlah dengan nama kampung Darat.

³⁷ Tulisan ini petikan dari tesis S2 Prodi Ilmu Sejarah FIB UGM karya penulis tahun 2003, "*Dakwah Islam di Semarang akhir abad 19, telaah Historis Terhadap Rijal Al-Dakwah*".

³⁸ Penyebutan nama kampung, dusun, atau desa, bagi para kiai adalah hal umum alias lumrah. Seperti "Kiai Hasyim Tebuireng", Kiai Ma'shum Lasem", " Syaikh Ikhsan Jampes", "Mbah Muslih Mranggen", dan seterusnya.

³⁹ Sholeh Darat, *Lathoifut Toharoh wa Asror al-Solat*, (Cirebon: Haji Muhammad Afif, Penerbit Al-Mishriyah TT), hlm. 48, juga hlm. 74

⁴⁰ PP. Thoriqoh Mu'tabaroh, *Dokumentasi dan Keputusan Kongres ke V*, (Semarang: Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh di Madiun, 1975), hlm. 87

b. Darah Pejuang dan Jaringan Para Pejuang

Berdasar data yang dapat dikumpulkan dari beberapa kiai, diantaranya KH Ahmad, putra K. Bulqin bin Kiai Syada' pendiri pondok pesantren Dondong Mangkang menyebutkan bahwa Kiai Haji Umar termasuk salah seorang pejuang Diponegoro. Barisan pejuang bersama Pangeran Diponegoro adalah para kiai. Sehingga sangat besar andil para kiai berjuang mempertahankan tanah air.

Darah pejuang dari sang ayah, Kiai Umar, membuat Kiai Sholeh Darat gigih mendidik para santri agar berjiwa cinta tanah air.

Di mana-mana berdiri pondok pesantren sebagai tempat mendidik dan membina ummat. Selain faktor ayahnya sendiri, Kiai Sholeh Darat memiliki hubungan dekat dengan para kiai barisan Diponegoro, paling tidak sebagai guru atau murid seperjuangan. Antara lain:

1. KH. Hasan Bashori, ajudan Pangeran Diponegoro, pernah mendapat tugas merebut daerah Kedu. Beliau ditangkap oleh Belanda dan dibuang ke Manado. Cucu KH Hasan Bashori bernama KH M. Munawir pendiri pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, adalah muridnya Kiai Sholeh.
2. Kiai Syafi'i' dan Kiai Abu Darda' adalah dua orang prajurit Diponegoro. Kiai Darda' yang berasal dari Kudus dan menetap di Mangkang, Semarang, pernah menjadi gurunya Kiai Sholeh.
3. Kiai Jamsari Solo, pendiri Pesantren Jamsaren adalah teman seperjuangan dengan Diponegoro. Beliau ditangkap Belanda dan pesantrennya ditutup. Kemudian pesantrennya dihidupkan kembali oleh Kiai Idris, santrinya Kiai Sholeh. Kiai Idris semasa

nyantri di Darat, pernah mendapat tugas menggantikan Kiai Sholeh selama sangat guru sakit hingga wafatnya⁴¹.

c. Keluarga Kiai Sholeh

Menurut catatan keluarga dan para narasumber penelitian, Kiai Sholeh pernah menikah tiga kali:

1. Menikah pertama ketika beliau belajar di Makkah. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama "Ibrahim". Ketika beliau pulang ke Jawa, putranya tetap berada di Makkah, sedang istrinya telah wafat dan Ibrahim tidak mempunyai keturunan.
2. Setelah pulang ke Jawa dan mendarat di Semarang, beliau diambil menantu Kiai Murtadlo, teman karib ayahnya. Dijodohkan dengan Shofiyah. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai dua orang anak laki-laki yaitu: Yahya dan Cholil, kedua putra ini Cholil yang mempunyai keturunan.
3. Menikah yang ketiga kalinya dengan Aminah, putri Bupati Bulus Purworejo -keturunan Arab. Diantara keturunannya Siti Zahrah, dinikahkan dengan seorang santrinya Kiai Dahlan dari Termas. Dari pernikahan ini Dahlan dikaruniai dua anak yaitu Rahmat dan Aisyah. Kiai Dahlan meninggal di Makkah ketika menunaikan ibadah haji. Kemudian Siti Zahroh dinikahkan dengan Kiai Amir, juga santrinya. Pernikahannya dengan Kiai Amir tidak mempunyai keturunan.

⁴¹ Biografi, Ibid.

d. Masa Pendidikan

Sebagaimana umumnya anak seorang kiai, masa kanak-kanak dan remajanya dilewati dengan belajar mengaji Al-Qur'an dan mempelajari berbagai macam ilmu agama. Pendidikannya diperoleh dari Kiai Haji Syahid ulama besar di Waturoyo, Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. Pesantren Kiai Syahid sampai saat ini masih berdiri. Konon kabarnya KH. Syahid adalah cucu KH. Ahmad Mutamakkin yang hidup semasa dengan Paku Buwana II (1727-1749). Juga berguru pada KH Muhammad Sholeh Asnawi Kudus.

Setelah berguru kepada Kiai Syahid, beliau diajak oleh ayahnya ke Semarang. Di kota ini tampaknya beliau masih terus melanjutkan memperdalam ilmu agama kepada para ulama di Semarang. Hanya saja sulit dilacak siapa saja guru-guru beliau di kota ini.

Menurut sumber dari keluarga di Semarang, beliau berguru pada KH. Ishaq Damaran, Kyai Abdullah Muhammad Hadi Banguni Mufti Semarang, Kyai Ahmad Bafaqih Ba'Alawi serta pada Kyai Abdulghani Bima. Nama yang terakhir ini adalah teman Syeikh Kholil Bangkalan waktu belajar di Makkah.

Beliau juga 'nyantri' di pondok pesantren Dondong Mangkang Wetan dalam asuhan Kyai Abu Darda'. Juga berguru pada Kyai Murtadlo Darat, yang akhirnya diambil menantu.

Sebelum akhirnya menetap di Semarang beliau diajak ayahnya ke Singapura, kurang jelas kepentingannya apa, tetapi menurut berbagai arsip abad ke-19, Singapura memiliki hubungan yang sangat erat dengan Hindia Belanda. Hal ini dapat dilihat misalnya agen-agen perjalanan haji Indonesia banyak didirikan di negeri itu⁴². Singapura juga menjadi transit para jama'ah haji Indonesia.

⁴² Dua agen yang sangat terkenal di Indonesia adalah agen Herklots dan Firma Al-Segof.

Di masa KH. Sholeh Darat telah mengarang kitab, banyak karyanya yang dicetak di Singapura. Dari Singapura beliau langsung berangkat naik kapal mendalami ilmu agama ke Makkah. Di kota kiblat itu beliau belajar ilmu agama pada beberapa orang guru, antara lain Syeikh Muhammad Al-Muqry, Syeikh Muhammad Sulaeman Hasbullah, Syeikh Sayid Muhammad Zaini Dahlan, Syeikh Ahmad Nahrowi, Syeikh Sayid Muhammad Shaleh Zawawi, Syeikh Syahid, Syeikh Sayid Umar Asy-Syani, Syeikh Yusuf Al-Misri, dan Syeikh Jamal Mufti Hanafi.

Ketika belajar di Makkah, banyak teman-temannya dari Indonesia juga tengah menimba ilmu. Kawan-kawan beliau di sana antara lain KH Muhammad Nawawi Banten, KH Kholil Bangkalan Madura. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng pernah menjadi muridnya waktu di Makkah, dan menurut informasi KH. Abdurrahman Wahid⁴³, KH Hasyim Asy'ari berguru ke KH. Sholeh Darat di Semarang.

Kapan beliau menetap dan mendirikan pondok pesantren di Darat Semarang, agak sulit dipastikan. Tetapi dalam salah satu arsip di ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia), waktu kepulangannya dari Singapura beliau dipanggil menghadap Regent (Bupati) pada tanggal 16 Maret 1883. Menurut dugaan penulis kepulangan beliau dari Singapura tersebut, mungkin sudah dengan keperluan lain, bukan kepulangan dari belajar di Makkah atau haji, tetapi mungkin sudah dalam keperluan mengajar mengaji di Singapura, atau urusan terhadap karya kitabnya yang diterbitkan di Singapura.

⁴³ Mantan Presiden RI, bertemu di Ciganjur, Jakarta Selatan.

e. Mengasuh Pesantren Darat Semarang

Sulit mendapatkan data secara tepat kapan berdirinya pondok pesantren Darat. Kesulitan ini terjadi karena memang tidak adanya bukti otentik tentang sejarah ini.

Walaupun banyak karya tulis Kiai Sholeh darat, tidak ada kitab beliau yang mengungkap perihal pesantrennya. Namun ada beberapa hal perlu dipertimbangkan dalam rangka mencari kapan berdirinya pesantren Darat. Pertama, dapat dianalisis dari masa akhir pendidikan Kiai Sholeh Darat. Kedua, dari karya-karya Kiai Sholeh Darat.

Doktor Abdullah Salim menduga bahwa pondok pesantren Darat didirikan sekitar tahun 1880-an. Dugaan tersebut bersumber dari salah seorang keturunan Kiai Sholeh Darat, karena pada tahun 1880-an itu telah menjadi menantu Kyai Murtadho dan tinggal di Darat. Jika dugaan ini benar, maka pondok pesantren Darat adalah pondok pesantren yang cukup tua di kota Semarang⁴⁴.

Letak Pondok Pesantren Darat ada di kawasan Semarang dekat pantai, lebih kurang 2 km dari titik nol kilometer Kota Semarang. Sekarang ini, yang masih berdiri adalah bangunan Masjid Darat, sedangkan bangunan pesantren yang berbahan kayu, sudah tidak ada. Masjid yang dinamai Masjid KH Sholeh Darat inipun sudah diganti dari bangunan kayu menjadi bangunan berbahan tembok.

Alamat masjid KH Sholeh Darat ini ada di Jalan Kakap Darat Tirto nomor 212 Kelurahan Dadapsari Kecamatan Semarang Utara.

Pesantren Darat pada waktu itu ciri-cirinya tidak berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Sebuah surau besar atau masjid berbahan kayu jati dan asrama untuk para santri serta rumah

⁴⁴ Abdullah Salim, *Majmu'at al-Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam...*, hlm 37-39

Kiai. Semuanya berbahan kayu. Sekarang ini bangunan asramanya sudah berubah menjadi rumah tempat tinggal berbahan tembok.

Para santri di pesantren Darat bisa diketuai dari para muridnya yang di kemudian hari menjadi kiai dan tokoh terkenal. Baik yang berasal dari Semarang sendiri maupun dari luar Semarang.

Santri Darat yang berasal dari Semarang sendiri, diantaranya Kiai Ali Barkan asal Kampung Pencikan, Kiai Sya'ban asal Kampung Terboyo, Kiai Sahli asal Kampung Kauman. Juga ada Kiai Abdullah Sajad asal Sendangguwo, sekarang masuk kecamatan Pedurungan.

Adapun santri dari luar Semarang antara lain dari kendal, Pekalongan, Demak, Kudus, Rembang, Salatiga, Yogyakarta, Tremas Pacitan, Cirebon, dll

Ada temuan menarik, yaitu sebuah tulisan arab pegon berisi peraturan Pesantren Darat yang memakai istilah "Undang-Undang".⁴⁵

⁴⁵ Terdapat 13 pasal Undang-Undang di Pesantren Darat. Berikut adalah transliterasinya: *Ikilah undang bab mashlahah ing dalem pondok lan sapa2 wongkang manggon ing pondok halě ngalap berkah ilmu maring kiyahi maka wajib nurut iki undang Mashlahah Telulas Bab.*

1. Ngiseni bong gedhě, yěn ora ngiseni kasi liwat jam rolas awan kadenda 1 sating. 2. Ngiseni bong cilik, yěn ora ngiseni kasi liwat jam papat sorě maka katikelaken. 3. Nyaponi njeroně pondok atawa kiwa tengeně pondok menawi nganti lat jam rolas kadenda telung duwit. 4. Jaga nyumet damar jerambah menawi nganti lat bakda shalat maghrib kadenda telung duwit. 5. Ngasahi gerabah yěn uwis olěhě mangan, yěn ora gelem ngasahi kadenda telung duwit. 6. Ngolěhaken gerabah endhi panggonaně, yěn ora dibalikaken panggonaně kadenda telung duwit. 7. Ora kena nyimpen gerabah ana ing gothakan semangsa nyimpen ana ing gothakan kadenda telung duwit. 8. Ora kena mangan ing jerambah, semangsa mangan ing jerambah ora gelem nyaponi kadenda siji wong saduwit. 9. Sapa2 kang mecahaken gerabah kang rupa beling kadenda sepuluh sěn. 10. Sapa2 kang mecahaken gerabah kang rupa lemah kadenda limang sěn. 11. Sapa2 kang guyon ana ing pondok kadenda saduwit. 12. Sapa2 kang guyon tumeka tukaran sarta misuh kadenda rong wang. 13. Sapa2 kang buwang banyu ana ing longan jerambah utawa gothakan kadenda telung duwit.

Kadiya seděrek ingkang manggěn wonten ing pondok ngriki ingkang sampun lami tuwin ingkang nembě dateng serta sampun terang saking dawuhipun kiyahi.

Utawi santri ingkang dateng ěnggal kedah bayar selangkung sěn kanggě tumbas bekakas olah2 utawa nedha.

Undang-undang ini menarik karena aturan ada tidak terkait ritual ibadah. Aturan ini dibentuk untuk menjaga kemaslahatan, kenyamanan, dan ketertiban di dalam pondok. Ada aturan terkait menyapu pondok, menghidupkan damar/lampu, dan

Pondok Pesantren Darat aktif sampai wafatnya Kiai Sholeh darat tahun 1903. Setelah Kiai Sholeh Darat wafat, salah seorang santrinya yang senior, Kiai Idris dari Sala (Surakarta), memboyong sejumlah santri pesantren Darat ke bawa ke Sala. Bersama para santri Darat itulah Kiai Idris menghidupkan kembali pondok pesantren Jamsaren, Sala⁴⁶.

f. Murid-Murid Kiai Sholeh Darat

Menurut Abdullah Salim, pada masa akhir kehidupan Kiai Sholeh Darat, jumlah santri Darat lebih dari seratus Orang. Salim mengidentifikasi 19 santri. Peneliti, Anasom, mewawancarai wawancara Abdullah Salim dan menggali sumber-sumber lain, mendapat tambahan dari 19 nama santri. Dan seluruh nama santri Darat yang teridentifikasi, memiliki pengaruh sangat luas pada masa hidup mereka.

Diantaranya, santri asal Jawa Tengah yang nama mereka masyhur hingga ke tingkat nasional adalah sebagai beriku:

- 1) KH Hasyim Asy`ari, pendiri Nahdlatul Ulama (W.1366 H/1947)⁴⁷
- 2) KH Mahfud Tremas (w.1338 H/1920 m)
- 3) KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah (w.1329 H/1919)⁴⁸
- 4) KH R Dahlan Tremas, adiknya kiai Mahfud yang ahli Ilmu Falak, diambil menantu oleh Kiai Sholeh Darat. (w.1357 H/1939 H)⁴⁹.

Diantara karya Kiai Dahlan yang masyhur adalah Kalender

menjaga alat dan tempat makan. Ini adalah temuan mahasiswa Semarang yang kuliah di Vrije Unvesity Amsterdam Belanda, Nur Ahmad, di Perpustakaan Leiden, Juni 2022.

⁴⁶Abdullah Salim, *Ibid*, hlm. 40

⁴⁷ Afton Ilman Huda, *Biografi Mbah Sidiq*, (Jember: Pon Pes Al-Fatah, TT), hlm. 10

⁴⁸ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman, menguak identitas Kampung Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. 40

⁴⁹ Muhammad SH, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, (Tremas: Perguruan Islam Pondok 1986), hlm. 34

Waktu Solat Abadi yang banyak ditempel di masjid-masjid. Diantaranya di Masjid As-Sajad Sendangguwo, Semarang. Kalender tersebut masih ada hingga sekarang.

- 5) KH M. Moenawir⁵⁰, pendiri Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.
- 6) Kiai Dahlan, Sarang Rembang⁵¹.
- 7) KH Abdus Syakur al-Sauda'i bin KH Muhsin, Sarang, Rembang⁵².
- 8) Kiai Amir Pekalongan (W. 1357 H/1939), menantu Kiai Sholeh Darat.
- 9) Kiai Idris, Surakarta. Nama aslinya Slamet (w. 1341 H/1927 M) yang menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jamsaren yang didirikan Kiai Jamsari.
- 10) Kiai Abdullah, Bandungrejo, Mranggen ayah Kiai Haji Fadzil, saat kami temui beliau berumur 106, kelahiran 1894 M, sekarang telah wafat.
- 11) KH Abdullah Sajad (W. 1917 M) pendiri Psantren Sendangguwo, Semarang. Pesantren ini sekarang telah berkembang menjadi banyak lembaga pendidikan, di bawah asuhan para cucunya.
- 12) KH. Sya'ban bin Hasan kampung Wot Prau Semarang (w. 1364 H/1946 M), ahli Ilmu Falak pada zamannya.
- 13) KH Abdul Hamid (w. 1348 H/1930 M), Kendal. Sebuah kitab karangan beliau yang terkenal adalah "Al-Jawahir al-Asami fi Manaqibi Syeikh Abdul Qadir Jailani"⁵³.

⁵⁰Team Research Ponpes Al-Munawir, *KHM. Moenawir, pendiri pondok pesantren Krapyak*, (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1975), hlm. 5

⁵¹ Maemun Zubeir, KH. *Biografi Pendiri Pesantren Sarang Rembang dan Sekitarnya*, (Rembang: Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, TT), hlm. 21

⁵² Ibid, hlm. 34-35

⁵³ Siradjuddin Abbas, KH, *Thobaqatu al_syafi'iyah dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pn. Pustaka Tarbiyah, , 1975), hlm. 464

- 14) KH Tohir, putra Kiai Bulqin penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang Barat.
- 15) KH. Sahli, Kauman Semarang.
- 16) KH. Dimiyati, Tremas, kakak kandung Kiai Dahlan⁵⁴.
- 17) Kiai Khalil bin Harun Kasingan, Rembang.
- 18) KH Ridwan bin Mujahid Semarang, karya kitabnya bernama "I'anatul 'Awa fi Mufhimmati Syara' Al-Islam".
- 19) Kiai Abdussamad Surakarta, ayah dari Kiai Muhab Arifin.
- 20) Kiai Ali Barkan, Semarang.
- 21) Penghulu Tafsir Anom, penghulu Kraton Surakarta ayah KHR. Muhammad Adnan.
- 22) Kiai Yasir Bareng, Kudus.
- 23) Raden Sosro Saputro alias Muhammad Salim, Ajung Penghulu Landrad Banyuwangi. Beliau menjadi santri Kiai Sholeh dan belajar beberapa kitab antara lain Kitab al-Bajuri, Fath al-Mu'in, I'anat Tholibin, dan Mughni al-Muhtaj selama dua tahun⁵⁵.
- 24) Kiai Abdurrahman bin Qasidil Haq, Pendiri Pondok Pesantren Mranggen, sekarang bernama Ponpes Futuhiyah⁵⁶.

g. Kitab Karya Kiai Sholeh Darat

Kiai Sholeh Darat adalah pengarang yang produktif. Karyanya yang ditulis dalam tulisan Jawi (Arab Pegon), yakni berhuruf Arab namun berbahasa Jawa, beredar luas di seluruh Nusantara. Bahkan hingga mancanegara. Khususnya di negara yang disebut Dunia Islam. Sebab seluruh kitab karya Kiai Sholeh Darat

⁵⁴ Muhammad SH, Ibid, hlm.33

⁵⁵ Pijper, G.F., *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (Jakarta: Pn. UI-Press, , 1985), hlm. 96-97

⁵⁶ Wawancara dengan putranya, KH. Ahmad Mutohar, 9 September 2001. Beliau adik Kiai Muslih Abdurrahman.

ada yang dicetak di Singapura, di Bombay India, dan di Istanbul Turki.

Penyebaran kitabnya yang dominan tentu di Jawa, oleh para santrinya maupun lewat pasar. Karena memang dijual untuk orang awam.

Dalam penelusuran kami, para kiai Jawa Tengah umumnya memiliki kitab karya Kiai Sholeh Darat, entah satu atau beberapa kitab.⁵⁷ Dalam kerja penelitian ini kami mendapatkan tiga naskah asli cetakan awal kitab Kiai Sholeh Darat. Yaitu Tafsir Faidurrahman, Kitab Fasholatan, Kitab Barzanji, yang sudah tidak dicetak lagi.

Ada empat kitab karya Kiai Sholeh yang masih terus dicetak oleh penerbit PT Karya Toha Putra Semarang dan satu kitab oleh PT Raja Murah Pekalongan, meskipun terjadi perubahan model khot pada untuk keperluan mempermudah para pembaca.

Mengenai berapa banyak kitab karya Kiai Sholeh, belum diketahui jumlahnya. Namun dalam penelusuran kami bersama jamaah Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat (KOPISODA) sejak 2005 hingga kini, telah kami temukan 15 judul kitab karya Kiai Sholeh Darat. Sebanyak 13 diantaranya didapatkan model cetakan awal atau berupa naskah tulisan tangan. Yaitu:

1. Kitab *Faidurrahman fi Tarjuman Tafsiri Kalami al-Maliki al-Dayyani*. Selesai ditulis tanggal 7 Muharram 1311 Hijriyah. Atau sekira tahun 1893/1894 Masehi. Dicetak tanggal 29 Jumadi al-Akhir

⁵⁷ Tafsir Faidurrahman saya dapatkan pada K. Muzayyin, Semarang.

tahun 1311 Hijriyah oleh percetakan Haji Muhammad Amin Singapura⁵⁸.

2. Kitab *Lathoif al-Thoharoh Wa Asrori al-Solat*, yang selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1314 Hijriyah atau sekitar tahun 1896/1897 Masehi⁵⁹. Kitab yang kami miliki adalah cetakan Syeikh Abdullah Afif Cirebon, Percetakan Al-Mishriyah, bertanggal 22 April 1959.
3. Kitab *Sabilul Abid ala Jauharot al-Tauhid*⁶⁰, tidak jelas ditulis tahun berapa. Di cetak oleh percetakan Al-Mishriyah Cirebon, tanpa tahun.
4. Kitab *Iki Kitab Fasholatan Wong 'Awam....hak cetak oleh Haji Muhammad Amin, Singapura, Kampung Melayu Lorong Pahang* pada tahun 1315 Hijriyah, atau sekira tahun 1897/1898 Masehi⁶¹.
5. Kitab *Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis* selesai ditulis pada Malam Ahad jam 10 bulan Rajab pada tahun 1314 Hijriyah atau sekira tahun 1896/1897 Masehi dan ditulis khot oleh Raden Atmo Suwongso Manteri Teykenar. Dicetak penerbit Haji Muhammad Amin Singapura tahun 1316 H⁶².
6. Kitab *Hadza al-Kitab Matn al-Hikam* yang selesai ditulis pada tahun 1289 Hijriyah atau sekira tahun 1870/1871 Masehi. Kitab yang

⁵⁸ Sholeh Darat, KH., *Kitab Tafsir Faidurrahman*, selesai Muharram 1311 H/ 1893/94 M dan dicetak pada tanggal 29 Jumadi Al-Akhir tahun 1311 H/1893 M (Singapura: percetakan Haji Muhammad Amin TT) hlm. 577.

⁵⁹ Sholeh Darat KH, *Kitab Lathoif al-Thoharoh Wa Asrori al-Solat*, selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1314 H/ 1896/97 M, (Cirebon : percetakan Al-Mishriyah, 1959), hlm 75.

⁶⁰ Sholeh Darat, *Kitab Jauharot al-Tauhid*, (Cirebon: percetakan Al-Mishriyah TT).

⁶¹ Sholeh Darat, KH, "*Iki Kitab Fasholatan Wong 'Awam....*(Singapura: hak cetak oleh Haji Muhammad Amin, Kampung Melayu Lorong Pahang pada tahun 1315H/ 1897/98 M), hlm. 48

⁶² Sholeh Darat KH, "*Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis*" (Singapura: Dicetak penerbit Haji Muhammad Amin tahun 1316 H/1898 M), hlm. 115.

kami miliki adalah cetakan PT Karya Toha Putra Semarang⁶³ tanpa tahun. Khot tulisan tangan oleh KH Mahdum Zein Mranggen

7. Kitab *Hadzihi Kitab Munjiyat* selesai ditulis 1307 Hijriyah atau sekira tahun 1889/1890 Masehi. Cetakan ketiga oleh percetakan Al-Mishriyah, Syeikh Abdullah Afif Cirebon. Cetak ulang oleh PT Karya Toha Putra Semarang⁶⁴.
8. Kitab *Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam*. Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1309 H dengan kode angka rumus hitungan Arab "*Ghusthi*" yang terdiri dari huruf *ghin*=1000, *syin*=300 dan *tho'*=9 tepatnya 1309 H tahun Masehi 1891/2⁶⁵.

Adapun beberapa kitab lain yang disebutkan oleh Abdullah Salim adalah:

1. Kitab *Manasik al-Hajji wa al-Umroh*
2. Kitab *Minhaj al-Atqiya'*, cetakan pertama di Bombay tahun 1325 H/1905 M oleh Penerbit Al-Karimi.
3. Kitab *Al-Mursyid al-Wajiz*, berisi tentang Ulum al-Qur'an dan Ilmu Tajwid.
4. Kitab *Hadis al-Mi'raj*.

⁶³ Tulisan tangan tetapi tercetak, jadi termasuk teks bukan naskah

⁶⁴ Sholeh Darat, "*Hadzihi Kitab Munjiyat...*" selesai ditulis 1307 H/ 1889/90 M. (Cirebon: Cetakan ketiga percetakan Al-Mishriyah, Syeikh Abdullah Afif, cetak ulang Toha Putra Semarang, TT).

⁶⁵ Sholeh Darat, *Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam...*, (Cirebon: Maktabah Al-Misriyah, cetakan ulang Toha Putra Semarang, TT), hlm.279



Gambar 60: Kitab *Hadis al-Mi'raj*

5. Kitab *Syarah al-Maulid al-Burdah*.

Adapun kitab yang ditemukan oleh anggota jamaah Kopisoda Mohammad Ichwan adalah:

1. Kitab *Alfiyyatu al-Tauhid*. Berisi seribu bait syair Arab tentang ilmu Tauhid, diberi makna gandul oleh Kiai Sholeh Darat.
2. Tafsir Hidayatur Rohman (260 hlm): ringkasan dari Tafsir Faidhur Rohman.

Kutipan Isi Kitab Karya Kiai Sholeh Darat

1. Kitab “*Hadza al-Kitab Matn al-Hikam*”

Matn al-Hikam ini merupakan karya terjemahan dari kitab karya Syeikh Ahmad Ibn Athoillah al-Sakandary. Inilah kutipan bagian awal:

“*Bismillahi al-Rahmani al-Rahimi*. Al-hamdu lillahi Rabbil ‘Alamin Wa al-Shalatu wa al-Salamu ‘Ala Sayyidina wa Maulana Muhammadin Sayyidi al-Anbiyaa’i wa al-Mursaliin wa ‘Ala alihi wa ashaabihi ajma’iin amma ba’du: utawi iki kitab ringkesan saking matan al-Hikam karangane al-‘Alamah al-“arifi Billah Syeikh Ahmad bin ‘Atho’illah,

ingsun ringkes naming sak pertelone asal. Supoyo gampango ingatase wong 'awam amtsal ingsun, kelawan sun tarjamah kelawan coro Jowo supoyo inggal faham wong kang podo ngaji, awit ingsun tarjamahaken kolo sanah 1279. Mugo-mugo dadiyo manfaat 'alal mu'minin"⁶⁶.

Dari muqoddimah di atas sangat jelas bahwa kitab ini merupakan kitab terjemahan dari kitab asli "Al-Hikam". Tidak seluruhnya diterjemah tetapi diringkas hanya sepertiga dari kitab aslinya.

Isi kitab ini sebagaimana judulnya, berkaitan dengan masalah tasawuf. Al-Hikam yang artinya banyak hikmah, tercermin misalnya dalam beberapa katerangan setelah muqoddimah.

I'lam weruho hai salik setuhune kelakuan, wajib ingatase wong mu'min ingkang shodiq arep gegiyungan gandulan marang Allah SWT beloko. Tegese ojo pisan siro cecekelan marang liyane Allah SWT. 'Ilmuniro atowo 'ibadah iro iku ora keno kok andelaken, tegese ojo neqodaken siro setuhune 'amal iro iku dadi manjingaken marang suwargo lan nyelametaken saking neroko iku ora, atowo dadi biso nekaaken maring Allah SWT iyo ora.

Onoto ora weruh siro, ing ceritane pandito Bal'am bin Ba'uro lan Qorun sartane karone iku podo ahli 'ibadah lan Qorun iku ulama'e wong bani Israil, ing hale ono karone iku matine kafir. Lan opo to ora weruh siro ing ceritane Dewi Asiyah binti Muzahim, sartane Dewi Asiyah iku dadi bojone Fir'aun. Mongko ono Dewi Asiyah iku dadi kasihane pengeran Allah SWT, hingga bakal dadi garwane njeng Rasulullah SAW besuk ono ing dalem suwargo.

Mongko ono lah iman lan kufur atowo manjing suwargo atowo manjing neroko iku kabeh kelawan fadzole Allah beloko lan adile Allah. Ora kelawan sawiji-wiji saking to'at lan ma'siyat. Balik to'at lan ma'siyat iku dadi sabab lan dadi alamat kaduwe wong kang bakal manjing suwargo atowo neroko tetapi ora aweh labet lan malih ngalapo 'ibarat siro murid, ing ceritane anak lanange Nabi Nuh AS lan ceritane bojone Nabi Luth AS, mongko karone iku mati kafir. Ora biso nyugihaken bopo marang anake ora biso nulungi bojo marang wadone saking siksane Allah....."⁶⁷.

Tidak seperti kitab-kitab yang lainnya dalam karya awalnya ini Kiai Sholeh Darat tidak membuat pengelompokan materi bab per bab

⁶⁶ Ibid. hlm. 2

⁶⁷ Ibid. hlm. 2-3

atau yang lazim dalam kitab-kitabnya fasal perfasal dan bab yang lazim menggunakan kata “faslun” atau “babun”. Sehingga agak sulit menentukan batas-batas masalah yang di kaji.

Kitab *Matn Al-Hikam* seluruhnya terdiri dari 152 halaman, tulisan Jawi (Arab Pegon) yaitu berbahasa Jawa dengan huruf Arab. Namun ada hal-hal khusus dalam penulisan kalimat-kalimat yang dipandang penting dengan menggunakan garis bawah.

2. Kitab “Hadzihi Kitab Munjiyat...”

Kitab ini telah diteliti dengan metode filologi oleh Abdullah Salim. Dari sejarah perbandingan naskah *Munjiyat*, kitab yang kami miliki tampaknya merupakan cetakan yang tidak berubah dari cetakan ke tiga tahun 1930.

Cetakan ke tiga ini merupakan kelanjutan dari cetakan pertama dan ke dua yang diterbitkan oleh Penerbit Al-Karimi Bombay pada tahun 1324 H/1906 M⁶⁸.

Hanya ada perubahan halaman yang semula 224 halaman pada cetakan pertama dan kedua menjadi 196 halaman pada cetakan ketiga, namun isinya tetap sama⁶⁹.

Berbeda dengan “*Matn al-Hikam*”, kitab ini telah menggunakan *judul-judul* dalam uraiannya. Secara umum terdiri dari tiga bagian:

Pertama, Bagian pertama berisi 10 bab dari halaman 1-65. Kesepuluh bab ini membahas sifat-sifat tercela yang merusakkan atau menyesatkan jiwa seseorang. Bagian ini diakhiri dengan kata “*Tammat*”, yang maksudnya selesai penjelasan tentang sifat-sifat yang tercela yang harus di jauhi oleh manusia.

⁶⁸ Abdullah Salim, *As Sabru wa sy-syukru (sabar dan sukur) dalam Kitab Munjiyat.....* oleh Syeikh Muhammad Salih bin Umar As-Samarani, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 1979/80), hlm. 14-15

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 15

Kedua, bagian kedua juga 10 bab yang menerangkan tentang sifat *Munjiyat* yang artinya lepas atau selamat, berarti sepuluh sifat-sifat yang menyelamatkan manusia. Masalah ini diuraikan dari halaman 65 - 157.

Ketiga, pada bagian ketiga ini diuraikan beberapa tema lepas, namun masih tetap berkaitan dengan persoalan akhlak, lebih khusus lagi berkaitan dengan seluk beluk kematian manusia, diuraikan dari halaman 157-196 . Ada beberapa masalah antara lain:

- Fadzilah Dzikrul Maut⁷⁰
- Bab hakikat dzikrul maut⁷¹
- Bab Sakaratul Maut⁷²
- Bab Bayan (keterangan) makna su' u al-khotimah⁷³
- Bab alamat Muhtadzor bil Khotimatil Husna (Orang yang akan meninggal dengan baik)⁷⁴
- Adabe ngiring janazah⁷⁵
- Hadza munajatul maridl (munajatnya orang sakit)⁷⁶
- Khotimat⁷⁷

Berikut kutipan bagian pembukaannya:

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdu lillahilladzi tatahayyaru duuna idraaki jalaalihi al-qulubuamma ba'du: utawi anapun angaweruhi sifat madzmumah lan sifat mahmudah kang bongso batin karone iku ferdlu 'ain. Lan ora sampurno

⁷⁰ Ibid, hlm. 157

⁷¹ Ibid, hlm. 158

⁷² Ibid, hlm. 162

⁷³ Ibid, hlm. 173

⁷⁴ Ibid, hlm. 183

⁷⁵ Ibid, hlm. 185

⁷⁶ Ibid, hlm. 190

⁷⁷ Ibid, hlm. 195

angaweruhi sifat *madzmumah* lan *mahmudah* anging arep weruh sifate ati dingin/dihin.

Maka ono angaweruhi ati lan hakikote ati iku asal agomo lan pandemene (pondasi) thoriqote wong kang podo salikin kabeh. Utawi ma'nane lafadz qalb iku rong perkoro.

Kang dingin den ma'nani jantung kang ono ing dalem kiwone dadane anak adam, lan njerone iku jantung ono bolongan lan njerone iku bolongan ono getih ireng lan iyo iku thukule ruh.

Lan kapindone, maknane lathifah rabbaniyah ruhaniyah, lan iyo iku haqiqotu al-insan lan kang nemu sekehe perkoro kang samar, wallahu a'lam.

Utawi maknane lafadz ruh iku rong perkoro, kang dingin maknane jisim lathif tegese jisim ingkang alus. Utawi thukule ono ing bolongane ati jismani lan iyo iku jantung kang wus kasebut dingin, kapindone, maknane lathifah rabbaniyah lan iyo iku maknane qalb kang kapindo....."⁷⁸

Dari kutipan pembukaan di atas, tampak jelas sekali bahwa kitab ini menjelaskan tentang tasawwuf, khususnya berkaitan dengan sifat baik (*mahmudah*) yang harus diikuti, dan sifat buruk (*madzmumah*) yang harus dijauhi oleh manusia.



Gambar 61: Hadzihi Kitab Munjiyat

⁷⁸ Ibid, hlm. 2-3

3. Kitab Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam

Kitab ini selanjutnya terkenal dengan sebutan "Kitab Majmuk", telah diteliti menjadi disertasi oleh Abdullah Salim⁷⁹.

Isi kitab ini sesuai judulnya, merupakan rangkuman dari syariat yang diperuntukkan bagi orang awam. Syariat Islam menurut para ulama fiqih adalah apa yang disyariatkan Allah kepada hamba-hambanya meliputi aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah.

Definisi ini yang menjadi acuan penulisan kitab Majmuk, sehingga kalau dibuat sebuah rincian isi kitab tersebut akan ditemukan bagian yang berisi aqidah, ibadah, dan mu'amalah. Kutipan isi kitab ini adalah sebagai berikut:

A. Bagian Aqidah⁸⁰

B. Bagian Ibadah⁸¹

C. Bagian Muamalah⁸²

D. Bagian Pernikahan⁸³

Bab penyembelihan⁸⁴

Fasal tentang makanan⁸⁵

Fasal tentang udhiyah (qurban)⁸⁶

Fasal tentang 'Aqiqah⁸⁷

Kitab I'taq (memerdekakan budak)⁸⁸

⁷⁹ Abdullah Salim, "Tradisi Jawa Dalam Majmu', Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19 Karya Kiai Sholeh Darat", Jurnal Dewaruci, Edisi 4 Tahun 2002, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (Semarang: PP-IBJ, IAIN Walisongo), hlm. 22

⁸⁰ Sholeh Darat, Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam..., hlm. 2-21

⁸¹ Ibid, hlm. 21-126

⁸² Ibid, hlm. 125-174

⁸³ Ibid, hlm. 174-258

⁸⁴ Ibid, hlm. 258-261

⁸⁵ Ibid, hlm. 261-264

⁸⁶ Ibid, hlm. 265-270

⁸⁷ Ibid, hlm. 270-273

Khotimatul bab⁸⁹

Dari daftar isi di atas, meskipun kitab ini mengungkap masalah aqidah, namun lebih terkenal sebagai kitab fiqh. Namun berbeda dengan kitab-kitab fiqh lain, kitab Majmu' banyak memberikan respon situasi kondisi masyarakat Jawa. Alam pikiran, tradisi Jawa, dan suasana pergaulan dengan masyarakat non muslim yang menurut Kiai Sholeh Darat bertentangan dengan Islam, secara halus namun tegas diluruskan.

Inilah kutipan fasal tentang hal-hal yang merusakkan agama:

Wajib ingatase mukalaf kabeh arep ngrekso ing agamane lan Islame supoyo ojo kasi rusak. Utawi ingkang ngerusakaken agama iku tinggal salah sawiji saking rukune agama kang patang perkoro kang wus tinutur.

Utawi kang ngerusakaken agama Islam iku murtad. Utawi wernane murtad iku telung perkoro:

***Kang dingin** (kawitan), bongso I'tiqad. Koyo neqodaken qodime 'alam, atowo neqodaken sawiji hawadits aweh labet kelawan quwate atawa wateke. Koyo sego aweh labet warek, lan geni awih labet gosong, atawa sawiji-wiji biso gawe kelawan kuasane dewe, iku kabeh dadi murtad rusak Islame...*

***Lan kaping pindone**, wernane murtad bongso pengucap. Kelawan yen to ngucap kalimat kufur koyo ngucap pengeran telu, utowo ngucap Nabi Muhammad iku dudu nabi, utowo ngucap Nabi Muhammad iku goroh ora bener ingdalem khobare, utowo ngucap Qur'an iku gaweane manungso.....*

***Lan kaping telune**, iku bongso penggawe lan panganggo. Koyo lamun sujud maring braholo, utowo memuli maring danyang merkayangan kelawan najeni panganan ono ing pawon, utowo ono ing sawah-sawah, utowo ono ing endi-endi panggonan kang den nyono ono jine nuli den sajani supoyo aweh manfaat, utowo nulak madlorot, iku kabeh dadi kufur.*

⁸⁸ Ibid, hlm. 273-275

⁸⁹ Ibid, hlm. 276-277

Utawi kaprahe wong ahli pedesan iku podo gawe sodaqoh bumi nejo hurmat danyange deso kono iku haram, balik lamun neqodaken olehe hormat maring danyang kerono iku danyang ingkang ngrekso deso kene lan kang aweh manfaat maring wong deso kene lan kang mbahu rekso sawah-sawah utowo liyane. Mongko lamun mangkono I'tiqode kufur, kerono wajib ingatase mukalaf neqodaken setuhune makhluk kabeh, jin, manungso, syaiton, malaikat, iblis, lan kabeh hewan iku apes ora biso gawe opo-opo yen ora kelawan qudrate Allah.....

Lan dadi kufur malih wong kang nganggo penganggone liyane ahli Islam, penganggo kang wis tertentu maring liyane ahli Islam kabeh sarto atine neqodaken baguse iki penganggo lan sarto demen atine maring iki penganggo.

Lan haram ingatase wong Islam nyerupani penganggone wong liyo agama Islam, senajan atine ora demen. Angendiko setengahe poro ulama muhaqiqin "sopo wonge nganggo penganggone liyane ahli Islam koyo klambi, jas, utowo topi, utowo dasi mongko dadi murtad rusak Islame senajan atine ora demen".

Alhasil haram dosa gede ingatase wong Islam tiru tingkah polahe liyane ahli Islam ingdalem perkorone penganggo utowo tingkah polahe mangan senajan atine ora demen. Anapun lamun demen mongko sak kal dadi murtad senajan ora manganggo penganggone kerono wong kang demen kufur iyo dadi kufur. Lan wong kang demen maksiyat iyo dadi maksiyat senajan ora ngelakoni. Mongko ati-atiyo siro⁹⁰.

Sebenarnya masih banyak lagi penjelasan-penjelasan lain yang mencerminkan respon terhadap persoalan tradisi, seperti larangan ke dukun, larangan menyamai tradisi salam golongan non muslim dan

⁹⁰ Fatwa tentang haramnya meniru pakaian, celana, sepatu, topi, dasi selanjutnya pernah pula dibahas dalam Mukhtamar NU pada tanggal 9 Oktober 1927 di Surabaya. Ada kemungkinan hal ini termotifasi oleh keadaan perlawanan terhadap pemerintah kolonial, hal yang sama telah dilakukan Kiai Sholeh. Hanya dalam fatwa NU memang tidak menggunakan dasar dari kitab Kiai Sholeh. Baca Masalah Keagamaan Hasil Mukhtamar dan Munas Ulama NU, KH. Azis Masyhuri, (Surabaya: Penerbit PP. RMI bekerjasama dengan Dinamika Press, 1997), hlm. 25

sebagainya. Namun perlu pembahasan mendalam pada bab berikutnya.



Gambar 62: Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam

4. Kitab Tafsir Faidlu al-Rahman.

Kitab ini ada dua jilid. Jilid pertama berisi tafsir Surat Al-Fatehah dan Al-Baqoroh, tebalnya 580 halaman. Jilid dua berisi tafsir Surat Ali Imron dan Al-Nisa, tebalnya 750 halaman.

Kami dapat kitab Faidhur Rohman Jilid 1 dari Kiai Muzayyin di Sendangguwo, Tembalang, Semarang. Beliau adalah salah satu cucu Kiai Abdullah Sajad. Kiai Abdullah Sajad adalah muridnya Kiai Sholeh Darat.



Gambar 63: Kitab Tafsir Faidlu al-Rahman 1.

Menurut Kiai Muzayyin, kitab tersebut dia warisi dari bapaknya, Kiai Haji Muhammad Dimiyati, yang berasal dari bapaknya, Kiai Haji Abdullah Sajad.

Berikut kutipan pembukaan kitab Faidhur Rohman:

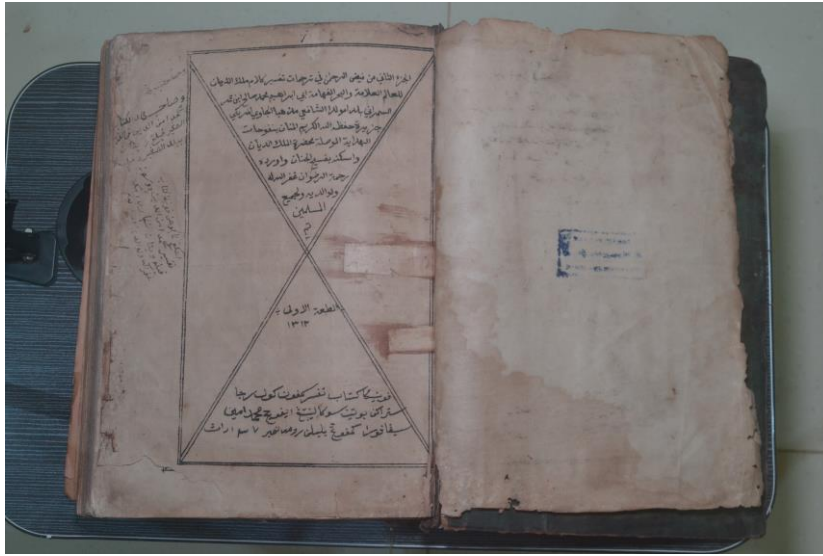
Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdu lihhi rabbil 'Alamin, wasshalatu wassalamu 'ala sayiidina Muhammadin Nabiyyil Ummiyyi.....amma ba'du: Mongko tatkalane aningali ingsun ingdalem piro-piro ayat Kalamullah ingdalem Qur'an, setuhune Kalamullah den turunaken marang rasul iku supoyo podo angen-angena manungsa kabeh ing maknane. Kaalmullah Qola Allahu Ta'ala: Afala yatadabbaruuna al-Qur'an, anzalnaahu liyatadabbaru aayatihi...al-ayah: tegese ono to ora podo angen-angen manungsa kabeh ing maknane Qur'an wus anurunaken ingsun ing Qur'an supoyo podo angen-angeno manungsa kabeh ing ayate Qur'an ing hale aningali ingsun ghalibe wong 'ajam ora podo angen-angen maknane Qur'an kerono arah ora ngerti carane lan ora ngerti maknane kerono Qur'an temurune kelawan bosu Arab.

Mongko arah mangkono dadi nejo ingsun gawe terjemahe maknane Qur'an sangking kang wus den 'ibarataken poro Ulama koyo kitabe Imam Jalal al-Mahalli lan Imam Jalal As-Suyuti, lan liyo-liyane koyo Tafsir Al-Kabir li Imam Ar-Rozi. Lan Lubabu al-Ta'wil li Imam al-Khozin, lan tafsir Al-Ghozali.

Lan ora pisan-pisan gawe tarjamah ingsun kelawan ijthade ingsun dewe, balik nukil sangking tafsire poro ulama kang Mujtahidin kelawan asale tafsir kang dzohire, mongko nukil tafsir kelawan isyari saking Imam Ghazali. Mongko lamun ningali siro ya ikhwan ono ingkang salah atowo ora muwafaqoh suloyo poro ulama salaf mongko iku sangking salahe paham ingsun. Mongko yen muwafaqoh kalayan kalam Ulama, mongko iku saking kalamu al-a'immah....."⁹¹

⁹¹ Sholeh Darat, *Tafsir Faidlu al-Rahman...*, hlm. 1



Gambar 64: Tafsir Faidhurrahman Jilid 2

Dari kutipan muqaddimah di atas, jelas sekali metodologi penggarapan tafsir Faidhur Rohman. Kiai Sholeh Darat menyebutnya bukan tafsir yang mandiri, tetapi nukilan dari berbagai kitab tafsir seperti disebutkan di atas. Namun ada justifikasi dalam hal ini kitab tafsir Imam Ghazali tampaknya menjadi rujukan utama untuk segala persoalan perbedaan pandangan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

5. Kitab Lathoif al-Thoharoh Wa Asrori al-Solat

Nama kitab ini aslinya panjang. Yaitu *Hadza Kitabu Lathoifi al-Toharoh wa Asrori al-Solati fi Kaifiyati Solat al-'Abidin wa al-'Arifin tsumma yalihi Kitabu Asrori al-Soum tsumma kitabu Fadzilati al-Muharrom wa Rajab wa Sya'ban li al-'Abdi Al-Dzalili Muhammad Sholeh bin Umar al-Samarani Ghofarallah lahu waliwalidaihi walijami'I al-Muslimina Amin.*

Nama panjang tersebut mungkin dari penerbit, karena penulisnya sendiri manamai kitab ini; "Kitab Lathoif al-Thoharoh Wa Asrori al-Solat" yang diuraikan dalam muqaddimah kitab.

Lathoif dan Asror yang dipakai pada judul tersebut berarti rahasia. Dengan demikian kitab ini menguraikan tata cara

melaksanakan solat dengan mengetahui rahasia-rahasia solat dan hakekat solat. Menguraikan pula rahasia berwudlu, puasa, fadzilah bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban.

6. Kitab “Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis”

Kitab ini sepenuhnya berisi penjelasan panjang lebar tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Jika mengingat isinya, apakah ini yang dimaksud oleh Abdullah Salim tentang Kitab Mi'raj?. Karena jika mengingat judulnya tentang hadis dan syarah Barzanji, namun ternyata isinya tentang isra' dan mi'raj. Ada petunjuk pada bagian belakang kitab ini yang menyebut “Iki Mi'raj” maksudnya kitab Mi'raj sebagai berikut:

“telah selesai pada mengcap kitab ini pada 26 Rabi'u Tsani 1315 H. Ba'dane iki Mi'raj bakal mengcap Kitab Fasolatan lan Jauharotut Tauhid”. Dengan petunjuk tersebut tampaknya antara *“Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis”* dan *“Hadits Mi'raj”* adalah satu kitab, ya kitab ini. Tebal kitab ini 115 halaman, bagian belakang ada do'a panjang, mungkin ini yang di maksud *Nazhatul Majalis* dalam judul.

7. Kitab Sabil al-'Abid 'ala Jauharot al-Tauhid⁹²,

Kitab ini tidak jelas ditulis tahun berapa. Namun yang jelas setelah Kiai Sholeh selesai mengarang kitab *“Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis”*.

Dalam kitab *Sabil al-Abid* di halaman akhir ada informasi seperti telah kami tulis di atas, yaitu *“telah selesai pada mengcap kitab ini pada 26 Rabi'u Tsani 1315 H. Ba'dane iki Mi'raj bakal mengcap Kitab Fasolatan lan Jauharotut Tauhid”*.

⁹² Sholeh Darat, *Kitab Jauharot al-Tauhid*, (Cirebon: percetakan Al-Mishriyah, TT).

Memang informasi ini tampaknya tidak dari pengarang, namun jika mengingat bahwa ternyata kitab Mi'raj terbit lebih dulu maka kemungkinan besar memang menunjukkan urutan mengarangnya.

Kitab Sabil al-Abid yang kami miliki dicetak oleh percetakan Al-Mishriyah Cirebon, tanpa tahun. Tebalnya 400 halaman, pada bagian akhir ada Syair (Nadzom) berbahasa Jawa karya Syeikh Muhammad Irsyad Luwano Bagelen Purworejo, isinya tentang bab ilmu dan bab mawa'idzoh (nasehat-nasehat)⁹³.

Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab kumpulan syair karya Al-Allamah Syeikh Ibrahim Al-Laqoni berjudul "Jauharotut Tauhid". Walaupun demikian Kiai Sholeh Darat tidak sekedar menerjemahkan. Lebih tepat disebut kitab Syarah Jauharotut Tauhid.

Tentang bagaimana Kiai Sholeh Darat mengarang kitab ini dan apa maksud, tujuan dan isinya ada pada muqaddimahya sebagai berikut:

Alhamdulillah rabbi 'Alamin.....Amma ba'du: mongko tatkalane ningali ingsun ing kitab Jauharotut Tauhid karangane Sayyidi Syeikh al-'Allamah Syeikh Ibrahim al-Laqoni ingdalem bab tauhid lan liyo-liyane sangking piro-piro wajib ingatase wong Islam, mongko dadi karep ingsun lan demen ingsun ing yento nerjemahaken ingsun kelawan boso Jawa kelawan sebab nuruti karepe ba'dlul ikhwan.

Supoyo dadiyo manfaat ingatase wong 'awam ingkang bodo-bodo ora ngerti kalam Arab koyo amtsal ingsun. Keron ingkang aran ilmu nafi' ingkang keno den gowo mati iku ora kok kudu kalam 'Arab bae ora.

Karon piro-piro tafsir al-Qur'an ingkang kelawan kalam al-'Ajam. Koyo kalam al-Farsi lan kalam al-Turkiy koyo tafsire Syeikh al-'Allamah Abu Bakr bin Muhammad al-Harwi. Lan Tafsire Syeikh al-'Allamah Husain bin 'Aliy al-Kasyifi, lan tafsire Syeikh al-'Allamah Khawajah Muhammad bin Mahmudi al-Hafidzi al-Bukhori iku telu-telu kabeh kelawan boso Parsi. Lan koyo tafsire Syeikh Abu Laits Nahs bin Muhammad al-Faqih al-Samarqandy kelawan boso Turki lan Imam Muhammad bin 'Ali al-Asbahani gawe tafsir telu. Sawijine kelawan kalam al-Asbahani.

⁹³ Ibid, hlm. 393-399

Alhasil hasile ilmu nafi' iku ora kudu wong kang ngerti kalam Arab bae ora. Mulane dadi ingsun nejo gawe terjemahe iki kitab Jauharotut Tauhid kelawan ingsun terjemahaken kelawan boso Jawa, tetapine kelawan ingsun ijihaken lafadz-e Nadzom. Ingsun gawe terjemahe minongko syarah kaduwe matan. Mugo-mugo dadiyo manfaat marang wong awam ingkang amtsal ingsun. Lan ingsun methik sangking Hasyiyah Syeikh al-Allamah Ibrahim Bajuri lan liyo-liyane kelawan ingsun namani "Sabil al-'abid 'ala Jauharot al-Tauhid", wallahu waliyu al-Taufiq⁹⁴.



Gambar 65: Kitab Sabil al-'Abid 'ala Jauharot al-Tauhid

8. Kitab "Iki Kitab Fasholatan Wong 'Awam

Isi kitab ini sesuai dengan judulnya memang hanya berisi pelajaran sholat, dengan tambahan sedikit terjemahan beberapa surat-surat pendek Al-Qur'an. Namun ayat-ayat tersebut diterjemah dalam kerangka kepentingan menjalankan salat.

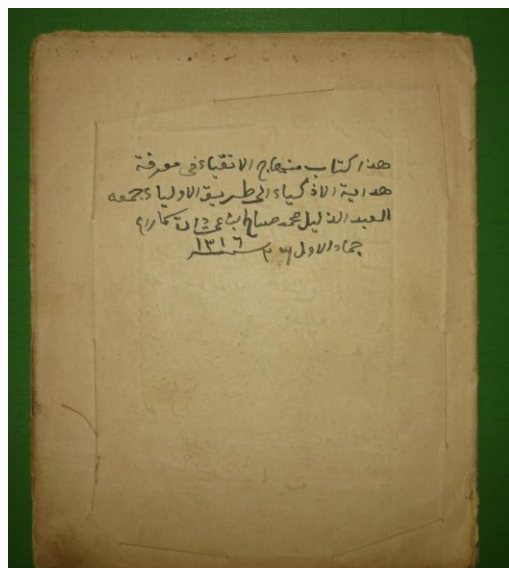
Penjelasan salat secara detail dari takbir sampai salam, secara runtut dijelaskan dan semuanya diterjemahkan. Sebagaimana judulnya, kitab ini ditujukan untuk orang-orang awam, sehingga dibuat sangat

⁹⁴ Ibid, hlm. 2-3

praktis, bahkan seakan Kiai Sholeh menganjurkan bahwa bacaan surat dalam salat cukup dengan bacaan ayat-ayat pendek yang telah diterjemah dalam kitab ini.

9. **Kitab Minhaju al-Atqiya fi Syarhi Ma'rifati al-Adzkiya ila Thoriqi al-Auliya**

Ini kitab "paling berat", karena berisi tuntunan bagi para salik toriqoh. Berisi bimbingan meniti maqom tinggi sebagai kekasih Allah. Kiai Sholeh Darat melarang orang awam mengamalkan isi kitab ini tanpa bimbingan seorang guru atau mursyid.



Gambar 66: Kitab Minhajul Atqiya

10. **Kitab Almursyidu al-Wajiz fi Ilmi al-Qur'ani al-Azizi.**

Berisi pelajaran tajwid dan akhlak. Tentang bagaimana cara membaca Al Quran dan meresapi ayat-ayatnya.

11. **Kitab Al-Mahabbah wa al-Mawaddah fi Tarjamati Qouli al-Burdah fi al-Mahabbah wa al-Madah.**

Merupakan kitab syarah/penjabaran dari syair sholawat Al-Burdah karya Imam Al-Bushiri.

12. Kitab Manasik Haji wa al-Umroh wa Adabu Ziyaroti Rosulillah

Berisi tuntunan ibadah di tanah suci yang lengkap. Di buku manasik umumnya hanya berisi tata cara haji dan umroh, namun di kitab ini ada bimbingan bagaimana berdoa yang mustajab di roudhoh dan bagaimana ziarah di makam Rasulullah

13. Kitab Tafsir Hidayatu al-Rohman

Ini merupakan kitab tafsir ringkasan dari Tafsir Faidhur Rohman.

14. Kitab Alfiyyatu al-Tauhid

Kitab ini berisi syair tentang ilmu tauhid yang diberi makna gandul oleh Kiai Sholeh Darat. Cocok untuk dibaca dengan nada irama untuk mengajar madrasah atau ngaji bersama anak-anak di rumah.

15. Kitab *Hadis al-Mi'raj*.

h. Ungkapan Santri Pesantren Darat

Berikut adalah salah satu temuan tulisan berisi ungkapan salah satu santri Pondok Pesantren Darat.

"Saya, Raden Sosrosaputro alias Raden Muhammad Salim, Ajung Penghulu Landrad Banyuwangi, waktu saya masih kecil, kira-kira umur 6 tahun, ayah saya yang bernama Raden Haji Muhammad Hadi, Mufti Kendal yang sudah meninggal menyuruh saya belajar membaca Quran menurut perjanjian kepada Kiai Haji Umar, guru agama di kampung Pakauman daerah Kendal, sekarang sudah wafat. Saya belajar tata bahasa Arab, ilmu-ilmu Bantu, dan bahasa dari kitab-kitab bahasa Arab. Kitab Fath Al-Qarib, Fath al-Muin, Sulam al Taufiq, saya pelajari untuk menerangkan hokum Islam.

Saya juga belajar sopan santun dari ayah, ibu, dan orang-orang tua lainnya. Pada tahun 1893 oleh ayah saya, saya dimasukkan ke sekolah Jawa di Kendal sampai selesai. Pada waktu saya sekolah, pada malam hari saya mempelajari kitab dari al-Kafrawi (kemungkinan besar komentar al-Kafrawi atas Ajurumiyah) dan Fath al-Muin.

Setelah sekolah saya selesai, saya masih meneruskan pelajaran agama saya: saya tinggal di pesantren di kampung Darat Semarang, belajar pada Kiai Sholeh. Di situ saya mempelajari Kitab al-Bajuri, Fath al-Muin, I' anat al-Talibin dan kitab Mughni al-Muhtaj, selama dua tahun.

Kemudian saya pindah ke pesantren Jamsaren di Surakarta dan belajar pada Kiai Haji Idris: Kitab Tafsir al-Jalalayn, Kitab Al-Fiyah, Kitab Taqirir dan kitab al-Minhaj al-Qowim.

Pada tahun 1905 saya ada di Masjid Kendal dan bekerja sementara sebagai pegawai magang di kantor Kabupaten Kendal selama lima tahun. Selama saya bekerja, saya meneruskan pelajaran agama saya: Kitab al-Bajuri, Fath al-Muin dan Kitab Mughni al-Muhtaj.

Dengan surat keputusan Residen Semarang tanggal 24 Maret 1911, saya diangkat menjadi pengawas sementara gudang kopi di Pekatan daerah Kendal. Pada tanggal 29 Maret 1912 saya menjadi pembantu pengawas di Rapah, daerah Demak, kemudian saya minta pindah menjadi pembantu pengawas dari asistent Collecteur di Kendal.

Setelah selesai bekerja saya meneruskan pelajaran saya tentang kitab-kitab yang tersebut di atas pada guru-guru agama yaitu Kiai Haji Abdul Mannan dan Kiai Imam. Begitulah seterusnya, saya mempelajari agama dan tetap menjalankan hukum Islam, karena saya adalah keturunan ahli agama: kakek saya Raden Haji Muhammad Ilyas dan paman saya Raden Haji Muhammad Sosro adalah penghulu Kendal.

Pada tahun 1925 saya mohon berhenti sebagai pengawas atas permintaan sendiri, karena saya ingin mencari pekerjaan lain. Dengan surat keputusan Residen Semarang, saya diberhentikan dengan hormat⁹⁵.

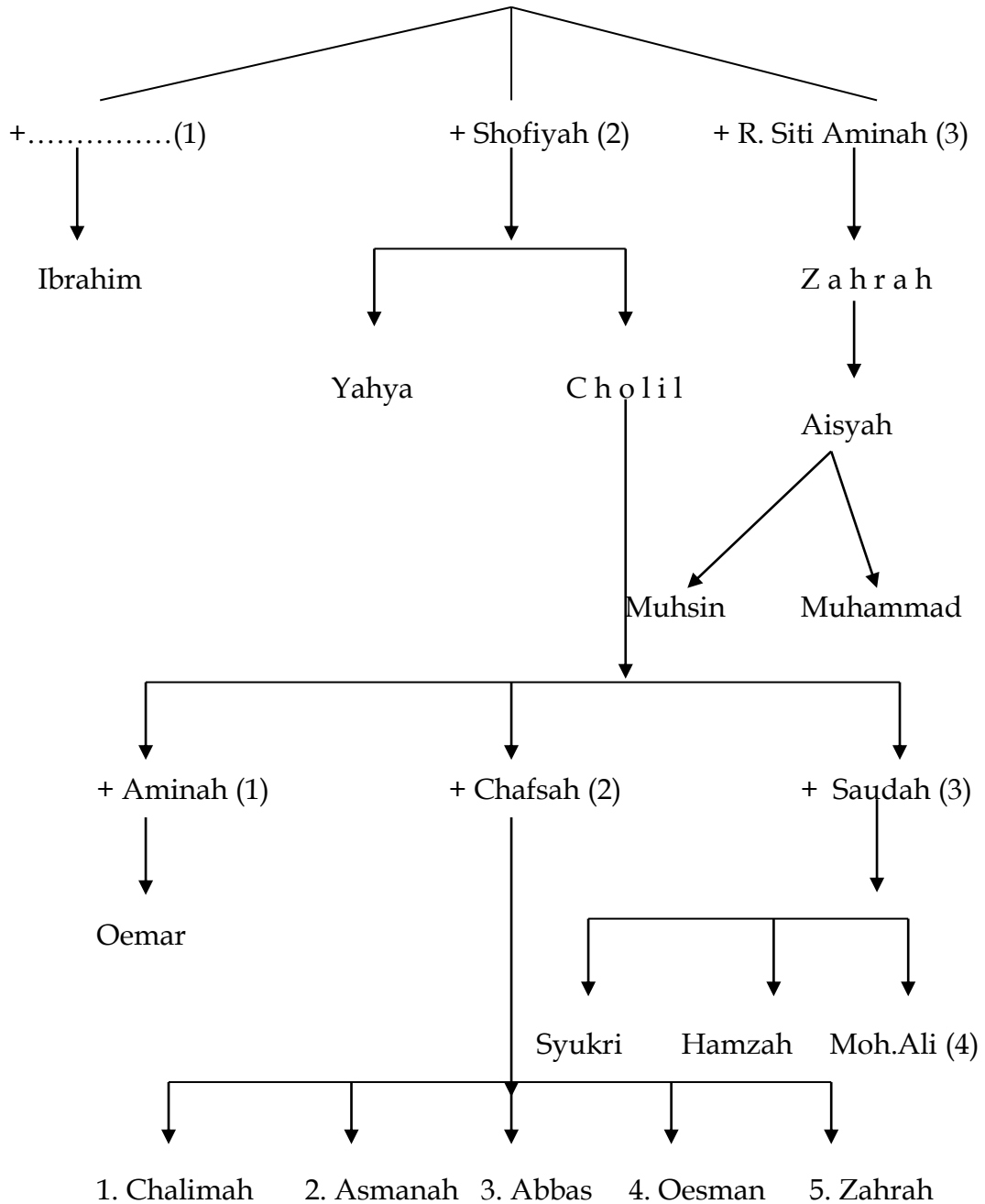


Gambar 67: Solat Jumat di Masjid Kiai Soleh Darat

⁹⁵ Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Jakarta: Pn. UI-Press, 1985, hlm. 96

Lampiran Silsilah 1:
Silsilah Kiai Sholeh Darat

KH. Muhammad Sholeh Bin Umar



Keterangan:

- + = Istri
- = anak

Sumber: K. Moh. Ali Cholil

SM Edisi No 151 septoe 19 Desember 1903

ersih, disitoe ada dapek di bawah meja toens
oe oewang kertas jang mung, sira poltie di
panggih lagi, dan sa' datengja lantus toewan
irna minta priksa di dalam zak baujoanja Ali,
mandor di itoe toko, ketjahan dalam zak sitoe
kedapatan satoe koentji palseo dari itoe loket.
Ali teroes di tangkep.

KADET. Dalam ini boelan poewasa, soenggoe
pendoeloek anak boemi disini, ada sama dapek
soesah dan heran sekali, hal banjaknja kadet
kadet darat datengja dari di lain lainnja ne-
gri ka sini, perloe aken goena mengloewarken
akalainja, boewat bisa menjokoepi kasene-
ngannja, aken coena tepake boewat di hari ratu,
soepaja lebi djadi pengalemannja sah pada pa-
dajnja dari anak boemijang berbarta. Tandanja:
berpoeloeh kadet asal dateng dari di kendal,
Pekalongan, Demak, Koedoes dan lain lain ber-
lindoeng behrapa hari ini, disini, dengan ber-
nyake pakem nejis, jaitoe seperti ambtenaar-atau
djoeragan, dan dari tjerdiknja itoe kadet boleh-
nja bermain koemedi soelap, toetoeop orang poe-
nja mata soenggoe heran sekali.

Koetika hari Reno jang soedeh laoe, ada sa-
toe boewaja darat dari Kaliwoengoe. Amat na-
manja dengan menjawak boeroeh toekang sa-
lang, soedeh dateng di pasar Djohar, dan disitoe
soedeh menjambot barang roepa tjita, kain ba-
tik, sapoetangan kepala, sabook, toempah euz,
sahingga doewa bakdel itoe allos vol, tiada ada
satoe orang jang sama poenja ada bisa dapek
taoe, soenggoe heran beriboe riboe heran, bagi-
mana Amat boleh mengambil itoe sahingga kloer-
war dari di itoe paspar, dan hendak moedoer
poelutj ka roemahnja, tiada ada orang satoe
jang dapek taoe atau mengoetjap kemalingan;
neke tetapi peroentoengan itoe, Amat beloemi
lagi di takdirken oleh jang mana kwasa, boe-
wat bisa toerost bikin kasenangan di abis leha-
ran hari-Senen jang aken dateng, kedjadian
sanpe di djalan an goedang garem, adalah satoe
samberlano no. 58 berdjalan di djalanua sitoe
djoega; Amat lihat ini sumberlano, lantus se-
koenjoeng koenjoeng dapek sawan wangke, goe-
meter plok plokkan bikin heran pada sumber-
lano. Daitoe Amat lantus di tanjak, apa sebab
kewe takot dan drodok, dan kewe asal dari
mana dan siapa jang poenja barang begitoe ha-
njak? Amat dan kawannja sama tiada bisa bi-
lang agewatoepoen ketrangan, lantus berdoewa-
nja di tjitj berta di blenggoe dan di bawak me-
ngadep di hadapan Raden Mas Djaksa, dan di
sitoe lantus di priksa lantaran dengan gending
oeler kambang adoe bok njambengnja, seperti
ikan Djoewi masoek di woewoe, menghakoe de-
ngen trang asal satoe persatoe barang jang
poenja, sira jang poenja bak sama di panggih,
sahingga dalam kantor djaksa paoeh orang tjita,
arab dan djawa sama menghadep masing
masing barangnja jang soedeh hilang, apabila
Amat dan boeroehnja di badecken di hadapan
politie rot masing masing sama trima boekoem
drieansanden, roemah kongsi dan makar: tida
oukjos.

BOEJARAN-(GRUGOL).

Ini taheon 1001 boleh di kata, jang rendeng
datengja amat tjepet, kerna di boelan October
1903, Sang Baujoe soedeh dateng toeroen rera-
woeh Sabantar sebentar di ini iboe kota, sa-
hingga dari tjerdiknja pembesar negeri, lekas
tanah sawah sama di seroes garap oleh anak
boemi, aken goena bikin bibit padi.

ada kudu pinda dari kaboepatennja sampoe
di hari sore baroe sama koendoer.

Soenggoe kasian anak boemi district Grogol,
sahen taheon sabadja di goda oleh sang Bandjir,
apa tida ada jang bisa boewang kilipnja itoe?

PAK PLIK PLOK.

MENINGGAL DOENIA.

Kijahi Hadji Saleh, kampoeng Darat, tersoe-
boer namanja sa'orang alim di Kaboepaten Se-
marang, kemaren sijing djari poekael 4 soedah
meninggal doenia poelang ka Rachmat-Ollah.

Hal jang demikian sabentaran djoega rjoe-
hah kabaran terstiar, karena Kijahi hadji Saleh
banjak anak moeridnja, djadi semalem penoeh
di roemah kematian sitoe, dari bangsa Islam,
Djawa, Hadji dan banjak ambtenaar Djawa sama
berkoempoel aken djaga djisimnja dan lain-
lainnja sama bikin apa jang moesti di boewat
bawa ka koeboer.

Ini sijing djari poekael doewa djunazat di bawa
oleh beratoes-ratoes orang Islam dengan beil-
kiran ka Bergota, aken goena di sareken di atas
goenoeng sitoe adanja.

KENA GANTL. Koetika hari Kamis kira kira
djari 1 sijing di mana Pekodjan ada tjina djoe-
wal lan Seroep Limoen dan lain lainnja, jang di
dasarken di moeka roemahnja soedah di langgar
oleh dokar tambangan No. 33, Maka lantaran
dari ini si toekang dokar tadi tentoe kena ganti
pada jang poenja dagangan kesihan!

Inilah terbilang djoega menjari oentoeng djadi
buentoeng.

MEMBERI HORMAT. Pada ini waktoe boelan Poe-
wasa soedah sampoe tanggal 28.29 maka anak boe-
mi di sini soedah kebanyakan sama memberi
hormat dan di mana mana Langgar Mesidjil
djoega soedah bikin kataman dari koeran, ma-
ka dari ini menoeoet djoega adat istiadat tiap-
tiap taoen, sjoekoerlah sjoekoer segala anak boe-
mi mish enget dan merujaken pada igamanja.

MERTJON. Pada ini taoen pendjoewal mertjon
terlaloe amat rame sahingga saboe hari sadja
banjak orang sama dateng membeli ini mertjon
tetapi bagi orang di Semarang ini kalau mem-
beli mertjon tida lain jang di tjari jang pake merk
tjite Tjin Bok, boewatan Patheban Semarang ke-
rana perboewattannja mast bagoes sekah, tetapi
harganya teritoeng djoega lain pada mertjon bi-
kunan Koedoes, Rembang.

KEMALINGAN. Kemaren hari Djoemahat di roe-
mahnja Mas S jang beroemah di Kampoeng Ran-
doehari soedah di masoeki maling dengan meng-
ganggir tanah, dan maling tadi soedah bisa ang-
kal barang barang entah berapa djoembelahnja
kita koerang terang maka segala pembata ini a.
k. di harap djoega baik mengati ati bolehnja
mendjaga boewah roemahnja sangmaling terla-
loe amat madjoe.

Tetapi dari adanja orang djabat mish ter-
itoeng djoega amat madjoe di Betawi pada di
samurang sini.

SLAMET DATENG. Dengan segala kasenangan,
jang sama kita moelai di hari Kamis kemaren
daitoele itoe, soedah ada dateng kembali rera-
woehan, dalam medan sdatoek, aken goena bi-
kin penoeh kabaran, manis dan petes dalam ko-
lomoja, apabila sahabat sahabatkoem pembatja

Gambar 68: Koran Slomporet Melajoe

J. Kyai Bustam/Soerohadimenggolo IV/Ngابهي Kertoboso



Gambar 69: Kyai Bustam/Soerohadimenggolo IV/Ngابهي Kertoboso

Kyai Bustam Kertoboso atau dikenal dengan Ngابهي Kertoboso atau R.M. Haji Mohammad Saleh Notodiningrat menjabat sebagai bupati di Semarang, ia dikenal sebagai Bupati Semarang dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Soerohadimenggolo IV, atau K. Adipati Soerohadimenggolo, cucunya yang bergelar Sunan Terboyo juga mengikuti jejaknya menjadi bupati di Semarang dan dikenal dengan nama Soerohadimenggolo V. Kyai Bustam atau Adipati Soerohadimenggolo IV lahir pada tahun 1771 M dan wafat pada tahun 1834 M (Tgl 1 Juni 1834). Adipati Soerohadimenggolo IV menjadi Bupati Semarang pada tahun 1807 s/d 1821 M, Ia mendapat hadiah tanah dari pemerintah Hindia Belanda di daerah Terboyo dan pada tahun 1821 M, lalu ia membangun masjid besar Terboyo yang masih ada hingga sekarang. (TIM Penulis, 1979: 33 ; Arsip Juru Kunci Masjid dan Makam Sunan Terboyo; wawancara bapak Totok, juru kunci masjid dan makam Sunan Terboyo). Raden Adipati Soerohadimenggolo mempunyai Sepuluh anak sebagai berikut:

1. R.A. Notodiwiroyo (Soeminah) Pekalongan
2. R.A.Haji Moh Sudjak - Semarang
3. R.M.A.A.Noto Diningrat (Moh.Saleh) - Lasem
4. R.A. Grace (R.Adi Soemilah)

5. R.M.T.A. Soeryonogoro - Sumenep
6. R.M.T. JOEDOAMIDARMO (Soekarno) - ikut P.Diponogoro
7. R.A.Soerjowinoto, - Djaksa di Banyumas
8. R.M.A.A. Tjondrodiningrat - Rembang
9. R.M.A.P. Soerjokoosoomo - Regent di Semarang
10. R.M.T.P. Soerjomidjojo - Regent di Salatiga. (Arsip Juru Kunci Masjid dan Makam Sunan Terboyo).

Dalam catatan pemerintah Hindia Belanda tertulis bahwa ada orang Jawa yang dikenal sebagai Bapa Boestam merupakan Bupati yang menunjukkan banyak pengabdianya dengan tulus kepada Gubernur". Dalam catatan tersebut sebagaimana dikutip oleh socio-politica.com dari terjemahan yang dilampirkan Mr Hamid Alqadri dalam bukunya tentang Snouck Hurgronje, yang diterbitkan Penerbit Sinar Harapan, 1984, disebutkan bahwa "Gubernur, menjanjikan bahwa selama pulau Jawa berada dalam kekuasaan pemerintah Hindia Belanda, maka akan membantu Kiai Boestam atau anak turunannya". Kiai Boestam Kertoboso, menurut penguasa Hindia Belanda memang sangat berjasa dalam membantu Hindia Belanda menghadapi dan mengatur rakyat dengan cara 'damai', khususnya masyarakat muslim di daerah Semarang dan wilayah sekitarnya. Jasa Kiai Boestam yang paling besar adalah kesediaannya membawa surat Panglima Militer VOC Johan Frederik Cobius berkedudukan di Semarang, bertindak atas nama Gubernur Jenderal, memberikan surat kepada Pangeran Mangkubumi yang melakukan perlawanan bersenjata. Para bupati di Jawa baik dari Semarang, Demak, Jepara, Pati, Rembang, Kaliwungu, Batang dan Pekalongan, pada waktu itu tidak ada yang bersedia dan berani membawa surat untuk disampaikan pada Pangeran Mangkubumi, karena mereka menganggap tugas tersebut sama halnya dengan menghantar nyawa. (socio-politica.com)

Surat dari Pemerintah Hindia Belanda yang berkedudukan di Semarang dan disahkan Gubernur Jenderal yang berkedudukan di Batavia, berisi tentang pengakuan Pangeran Mangkubumi sebagai Raja Mataram. Surat tersebut menghentikan perlawanan bersenjata Pangeran Mangkubumi, dan dilanjutkan dengan melakukan Perjanjian Giyanti 13 Februari tahun 1755, dalam perjanjian tersebut ditetapkan bahwa Pangeran Mangkubumi merupakan penguasa sebagian wilayah Kerajaan Mataram dan sebagian lagi diserahkan kepada Pakubuwono III raja Kasunanan Surakarta. Sebulan setelah perjanjian Giyanti, pada tanggal 13 Maret 1755, Pangeran Mangkubumi yang bergelar Sultan Hamengkubuwono I menetapkan wilayah yang dikuasainya sebagai sebuah kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. (socio-politica.com)

Bustam muda yang pintar dan pandai baca-tulis serta ahli agama Islam, pada tahun 1708 M dipanggil untuk menghadap Regent (Bupati) Semarang Kiai Adipati Sosromenggolo. Bupati dengan sedikit memaksa mengangkat Bustam menjadi jurutulis di kantor pemerintah di Semarang. Pada saat itu orang Jawa yang pandai membaca dan menulis cenderung tidak mau bekerja di kantor pemerintahan Hindia Belanda. Bustam, pada waktu meskipun dipaksa menjadi pegawai namun ia tekun dalam bekerja. Bustam memperoleh gaji yang memadai, dan diberi beberapa bidang tanah berupa 'pancen' di beberapa desa (Pekampuan, Kumenjing, Langkap dan Kemiri). Bustam setelah bekerja selama tiga tahun gajinya naik setara dengan boekhouder (pemegang buku) Belanda, tak hanya itu ia juga mendapat 'pancen' lagi berupa sawah di Kendal seharga 400 gulden. Pangkat Bustam tidak pernah naik, namun gajinya naik terus hingga setara gaji setingkat commies. (socio-politica.com)

Keahlian Bustam mengenai agama Islam memudahkan ia mendekati masyarakat muslim, ia lalu diakui sebagai seorang kiai. Ia

mempunyai peran yang banyak dalam permasalahan sosial politik dan kemasyarakatan. Pada waktu orang-orang Cina di Batavia memberontak penguasa Belanda, sekitar 1740, pemberontakan tersebut menjalar ke seluruh pulau Jawa termasuk wilayah Mataram di pantai utara Jawa. Pakubuwono II pada saat itu banyak membantu para pemberontak Cina. Para bupati-bupati Jawa yang semula pro Belanda, kemudian mulai mengikuti jejak Susuhunan Pakubuwono II. Bantuan para raja dan orang-orang Jawa pada pemberontakan Cina tidak sepenuh hati, karena para pendukung pemberontakan Cina pada akhirnya kembali berpihak kepada VOC, sehingga tahun 1743M pemberontakan bisa padam. Pada peristiwa itu, tak kurang dari 10.000 orang Cina mati. Pada saat peristiwa pemberontakan Cina, orang Jawa yang menjadi pegawai pemerintahan Hindia Belanda di Semarang, banyak yang melarikan diri meninggalkan tugas serta mengungsi ke luar kota. Pada saat itu Kiai Boestam Kertoboso tidak terbawa arus. (socio-politica.com)

Catatan dalam arsip Belanda disebutkan bahwa “Kiai Boestam seorang diri melaksanakan berbagai pekerjaan kantor, antara lain menyelesaikan berkas dari Susuhunan, dan menyediakan tenaga kerja untuk pemerintah”. “Dalam masa pertentangan dan keributan ini telah meninggal dunia seorang penerjemah bahasa Jawa, dan Boestam menjadi penggantinya”. Pemberontakan di sekitar Semarang dapat berakhir karena peran Kiai Boestam. Atas jasanya tersebut, Kiai Boestam dinaikkan pangkat sebagai Sekertaris Pemerintahan, selain sebagai penerjemah. Ia pemerintah Belanda memberi tanah yang dapat diwariskannya”. Sekarang tempat tersebut dikenal sebagai kampung Boestaman di Semarang. Selain tanah di Semarang Kiai Boestam juga mendapat hadiah beberapa bidang tanah di kabupaten Demak. Kiai Boestaman menjadi orang pertama yang diangkat sebagai jaksa kepala

di Semarang. Kemudian pangkat dan jabatannya dinaikkan lagi menjadi onder regent Terboyo Semarang. Onder regent mempunyai hak dan kewajiban penuh di wilayahnya seperti bupati. Saat menjabat sebagai onder regent ia mengganti namanya menjadi Kiai Ngabei Kertoboso. Hartanya berupa beberapa bidang tanah bernilai kurang lebih 1200 gulden, jumlah yang besar untuk pribumi pada masa itu. Orang-orang Hindia Belanda menyenangi dan akrab dengan Boestam, ia disapa "Bapa Boestam". (socio-politica.com)

Dalam laporan pemerintah kolonial Belanda, disebutkan bahwa ketika Kiai Boestam menjadi onder regent di Terboyo Semarang, peperangan antara gubernemen dengan Pangeran Mangkubumi meletus. Kiai Boestam telah mengabdikan diri kepada Gubernemen Belanda selama lima puluh tahun, dan meninggal dalam 'masa jabatannya', pada usia 78 di tahun 1759, 4 tahun setelah Perjanjian Giyanti. VOC sendiri berakhir tahun 1799 setelah merugi karena korupsi yang merajalela di tubuhnya. Kekuasaannya di Indonesia dilanjutkan oleh pemerintahan langsung oleh Kerajaan Belanda hingga 1942 dan sempat coba diteruskan lagi pada 1945-1949. Kiai Boestam Kertoboso, meskipun bekerja untuk pemerintahan kolonial, namun juga berbuat banyak bagi kepentingan rakyat jajahan, terutama bagi umat Islam. Ia juga berperan dalam mengakhiri peperangan, yang kemudian melahirkan dua kekuasaan baru, Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. (socio-politica.com)

Dalam Soeloeh Ra'jat terbitan tahun 1947 M koleksi Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie Belanda, disebutkan bahwa diantara bupati-bupati Semarang, Kiai Bustam merupakan salah seorang bupati yang terkenal di masyarakat. Pada permulaan abad ke 18 M, Kiai Bustam menjadi translateur dan fiscaal pada Raad van Justitie di Semarang. Setelah itu, ia mengembara ke Madura menjadi

jongos (anak buah) kapal keliling ke berbagai tempat di tanah seberang dan kembali ke Jawa, tepatnya di Cirebon, ia menetap di sana selama 3 tahun menjadi guru santri.

Kiai Bustam Pada usia 43 tahun, pulang kembali ke Semarang dan menjadi translateur dan fiscaal lagi pada Raad van Justitie. Pada waktu ia menjadi menantu Kapten Tionghoa yang bernama Tan Sie Pian dan tinggal di kampung Djoengke. Pada saat itu di Jawa telah pecah peperangan antara Susuhunan PB III melawan Pangeran Mangkubumi, terkenal sebagai de 3e Javaansche successie oorlog 1749-1755. Dengan perantara Gouverneur dari Java Noord-Oestkust di Semarang, Tuan Nicolaas Hartingh, kedua belah pihak mencapai persetujuan di Gianti, sehingga terkenal dengan nama perjanjian Gianti. Dalam perjanjian tersebut Mataram dibagi dua, Kartasura dirajai PB III dan Mangkubumi mengangkat dirinya sebagai raja Kasultanan Yogyakarta. (Soeloeh Ra'jat terbitan tahun 1947).

Ki Bustam merupakan sosok yang sangat terkenal pada masa itu, ia orang pertama yang memberikan gagasan untuk mendirikan dua kerajaaan yaitu kerajaan Surakarta dan Yogyakarta pada perjanjian Giyanti. Ki Bustam sebagai adpisoer dari Gubernur Hartingh dan sebagai perantara antara Gubernur dengan pangeran Mangkubumi. Ia juga merupakan perancang dari sebagian persetujuan yang dilakukan oleh Mangkubumi dan Belanda. Setelah perang usai, Kiai Bustam oleh VOC diberi anugerah tanah Terboyo dan sebagian dari tanah Pandanaran sampai Pusporagan serta diangkat sebagai Bupati Semarang. Masyarakat pada umumnya, terutama penduduk Semarang mengenal kampung Bustaman Semarang. (Soeloeh Ra'jat terbitan tahun 1947).

Sejarahwan Soekanto dalam bukunya *Dua Raden Saleh Dua Nasionalis dalam Abad ke-19 Suatu Halaman dan Sejarah Nasional Indonesia*

mengulas tantang Kiai Bustam atau Adipati Soerohadimenggolo, ia disebut oleh orang Inggris sebagai orang Jawa yang pintar dan progressif. Sebagai Bupati di Semarang, ia tidak selalu tunduk pada pemerintah Hindia Belanda, Soekanto menyebut bahwa Soerohadimenggolo menaruh dendam pada pemerintah Hindia Belanda karena telah menganiayanya. Pada tahun 1822 M, Adipati Soerohadimenggolo diberhentikan oleh pemerintah Hindia Belanda dari jabatannya sebagai Bupati Semarang, sebelum diberhentikan dari jabatannya sebagai Bupati Semarang, Soerohadimenggolo sebagai ksatria minta diberhentikan dengan mengajukan surat permohonan tertanggal 20 Maret 1822 M, tetapi dengan surat yang lain tertanggal yang sama, ia secara ksatria juga memprotes *ontslagnya*. Penyebab pemerintah Hindia Belanda hendak memberhentikan Soerohadimenggolo dari jabatannya sebagai Bupati Semarang disebutkan ada dua hal, pertama karena usianya yang sudah tua sehingga tidak dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dengan patut. Kedua, ada peristiwa peristiwa yang menurut pengawasan pegawai-pegawai gupermen tidak dapat diberitahukan. Peristiwa-peristiwa tersebut dalam surat pemerintah Hindia Belanda memang tidak disebutkan, namun dalam laporan resident Semarang tanggal 20 Pebruari 1822 M kepada gubernur Jendral dapat disimpulkan bahwa bukan faktor usia Soerohadimenggolo yang menjadi penyebab pemerintah Hindia Belanda hendak memberhentikan sebagai Bupati Semarang, namun karena perbuatan anak-anak Soerohadimenggolo pertama Raden Saleh alias Notodiningrat menjabat sebagai Bupati Lasem, kedua Raden Sahid, mereka bapak dan anak-anak yang revolusioner dan cinta kepada rakyat, yang menyebabkan suasana revolusioner. Bukti lain juga termuat dalam surat keterangan dari sergeant bij de 2e Compagnie Semarangsche schutterij

gedetacheerd op de voorpost te Tengang, dd. 20 September 1825. Selain itu ketika ia masih menjabat sebagai Bupati di Demak di zaman Daendels, ia juga minta berhenti dari jabatannya. Adipati Soerohadimenggolo dan Raden Saleh anaknya mempunyai hubungan yang erat dengan Pangeran Diponegoro, jikapun tidak secara langsung, dengan perantara adiknya Saleh yakni Raden Sukur. Pada tanggal 25 Maret 1826 M Soerohadimenggolo dan anaknya Raden Saleh diangkut ke Surabaya dari kapal perang "Pollux" dipindahkan ke kapal perang "Maria Reygersbergen", mereka lalu ditahan di "Fort Oranje" di Surabaya. Pada tahun 1826 bulan September mereka tiba di tempat internirnya, Amboina, mereka menderita secara fisik dan psikis dari penangkapan sampai tempat interniran itu. Uang pensiun dikurangi 50%. Selama lebih dari tiga tahun, dari bulan September 1826 M, Soerohadimenggolo dan Saleh Notodiningrat (usia 29 tahun) ditahan di internir di Ambon. Pada tanggal 24 April 1830 mereka tiba di interniran di Sumenep Madura. Sejarahwan Soekanto menyebut bahwa setelah dikeluarkan dari interniran Sumenep tidak ada keterangan lagi dari bahan-bahan yang ia pelajari tentang kedua orang tersebut, apa yang diperbuat oleh dua orang tersebut antara tibanya di Sumenep dan saat meninggalnya, tidak dapat diketahui dari surat-surat yang mereka selidiki. (Soekanto, tth:25-42).

Soerohadimenggolo atau Kiai Bustam dimakamkan di kompleks pemakaman TPU Bergota Jl Kyai Saleh Semarang, makamnya tidak banyak diziarahi masyarakat sebagaimana makam Kiai Sholeh Darat yang sama-sama dimakamkan di Bergota. Makam Kiai Bustam bersebelahan dengan makam istrinya, makam tersebut berada didalam bangunan tembok beratap genting. Peziarah tidak dapat masuk ke dalam bangunan makam karena terdapat pintu besi yang dikunci, peziarah dapat melihat makam Kiai Bustam dengan berdiri dibalik

pagar teralis besi. Dalam Bangunan tersebut terdapat lima makam, masing-masing makam batu nisannya tidak tertulis nama-nama orang yang wafat. Tulisan berupa keterangan terdapat di tembok bangunan bagian luar, ditulis dengan menggunakan aksara Jawa, dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa Pangeran Soerohadimenggolo wafat tahun 1759M dalam usia 78 tahun. Para peziarah yang hendak mengunjungi makam Kiai Bustam atau Soerohadimenggolo tidak perlu bingung, karena meskipun berada di tengah-tengah banyak makam di kompleks pemakaman Bergota namun dalam kompleks makam tersebut terdapat papan petunjuk arah yang menunjukkan dimana keberadaan makam Kiai Bustam atau Soerohadimenggolo.



Gambar 70: Inskripsi makam Kiai Bustam, tertulis meninggal tahun 1759 dalam usia 78 tahun



Gambar 71: Makam Kiai Bustam/Soerohadimenggolo IV (yang Besar) Bupati Semarang



Gambar 72: Makam Surohadimenggolo 1 (makam ini berdekatan dengan Makam Kiai Bustam)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan studi pendahuluan, kajian pustaka dan penelitian lapangan, riset ini membuktikan bahwa Kota Semarang yang telah berumur lima abad, memiliki situs dan peninggalan sejarah yang sangat kaya dan banyak dalam berbagai bidang. Setelah melalui proses kajian riset ini menyimpulkan:

1. Sepuluh situs yang dikaji, satu merupakan situs dari zaman Hindu Budha, yaitu situs Watu Tugu, ini membuktikan kekunoan Kota Semarang sebagai wilayah penting pada masa lalu. Sedangkan 9 tokoh lain yang dikaji merupakan para Habaib keturunan Rasulullah dan Ulama yang telah mendakwahkan Islam di Semarang, dan umumnya mereka ini memiliki peran peran super penting dalam perjalanan sejarah tidak hanya untuk kota Semarang tetapi Nusantara pada umumnya.
2. Masing masing situs dan tokoh memiliki kekhasan masing masing yang pada masa lalu sangat penting, dan pada masa sekarang juga masih terus dilestarikan, bahkan juga untuk masa yang akan datang. Peninggalan karya karya kitab seperti karya Kiai Soleh darat, tidak hanya untuk masa lalu, tetapi juga untuk hari ini dan yang akan terus dikaji pada masa datang. Peninggalan Masjid, Pondok Pesantren, amalan amalan para ulama masa lalu juga akan terus bermanfaat untuk generasi hari ini dan yang akan datang. Peninggalan tradisi hasil kolaborasi Ulama dan Umara di Kota Semarang seperti Dugderan, akan sangat bermanfaat terus dalam kehidupan kebangsaan bagi generasi hari ini dan yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah dan masyarakat kajian situs ini bisa menjadi ajang untuk mengungkap kembali sejarah masa lalu untuk generasi sekarang. Untuk keperluan tersebut dari sisi atraksi budaya situs dan cerita sejarah tersebut dapat memunculkan berbagai atraksi budaya yang akan sangat bermanfaat.
4. Walaupun ada beberapa yang sulit dilacak, namun keterhubungan beberapa tokoh ulama ini masih memiliki generasi penerus yang memungkinkan terus memberi inspirasi untuk kebaikan generasi sekarang.

B. Rekomendasi

Kerjasama penelitian dengan Dinas Pariwisata ini tentunya harus melahirkan rekomendasi, sebagai masukan untuk pemerintah Kota Semarang. Dari hasil penelitian rekomendasi akan diuraikan satu persatu situs Kajian Budaya:

1. Situs Syekh Kramat Jati alias Mbah Singo Barong alias Habib Hasan

- Pemkot bersama Habib Lutfi Ali bin Yahya telah memugar situs ini menjadi bagus dan indah. Kunjungan masyarakat ke situs ini meningkat, terutama saat haul.
- Papan petunjuk jalan masih terbatas hanya disitus, padahal diperlukan dipasang juga pada jalur besar masuk kota Semarang
- Fasilitas parkir untuk sementara ini cukup memadai bisa dipinggir jalan drpan gapura, atau masuk ke situs utk kendaraan kecil.
- Pengelolaan oleh Yayasan
- Pemkot Perlu bekerja sama agar pemanfaatan situs ini semakin maksimal

2. Situs Watu Tugu, Tugurejo, Tugu, Kota Semarang

- Situs ini sebenarnya menawarkan wisata sangat indah, berkaitan dengan sejarah masa Hindu Budha di Semarang.
- Akses mudah dijangkau wisatawan karena dipinggir jalur besar Semarang - Jakarta.
- Sarana prasarana tersedia, area parkir luas, jalan menuju situs cukup lebar bus besar juga bisa masuk.
- Belum ada Papan petunjuk di pinggir jalan raya.
- Belum ada gapura Situs pada jalur masuk, areanya ada (saya berpikir dibuatkan gapura dipinggir jalan jalur masuk ke situs, seperti ke Candi Gedongsongo bandungan)
- Situs ini sudah tidak terawat terkesan kumuh dan hanya utk tempat pacaran.

3. Sunan Terboyo

- Akses menuju makam mudah bagi mobil dan kendaraan bermotor, tetapi untuk rombongan peziarah bus harus berjalan kaki dulu karena bus tidak bisa masuk.
- Tata kelola makam standar seperti makam makam yang lain.
- Karena situs ini berdekatan Sebaiknya parkir situs ini menyatu dengan Syekh Jumadil Kubro, dengan Connecting naik becak atau ojek motor. Pengelolaan secara connecting akan menyejahterakan masyarakat.

4. Kyai Damar Sang Pengamal Sholawat

- Makam ini terletak di Damaran jalur Pojok pasar Johar, gangnya sempit dan makamnya juga sempit.
- Perlu papan petunjuk saja menuju situs ini bisa dari arah utara timur pasar Johar atau arah selatan di Gerbang Pecinan.
- Pengunjung ziarah masih sangat terbatas.

5. Sunan Pandanaran 1 Pembuka Dakwah Semarang

- Situs ini juga ramai pengunjung bahkan rombongan bus juga.
- Perlu fasilitas parkir yang luas, memang ada halaman sekolah SMP 10, namun aksesnya sangat terbatas, sebaiknya ada pembebasan tanah kanan atau kiri makam untuk lahan parkir dan UMKM untuk meramaikan situs.
- Papan petunjuk sudah ada terbatas dipinggir jalur masuk, padahal diperlukan papan petunjuk besar pada beberapa jalur besar masuk Kota Semarang.
- Pengelola sudah ada para keturunan dan sudah ada yayasannya. (harus bekerjasama)
- Perlu POKDARWIS

6. Kandjeng Raden Mas Toemenggoeng Ario Poerbohadiningrat, Boepati Semarang 13.1.1927

- Setelah diadakan pencarian makam beliau di Kudus tepatnya di Makam Condronegaran, dimakamkan bersama trah Condronegoro IV. Makam beliau berdekatan dengan Raden Sosrokartono dan Kardinah (keluarga RA. Kartini).
- Karena situsnya di luar Kota Semarang maka yang perlu dilakukan hanya mengingatkan saja saat Pelaksanaan Tradisi Dugderan ada perhatian, misalnya tabur bunga atau ziarah. Makam beliau saat ke sana kotor tidak terawat.
- Perlu tulisan yang besar dan Indah di dekat makam beliau Bupati Semarang dan Penggagas Dugderan...misalnya
- Ada karya buku beliau berbahasa Belanda..mungkin bisa diterjemah dan diterbitkan

7. Kiai Aboe Darda' dan Pondok Pesantren Dondong

- Situs makam ini sudah masuk dalam perencanaan Pemkot untuk segera diadakan pemugaran pada tahun 2022.

8. KH. Abdullah Sajad dan Dakwah Islam di Semarang “Bentangan”

Wetan

- Situs ini terletak di kelurahan Sendangguwo, daerah yang juga banyak situs sejarah. Pengunjung belum banyak kecuali saat Haul bulan Besar / Dzulhijjah dengan berbagai keramaian seperti sepak bola api, karnafal dll.
- Di Kelurahan Sendangguwo Tembalang ini cukup banyak situs kuno, ada bekas Sendang dan Gua dengan berbagai mitosnya, ada bukit dengan batu bersejarah dan lain lain. Bisa dikembangkan ke Desa Wisata, apalagi memang keberadaannya masih asri dan asli di Tengah kota Metriopolitan.
- Perlu papan petunjuk menuju situs ini baik di utara atau di selatan Pada jalur jl. Majapahit dan Arah Kedungmundu di Selatan.

9. Kh. Sholeh Bin Umar guru para ulama nusantara

- Situs ini pengunjungnya cukup banyak, terutama kalangan santri, kiai, masyarakat dan para intelektual. Menjadi sangat ramai saat akhir Ramadan dan 10 Syawal (Haul).
- Saat ini makam sedang dipugar oleh disperkim pada Gapura Makam, Toilet dan Joglo.
- Belum terkelola dengan baik, belum ada pemangku makam baik dari pemerintah, masyarakat maupun dzuriyah. (yang ada sekarang memasang Kotak Infaq tidak terkait langsung)
- Sarana parkir sangat terbatas dan terkesan liar, tidak terstandar juru parkir kadang memungut seenaknya. Parkir bus bisa di pasar bunga depan Lapangan GARNISUN.
- Sebaiknya di pasang papan perunjuk pada beberapa jalur masuk (depan Polrestabes, jl. Pandanaran dekat Eka Karya, atau depan Gereja jalur menuju RS Karyadi jalur jl. Kiai Saleh)
- Jl. Kiai Saleh sebaiknya diperjelas menjadi Jalan Kiai Soleh Darat.

- Perlu ada POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)

10. Raden Ngabei Kertoboso

- Makam tokoh ini terletak di pemakaman Bergota area Krajan, secara umum sudah baik, terdapat cungkup khusus dan berdekatan dengan makam Surohadimenggolo 1.
- Ada yang telah mengaku sebagai juru kunci makam.
- Belum ada petunjuk khusus pada jalur jalur menuju ke makam beliau. Jika mencermati kebesaran tokoh ini yang sangat berperan pada perjanjian Giyanti 1755, terbentuknya Kesultanan Mataram Yogya, maka sangat diperlukan perbaikan makam dan petunjuk menuju makam.

Demikian hasil penelitian dan penulisan Kajian Situs Budaya yang sangat penting dilakukan. Mengingat umur Semarang sebagai sebuah wilayah yang telah berkembang jauh dalam sejarah, Kota ini memang memiliki banyak sekali situs yang bersejarah. Semoga kajian singkat ini akan sangat bermanfaat untuk mengetahui jejak awal masing masing situs cagar budaya, dan masih banyak kekurangan. Pada waktu lain bisa dikaji lebih mendalam.

Bibliography

- Abodunrin, O., Oloye, G., & Adesola, B. (2020). Coronavirus Pandemic and Its Implication on Global Economy. *International Journal of Arts, Languages and Business Studies*, 4, 13–23.
- Abdullah Salim dalam disertasinya “Majmu’at al-Syari’at al-Kafiyat li al-‘Awam” karya Syeikh Muhammad Shalih Ibn Umar al-Samarani, Suatu kajian terhadap kitab Fiqih berbahasa Jawa akhir abad 19, (Jakarta: Fak. Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1991).
- Abdullah Salim, As Sabru wa sy-syukru (sabar dan sukur) dalam Kitab Munjiyat.....oleh Syeikh Muhammad Salih bin Umar As-Samarani, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 1979/80).
- Abdullah Salim, “Tradisi Jawa Dalam Majmu’, Kitab Fiqih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19 Karya Kiai Sholeh Darat”, Jurnal Dewaruci, Edisi 4 Tahun 2002, Pusat Pengkajian Islam dan Budaya Jawa (Semarang: PP-IBJ, IAIN Walisongo).
- Afton Ilman Huda, Biografi Mbah Sidiq, (Jember: Pon Pes Al-Fatah, TT), hlm. 10
- Ahmad Adaby Darban, Sejarah Kauman, menguak identitas Kampung Muhammadiyah, (Yogyakarta: Tarawang, 2000)
- Amen Budiman, Masjid Besar Semarang, Dalam Jawahir Muhammad, lihat juga Ramli Nawawi, Masjid Besar Semarang, Perannya dalam pengembangan Islam, (Yogyakarta: MSI Cabang Yogyakarta, 2001)
- Amen Budiman. Semarang Riwayatmu dulu, penerbit Tanjung Sari, Semarang, 1978
- Anasom, tesis S2 Prodi Ilmu Sejarah FIB UGM karya penulis tahun 2003, “Dakwah Islam di Semarang akhir abad 19, telaah Historis Terhadap Rijal Al-Dakwah”.

- antaranews.com. (2021, Februari 13). Saatnya pelaku pariwisata belajar dari krisis pandemi. Antara News.
- Claus, P., & Marriott, J. (2014). *History: An Introduction to Theory, Method and Practice* (Second). Routledge.
- Clayton, R. (1996). *The Logic of Historical Explanation*. The Pennsylvania State University Press.
- COVID-19 and Tourism | 2020: A year in review. (2021, Januari). <https://www.unwto.org/covid-19-and-tourism-2020>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Sage.
- Dirjen Kebudayaan. (2017). *Jalur Gula Kembang Peradaban Kota Lama Semarang*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djojomardowo, M., Kasmadi, H., Soewardi, & Slamet. (1982). *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Jawa Tengah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Hendi Dongkrak Wisata Religi Kota Semarang » RADARSEMARANG.ID. (2021, Januari 4). RADARSEMARANG.ID. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/semarang/2021/01/04/hendi-dongkrak-wisata-religi-kota-semarang/>
- Hendi Terus Angkat Wisata Religi Kota Semarang di Bulan Ramadan | Pemerintah Kota Semarang. (2021, April 20). http://www.semarangkota.go.id/p/2469/hendi_terus_angkat_wisata_religi_kota_semarang_di_bulan_ramadan
- Holden, A. (2005). *Tourism Studies and the Social Sciences*. Routledge.
- Impact Assessment of the COVID-19 Outbreak on International Tourism | UNWTO. (2020, Desember). <https://www.unwto.org/impact-assessment-of-the-covid-19-outbreak-on-international-tourism>

- Kuntowijoyo. (2008). *Penjelasan sejarah = Historical Explanation* (T. Muhammad Yahya, Ed.). Tiara Wacana.
- Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, "Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Islam di Koatamadya Daerah Tingkat II Semarang", Laporan Penelitian pada tahun 1998 Kerjasama IAIN Walisongo dengan Pemerintah Kotamadya Semarang.
- HJ. De Graaf dan Th.G.Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, (Jakarta: Grafitipers, 1985).
- M.Irfan Hidayat, "Sekilas Seluk beluk Sejarah Berdirinya Masjid Sekayu Kecamatan Semarang Tengah Kotamadya Semarang", 1974.
- Media, K. C. (2021, Maret 25). Sandiaga: Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bukan Bagian dari Masalah, tapi Solusi Krisis Pandemi. KOMPAS.com.
<https://nasional.kompas.com/read/2021/03/25/11210431/sandiaga-pariwisata-dan-ekonomi-kreatif-bukan-bagian-dari-masalah-tapi>
- Oemar, M., Sudarjo, & Suud, A. (1994). *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Purba, J. H. V., Fathiah, R., & Steven, S. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on the Tourism Sector in Indonesia. *Riset*, 3(1), 389-401.
<https://doi.org/10.35212/riset.v3i1.82>
- R. Siti Rukayah, Endang Sri Susilo Setiyorini, & Muhammad Abdullah. (2018). *Semarang Kota Pesisir Lama*. Teknosain.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17(1), 49-55.
- Sommer, B. W., & Quinlan, M. K. (2009). *The Oral History Manual*. Rowman Altamira.

- Stoianovich, T. (1976). *French Historical Method: The Annales Paradigm*. Cornell University Press.
- Storey, W. K. (2009). *Writing History: A Guide for Students*. Oxford University Press.
- Sutanto, D. H., & Shandy, E. (2016). Pentingnya Promosi Guna Meningkatkan Minat Wisatawan Wisata Sejarah di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1), 1-17.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis: Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu* (M. Maris, Penerj.). Yayasan Obor Indonesia.
- World Economic Outlook Update, January 2021: Policy Support and Vaccines Expected to Lift Activity. (2021, Januari). IMF.
- Yulianti, D. (2019). Mengungkap Sejarah Kota Lama Semarang dan Pengembangannya Sebagai Asset Pariwisata Budaya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 3(2)
- KH. Azis Masyhuri, (Surabaya: Penerbit PP. RMI bekerjasama dengan Dinamika Press, 1997).
- Naskah Tangan Lor 637, Perpustakaan Universitas Leiden, jilid 9, disalin oleh Drs. Marsono.
- Pemda TK II Semarang, *Menelusuri Jejak-Jejak Sejarah Islam di Kotamadya Dati II Semarang*, (Semarang: Pemda TK II Semarang kerjasama dengan IAIN Walisongo 1997/1998).
- Ricklefs, M.C, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).
- Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*, (Djakarta: Bhratara, 1968).
- Slamet Muljana, 2008, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*.

- Siradjuddin Abbas, KH, *Thobaqatu al-syafi'iyah dan Kitab-kitabnya dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pn. Pustaka Tarbiyah, , 1975)
- Sholeh Darat, KH., *Kitab Tafsir Faidurrahman, selesai Muharram 1311 H/ 1893/94 M dan dicetak pada tanggal 29 Jumadi Al-Akhir tahun 1311 H/1893 M* (Singapura: percetakan Haji Muhammad Amin TT).
- Sholeh Darat KH, *Kitab Lathoif al-Thoharoh Wa Asrori al-Solat, selesai ditulis pada tanggal 7 Muharram 1314 H/ 1896/97 M*, (Cirebon : percetakan Al-Mishriyah, 1959).
- Sholeh Darat, *Kitab Jauharot al-Tauhid*, (Cirebon: percetakan Al-Mishriyah TT).
- Sholeh Darat, KH, “*Iki Kitab Fasholatan Wong ‘Awam....*” (Singapura: hak cetak oleh Haji Muhammad Amin, Kampung Melayu Lorong Pahang pada tahun 1315H/ 1897/98 M).
- Sholeh Darat KH, “*Puniko Hadits al-Ghoythy lan Syarah Barzanji tuwin Nazhatul Majaalis*” (Singapura: Dicitak penerbit Haji Muhammad Amin tahun 1316 H/1898 M).
- Sholeh Darat, “*Hadzihi Kitab Munjiyat...*” selesai ditulis 1307 H/ 1889/90 M. (Cirebon: Cetakan ketiga percetakan Al-Mishriyah, Syeikh Abdullah Afif, cetak ulang Toha Putra Semarang, TT).
- Sholeh Darat, *Hadza Kitab Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah Li al-'Awam...*, (Cirebon: Maktabah Al-Misriyah, cetakan ulang Toha Putra Semarang, TT).
- Sholeh Darat, *Kitab Jauharot al-Tauhid*, (Cirebon: percetakan Al-Mishriyah, TT).
- Sholeh Darat, *Lathoifut Toharoh wa Asror al-Solat*, (Cirebon: Haji Muhammad Afif, Pnerbit Al-Mishriyah TT).
- Solichin Salam, *Sekitar Walisanga*, (Kudus: Menara Kudus, 1960).

- PP. Thoriqoh Mu'tabaroh, Dokumentasi dan Keputusan Kongres ke V, (Semarang: Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh di Madiun, 1975).
- Tim Penulis, Semarang Masa Lalu, Masa Sekarang dan Masa Mendatang, (Semarang: Pemerintah Daerah Kotamadya Dati II Semarang, 1979)
- Soekanto, Dua Raden Saleh Dua Nasionalis dalam Abad ke-19 Suatu Halaman dan Sejarah Nasional Indonesia, (Jakarta: N.V. Poesaka Aseli, t.th)
- Muhammad SH, Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya, (Tremas: Perguruan Islam Pondok 1986).
- Team Research Ponpes Al-Munawir, KHM. Moenawir, pendiri pondok pesantren Krapyak, (Yogyakarta: PP. Krapyak, 1975).
- Maemun Zubeir, KH. Biografi Pendiri Pesantren Sarang Rembang dan Sekitarnya, (Rembang: Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang, TT).
- Pijper, G.F., Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, (Jakarta: Pn. UI-Press, , 1985).
- Tome Pires, 2016, Suma Oriental, Perjalanan dari Laut Merah ke China dan Buku Francisco Rodrigues, Yogyakarta Penerbit Ombak.
- Wasit dkk, Penyebaran Agama Islam di Jawa Tengah Menurut Penuturan Babad, (Semarang: IAIN Walisongo, 1998).
- Koran Soeloeh Ra'jat terbitan tahun 1947, Riwayat Kota Semarang, pagina 3, koleksi Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie Belanda.
- Slomporet Melajoe, No. 92 Rebo 19 Nopember 1879
- Soeloeh Ra'jat terbitan tahun 1947,
- Riwayat Kota Semarang, pagina 3, koleksi Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie Beland

Website

[https://www.google.com/amp/s/radarsemarang.jawapos.com/khazanah/cahaya-ramadan/2021/04/28/dijuluki-sunan-terboyo-karena-mampu-taklukkan-bajak-lautpantura/%3famp\)](https://www.google.com/amp/s/radarsemarang.jawapos.com/khazanah/cahaya-ramadan/2021/04/28/dijuluki-sunan-terboyo-karena-mampu-taklukkan-bajak-lautpantura/%3famp)

<https://www.google.com/amp/s/sigijateng.id/2020/jejak-langkah-pangeran-terboyo-dalam-penyebaran-agama-islam/amp/>

<https://jateng.tribunnews.com/2020/01/17/tri-subekso-sebut-semarang-punya-banyak-peninggalan-periode-hindu-buddha>, diakses tgl 8 Agustus 2022

<https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2021/01/26/2021-world-economic-outlook-update>

<https://www.antaranews.com/berita/1998161/saatnya-pelaku-pariwisata-belajar-dari-krisis-pandemi>

Socio-Politica. Com

Wawancara

Wawancara dengan bapak Totok selaku juru kunci makam, Minggu 16 April 2022, 13.00 Wib, di makam sunan Terboyo

Wawancara dengan Kiai Fadzil Bandungrejo, beliau mengalami zaman Kiai Saleh tetapi saat itu masih kecil. Saat dilakukan wawancara tanggal 11 September 2001, beliau telah berumur 106 tahun.

Wawancara dengan K. Muzayyin salah seorang cucu, pada 5 September 2001, sebelum beliau meninggal Oktober 2002.

Wawancara Keterangan ini juga saya dapatkan dari para cucunya yang lain seperti KH. Dzikron Abdullah yang mengasuh Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah II dan KH. Afif Abdullah Daenuri yang mengasuh Pondok Pesantren Ad-Daenuriyah I yang dulu tempat tinggal dan tempat mengabdikan KH. Abdullah Sajad.

Wawancara dengan Kiai Fadzil Bandungrejo, Mranggen, sebelum wafat. Saat saya wawancarai beliau telah berumur 106 tahun. Wafat pada Pebruari 2002.

Wawancara dengan putranya, KH. Ahmad Mutohar, 9 September 2001. Beliau adik Kiai Muslih Abdurrahman.

Wawancara dengan bapak Totok selaku juru kunci makam, Minggu 16 April 2022, 13.00 Wib, dimakam sunan Terboyo

LAMPIRAN:

KRONIK SEJARAH KOTA SEMARANG DAN PEMIMPINNYA

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia dan telah menyandang kota metropolitan, Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah ini memiliki sejarah yang panjang. Mulanya dari dataran lumpur, yang kemudian hari berkembang pesat menjadi lingkungan maju dan menampakkan diri sebagai kota yang penting. Kronik ini dikembangkan dari docplayer.info.

1 . Waktu Abad 8 M

Uraian Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-8 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1405 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

2. Abad 15 M

Pada akhir abad ke-15 M ada seseorang ditempatkan oleh Kerajaan Demak, dikenal sebagai Pangeran Made Pandan, untuk menyebarkan agama Islam dari perbukitan Pragota. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang. Sebagai pendiri desa, kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II (kelak disebut sebagai Sunan Bayat).

3. Tahun 1547

Di bawah pimpinan Pandan Arang, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dan Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Akhirnya Pandan Arang oleh Sultan Pajang melalui konsultasi dengan Sunan Kalijaga, juga bertepatan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 rabiul awal tahun 954 H atau bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1547 masehi dinobatkan menjadi Bupati yang pertama. Pada tanggal itu "Secara adat dan politis berdirilah kota Semarang".

4. Tahun 1553

Masa pemerintahan Pandan Arang II kemakmuran dan kesejahteraan yg dpt dinikmati penduduknya. Namun masa itu tidak dpt berlangsung lama karena sesuai dengan nasihat Sunan Kalijaga, Bupati Pandan Arang II mengundurkan diri dari hidup keduniawian yg melimpah ruah. Beliau meninggalkan jabatannya, meninggalkan Kota Semarang bersama keluarga menuju arah Selatan melewati Salatiga dan Boyolali, akhirnya sampai ke sebuah bukit bernama Jabalekat di daerah Klaten. Di daerah ini, beliau menjadi seorang penyiur agama Islam dan menyatukan daerah Jawa Tengah bagian Selatan dan bergelar Sunan Tembayat. Beliau wafat pada tahun 1553 dan dimakamkan di puncak Gunung Jabalkat.

5. Tahun 1553-1586

Sesudah Bupati Pandan Arang mengundurkan diri lalu diganti oleh Raden Ketib, Pangeran Kanoman atau Pandan Arang (1553-1586),

6. Tahun 1594

Sekitar tahun 1594 ada seorang dari kesultanan Demak bernama pangeran Made Pandan bersama putranya Raden Pandan Arang, meninggalkan Demak menuju ke daerah Barat Disuatu tempat yang kemudian bernama Pulau Tirang, membuka hutan dan mendirikan pesantren dan menyiarkan agama Islam. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang.

7. Tahun 1657-1674

Bupati berikutnya yaitu Mas R.Tumenggung Tambi (1657-1659), Mas Tumenggung Wongsorejo (1659-1666), Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666-1670), Mas Tumenggung Alap-alap (1670-1674), Kyai Mertonoyo, Kyai Tumenggung. Yudonegoro atau Kyai Adipati Suromenggolo (1674-1701).

8. Tahun 1678

Kemudian pada tahun 1678 Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC untuk memberikan Semarang sebagai pembayaran hutangnya, dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas.

9. Tahun 1705

Pada tahun 1705 Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya. karena telah dibantu untuk merebut Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda.

10. Tahun 1743-1773

Raden Maotoyudo atau Raden Summmgrat (1743- 1751), Marmowijoyo atau Sumowijoyo atau Sumonegoro atau Surohadmienggolo (1751-1773), Surohadimenggolo IV (1773), Adipati Surohadimenggolo V atau kanjeng Terboyo.

11 Abad 18

Berdasarkan sejarahnya, kota Semarang memiliki suatu kawasan yang ada pada sekitar abad 18 menjadi pusat perdagangan. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut Kawasan Kota Lama. Pada masa itu, untuk mengamankan warga dan wilayahnya, maka kawasan itu dibangun benteng, yang dinamai benteng VIJHOEK. Untuk mempercepat jalur perhubungan antar ketiga pintu gerbang dibenteng itu maka dibuat jalan-jalan perhubungan, dengan jalan utamanya dinamai HEEREN STRAAT. Saat ini bernama Jl. Let Jen Soeprapto. Salah satu lokasi pintu benteng yang ada sampai saat ini adalah Jembatan Berok, yang disebut DE ZUIDER POR.

12 Tahun 1841 - 1860

Bupati berikutnya Raden Tumenggung Surohadiningrat (1841), Putro Surohadimenggolo (1841-1855), Mas Ngabehi Reksonegoro (1855-1860), RTP Suryokusurno (1860-1887),

13 Tahun 1875

Perkembangan berikutnya pada tahun 1875 Pelabuhan Laut Semarang yang telah ramai dengan berlabuhnya para pedagang, dibangun dalam bentuk dan kapasitasnya agar lebih memadai lagi guna menampung berlabuhnya para pedagang. Seiring dengan perkembangan armada kapal-kapal dagang yang semakin besar, maka pelabuhan Semarang mulai dapat didarati kapal-kapal yang relatif lebih besar dan dalam jumlah yang semakin banyak. Maka semakin banyak pula para pedagang yang datang baik pedagang dari Belanda, Cina, Melayu maupun orang dari Arab.

14. Tahun 1887 - 1891

Bupati berikutnya RTP Reksodirjo (1887-1891), RMTA Purbaningrat (1891)

15. Tahun 1906

Pada tahun 1906 dengan Staatblat Nomor 120 tahun 1906 dibentuklah Pemerintah Gemeente. Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Burgemeester (Walikota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda dan berakhir pada tahun 1942. Dengan datangnya pemerintahan pendudukan Jepang terbentuklah pemerintah daerah Semarang yang di kepalai Militer (Shico) dari Jepang. Dengan dua orang wakil (Fuku Shico) yang masing-masing dari Jepang dan seorang dari Indonesia.

16. Tahun 1897 - 1927

Bupati berikutnya RM Soebiyono (1897-1927) dan Raden Cokrodipuro (1927),

17. Tahun 1927 - 1945

Walikota Selanjutnya RM Amin Suyitno (1927-1942), RMAA Sukarman Mertohadinegoro (1942-1945), R. Soediyono Taruna Kusumo (1945-1945), hanya berlangsung satu bulan,

18. Tahun 1945

Setelah kemerdekaan 17 Agustus 1945, pemerintahan daerah Kota Semarang belum dapat menjalankan tugasnya karena pendudukan Belanda. Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, Walikota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan.

Tidak lama sesudah kemerdekaan, yaitu 15 sampai 20 Oktober 1945 terjadilah peristiwa yang disebut pertempuran lima hari Semarang. Pada masa Jepang terbentuklah pemerintah daerah Semarang yang di kepalai Militer (Shico) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (Fuku Shico) yang masing-masing dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Tidak lama sesudah kemerdekaan, yaitu tanggal 15 sampai 20 Oktober 1945 terjadilah peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan balatentara Jepang yang bersikeras tidak bersedia menyerahkan diri kepada Pasukan Republik. Perjuangan ini dikenal dengan nama Pertempuran lima hari di Semarang.

19. Tahun 1946

Bupati berikutnya M. Soemardjito Priyohadisubroto (tahun 1946, 1949-1952 yaitu masa Pemerintahan Republik Indonesia)

20. Tahun 1946

Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr. Imam

Sudjahri, Walikota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian diluar kota sampai dengan bulan Desember 1948.

Daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R Patah, R.Prawotosudibyo dan Mr Ichsan. Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti dimasa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto.

21 Tahun 1948

Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian diluar kota sampai dengan bulan Desember 1948. Daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta.

22 Tahun 1949

Pada waktu Pemerintahan RIS yaitu pemerintahann federal diangkat Bupati RM. Condronegoro hingga tahun 1949. Sesudah pengakuan kedaulatan dari Belanda, jabatan Bupati diserahkan kepada M. Sumardjito.

23 Tahun 1950

Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKB Semarang pada bulan Februari 1950. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R Patah, R.Prawotosudibyo dan Mr Ichsan.

Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti di masa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Pada tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi, Komandan KMKB, menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr Koesoedibyono, seorang pegawai tinggi Kementrian Dalam Negeri di Yogyakarta. Beliau menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.

23. Tahun 1950

Dalam tatanan penyelenggaraan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pemerintah Kota Semarang dibentuk dan ditetapkan dengan

diterbitkannya Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah-daerah Kota Besar Dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. pada saat itu, Kota Semarang ditetapkan sebagai salah satu Kotapraja di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

25. Tahun 1952

Sesudah pengakuan kedaulatan dari Belanda, jabatan Bupati diserahkan kepada M. Sumardjito. Penggantinya adalah R. Oetoyo Koesoemo (1952-1956). Kedudukannya sebagai Bupati Semarang bukan lagi mengurus kota melainkan mengurus kawasan luar kota Semarang. Hal ini terjadi sebagai akibat perkembangannya Semarang sebagai Kota Praja.

2. Tahun 1976

Setelah pembentukannya, wilayah Kota Semarang mengalami perubahan wilayah sebanyak dua kali, yaitu pada tahun 1976 dan tahun 1992. Pada tahun 1976, wilayah Semarang yang semula terdiri dari 5 kecamatan, diperluas menjadi 9 kecamatan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 1976 tentang Perluasan Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang, pemekaran Kota Semarang mencakup wilayah Mijen, gunungpati dan Tembalang di sebelah Selatan, Genuk disebelah Timur dan Tugu disebelah Barat.

3. Tahun 1992

Pada tahun 1992, kecamatan yang berjumlah 9, dimekarkan menjadi 16 kecamatan. Kebijakan tersebut ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1992 tentang Pembentukan Kecamatan Wilayah Kabupaten-Kabupaten Daerah Tingkat II Purbalingga, Cilacap, Wonogiri, Jepara dan Kendal serta Penataan Kecamatan di Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang dalam Wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Daftar Bupati/Walikota Semarang dari masa ke masa

1. Ki Ageng Pandan Arang
2. Sunan Bayat (Sunan Pandan Arang II)
3. Masa Kesultanan Pajang dan Kesultanan Mataram
4. Pangeran Kanoman atau Pandan Arang III (1553-1586)
5. Mas R. Tumenggung Tambi (1657-1659)
6. Mas Tumenggung Wongsorejo (1659 - 1666)
7. Mas Tumenggung Prawiroprojo (1666-1670)

8. Mas Tumenggung Alap-alap (1670-1674)
9. Kyai Mertonoyo, Kyai Tumenggung Yudonegoro atau Kyai Adipati Suromenggolo (1674 -1701)
10. Masa VOC
11. Raden Martoyudo atau Raden Sumoningrat (1743-1751)
12. Marmowijoyo atau Sumowijoyo atau Sumonegoro atau Surohadimenggolo (1751-1773)
13. Surohadimenggolo IV (1773-?)
14. Adipati Surohadimenggolo V atau kanjeng Terboyo (?)
15. Pemerintahan Hindia Belanda
16. Raden Tumenggung Surohadiningrat (?-1841)
17. Putro Surohadimenggolo (1841-1855)
18. Mas Ngabehi Reksonegoro (1855-1860)
19. RTP Suryokusurno (1860-1887)
20. RTP Reksodirjo (1887-1891)
21. RMTA Purbaningrat (1891-?)

Pemerintahan kemudian dibagi dua, yakni Kota Praja dan Kabupaten. Penguasa pribumi kemudian menjadi Bupati Semarang:

1. Raden Cokrodipuro (?-1927)
2. RM Soebiyono (1897-1927)
3. RM Amin Suyitno (1927-1942)
4. RMAA Sukarman Mertoahadinegoro (1942-1945)

Sementara penguasa Belanda menjadi Wali Kota Semarang:

1. de Jongh (1916-1927)
2. Bagchus (1928-1935)

3. H.E. Boissevain (1936-1942)

Pemerintahan Republik Indonesia

1. R. Soediyono Taruna Kusumo (1945-1945), hanya berlangsung satu bulan
2. M. Soemardjito Priyohadisubroto (tahun 1946)
3. Pemerintahan Republik Indonesia Serikat
4. RM. Condronegoro hingga tahun 1949
5. Setelah Pengakuan Kedaulatan
6. M. Soemardjito Priyohadisubroto (1946-1952)
7. R. Oetoyo Koesoemo (1952-1956).

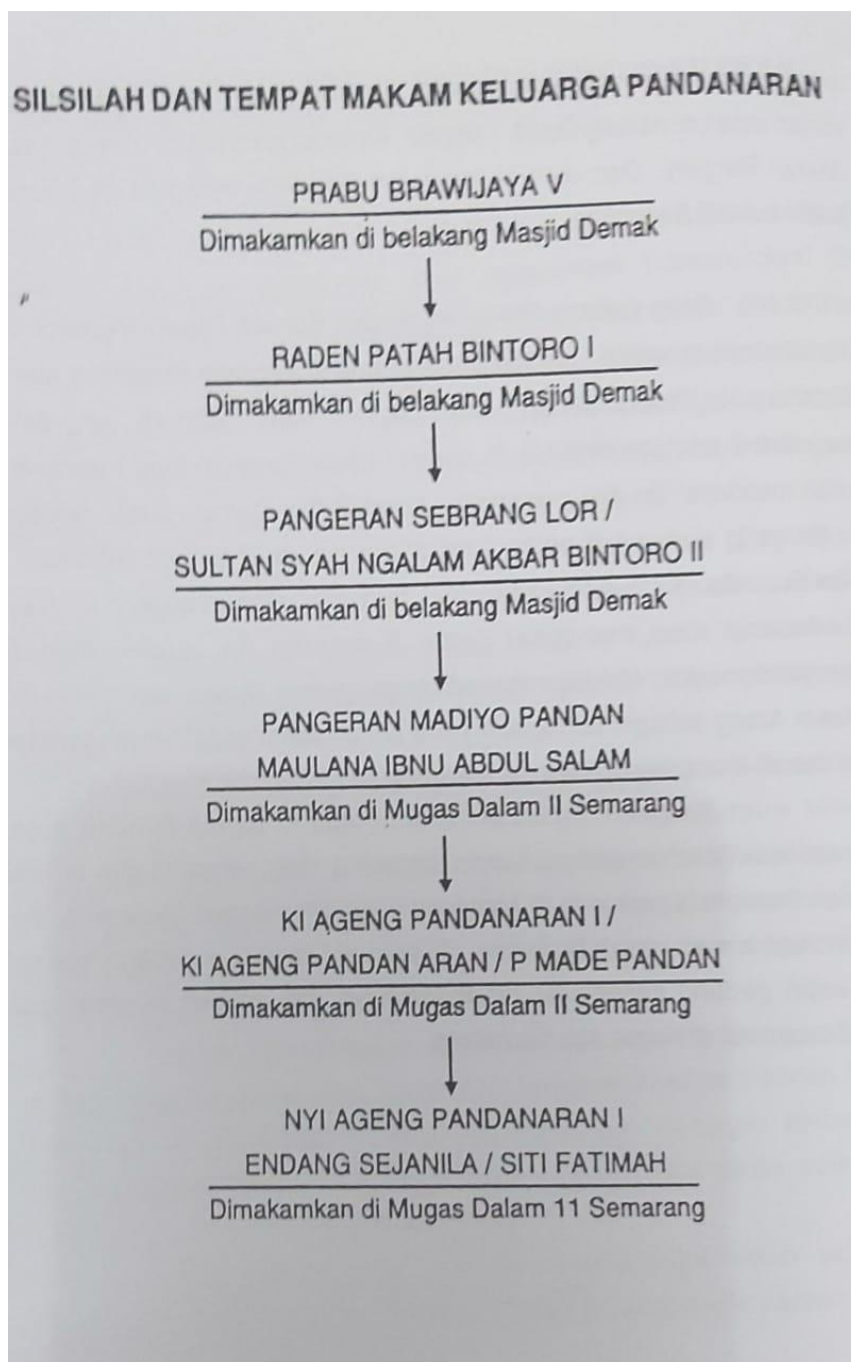
Sejak 1945

Sejak tahun 1945 para wali kota yang memimpin kota besar Semarang yang kemudian menjadi Kota Praja dan akhirnya menjadi Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Mr. Moch. Ichsan (1945-1949)
2. Mr. Koesoedibiyono Tjondrowibowo (1949–1 Juli 1951)
3. R.M. Hadisoebeno Sosrowerdojo (1 Juli 1951–1 Januari 1958)
4. Mr. Abdulmadjid Djojoadingrat (7 Januari 1958–1 Januari 1960)
5. RM Soebagyono Tjondrokoesoemo (1 Januari 1961–26 April 1964)
6. Mr. Wuryanto (25 April 1964–1 September 1966)
7. Letkol. Soeparno (1 September 1966–6 Maret 1967)
8. Letkol. R. Warsito Soegiarto (6 Maret 1967–2 Januari 1973)
9. Kolonel Hadijanto (2 Januari 1973–15 Januari 1980)
10. Kol. H. Iman Soeparto Tjakrajoeda SH (15 Januari 1980–19 Januari 1990)
11. Kol. H. Soetrisno Suharto (19 Januari 1990–19 Januari 2000)

12. Sukawi Sutarip SH. (19 Januari 2000–2010)
13. Drs. H. Soemarmo HS, MSi. (2010–2013)
14. Hendrar Prihadi, SE, MM. (2013-2015; 2016-sekarang)

Untuk bupati selanjutnya lihat Kabupaten Semarang. Kotamadya Semarang secara definitif ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Tengah.



(Gambar 73: Silsilah Ki Ageng Pandanaran, dari Yayasan Sosial Sunan Pandanarang Semarang)

Ki Ageng Pandanaran dan Endang Sedjanila berputra 6 (enam) :

1. Pangeran Kasepuhan / Pandanaran II atau sunan Tembayat di makamkan di Bayat
2. Pangeran Kanoman I Pandanaran III atau pangeran Mangkubumi di Imogiri
3. Nyi Ngilir (nyai arang) dimakamkan di Mugas atas Semarang
4. Pangeran Wtfalih dimakamkan di imogiri
5. Pangeran Bojong di makamkan di Semarang
6. Pangeran Sumendi dimakamkan di Tempayat.

(Gambar 74 : Putra Putri Ki Ageng Pandanaran, dari Yayasan Sosial Sunan Pandanarang Semarang)